Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Misykatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur

DISERTASI

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

Oleh:

U l i f a h
NIM : 317 307 0026

PROGRAM DOKTOR (S3)
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,
TAHUN 2022 M / 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana
(S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari karya orang lain telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan dari hasil karya saya sendiri atau ada plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Bengkulu, 22 juni 2022
Saya Yang Menyatakan

U l i f a h
NIM. 317 307 0026

KEMENTRIAN AGAMA RI
PROGRAM DOKTOR PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51848 Fax. (0736) 51848

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Assalaamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur

yang ditulis oleh :

Nama	**: Ulifah**
NIM	**: 317 307 0026**
Jenjang	**: Doktor**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Promosi.

Wassalaamu`alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 22 Juni 2022
Co Promotor

Dr. Irwan Sadra, S.Ag, M.Pd
NIP : 197407182003121004

KEMENTRIAN AGAMA RI
PROGRAM DOKTOR PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur

yang ditulis oleh :

Nama	**: Ulifah**
NIM	**: 317 307 0026**
Jenjang	**: Doktor**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian promosi

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 22 Juni 2022
Promotor

Prof. Dr. H. Johanes Sapri, M.Pd
NIP : 196012121985031003

KEMENTRIAN AGAMA RI
PROGRAM DOKTOR PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 51848

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERTUTUP PROGRAM DOKTOR
PASC'A SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Ditulis Oleh	:	Ulifah
NIM	:	317 307 0026
Disertasi Berjudul	:	**Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur**
Ketua	:	Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH .....
	:	
Sekretaris		Dr. Nelly Marhayati, S.Ag, M.Si .....
Anggota	:	Prof. Dr. H. Johanes Sapri , M.Pd. (Promotor/Anggota Penguji) .....
	:	Dr. Irwan Satria,S.Ag, M.Pd. (Co. Promotor/Anggota Penguji) .....
	:	Prof. Dr. Zubaedi , M.Ag, M.Pd (Penguji I) .....
		Dr.H. Ali Akbarjono , M.Pd (Penguji II) .....
		Dr. Aan Supian, ~~M.Pd.I~~ M.Ag. (Penguji III) .....
Penguji Eksternal		Prof. Dr. Idi Warsah , M.Pd.I (Penguji Eksternal) .....
Diuji di	:	Bengkulu
Hari/Tanggal	:	Rabu, tanggal 30 Maret 2021
Pukul	:	08.00-12.00
Hasil	:	87,25
Keputusan	:	Lulus Untuk Ujian Promosi

Bengkulu, 22 Juni 2022
Direktrur

Prof. Dr. H. Rohimin , M.Ag.
NIP.196405311991031001

TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta’	T	Te
4	ث	sa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	ha’	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Kadan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	ra’	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	esdan ye
14	ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
16	ط	ta’	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	fa’	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	w	W	We
27	ه	h	H	Ha
28	ء	‘	Apostrof	Apostrof
29	ي	y	Y	Ye

B. KonsonanRangkapkarena*Sayddah*ditulisRangkap

عدّة	Ditulis	*'iddah*

C. *Ta'* Marbutah

هبة	Ditulis	*Hibah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan.

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karamah al-auliya'*

Apabila *ta'* marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t.

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakat al-fitri*

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------َ-----	Fathah	A	A
-------ِ-----	Kasrah	I	I
-------ُ-----	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah+alif	جاهلية	*Jāhiliyyah*
Fathah+alif layyinah	يسعى	*yas'ā*
Kasrah+ya'mati	كريم	*Kariim*
Dammah+wawu mati	فروض	*Furuud*

F. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ـــــي	*Fathah dan ya'mati*	Ai	a dan i (ai)	بينكم
ـــــو	*Fathah dan wawu mati*	Au	a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*

لئن شكرتم	Ditulis	*la, in syakartum*

H. Kata SandangAlif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السّماء	Ditulis	*As-samā'*
الشّمس	Ditulis	*Asy-syams*

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannyadan menulis penulisannya.

ذوالفروض	Ditulis	*Żawi al-furud*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*
اهل الندوة	Ditulis	*Ahl an-nadwah*

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain
(al-hadis)

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahku tercinta Samlawi (alm) dan ibundaku tersayang Mimi Sa'idah (alm)
   yang selalu menyayangiku seumur hidupnya dan mendukungku dalam kondisi apapun.
2. Suamiku tersayang Sugiyanto yang selalu mendukungku.
3. Puteriku Umi Hanifah, Farah Fadhilah Akalili, puteraku Muhammad Fajrul
   Falah, dan menantuku Dzaki Rizal Kafi al-Kaf yang selalu menjadi penyemangatku,
4. Kakakku Faizah, oom Qomariyah, Latifah, adikku Nur Khoidah, Mohammad
   Khasanuddin, Mohammad khusaeni, Mohammad Ibnu Saekhu, dan keponakanku Ayu, Tri, dan Leni yang selalu mendoakan ku.
5. Sahabat 2 inspirasiku : Kang Affandi Mochtar (alm) , Kang Suteja.

Semoga Disertai ini bermanfaat, Amin

Alfaqir ila Allah,

Ulifah

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur

Oleh: Ulifah/NIM: 317 307 0026

Penerapan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 layak untuk diteliti secara mendalam karena beberapa alasan. Pertama: MTs ITMA Aqobah 4 memiliki kekhasan Tahfidz Alquran dan Hadis. Kedua, kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan kurikulum Madrasah dengan kurikulum pesantren. Ketiga, siswa yang belajar berasal dari beragam suku, bahasa, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang model pembelajaran Alquran Hadis yang diterapkan berbasis sosiokultural. Mulai dari perencanaan pembelajarannya, proses pelaksanaannya, efektifitas dan praktikalitas pembelajaran yang digunakan, dan evaluasi metode pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai sosiokultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif-evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan Miles dan Hubeman mulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama,* Rencana Program Pembelajaran sejalan dengan misi utama pendidikan, yaitu pengembangan potensi peserta didik dan kapasitasnya. *Kedua,* Dengan penerapan proses pembelajaran yang baik berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam menigkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan perilaku, terutama pengamalan ilmu Alquran Hadis. *Ketiga,* program *One Day Five Ayat and One Hadis* dan *Murajaah* merupakan metode yang memiliki efektifitas yang baik. *Keempat,* model pembelajaran Alquran Hadis dengan metode *taqriri* tepat dilakukan karena mempertimbangkan keberagaman peserta didik yang ada.

Kata Kunci: **Model Pembelajaran, Sosiokultural, Alquran, Hadis, Metode Taqriri dan Murajaah**

ABSTRACT
Application of Sociocultural-Based Quranic Hadith Learning Model in Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur
Oleh: Ulifah/NIM: 317 307 0026

Application of Qur'anic Hadith learning in MTs ITMA Aqobah 4 deserves to be researched in depth for several reasons. First: MTs ITMA Aqobah 4 has the peculiarities of Tahfidz Quran and Hadith. Second, the curriculum applied integrates the Madrasah curriculum with the pesantren curriculum. Third, students who learn come from diverse tribes, languages, and cultures. This study aims to find out in depth about the Learning Model of the Quran Hadith which is applied based on sociocultural. Starting from the learning planning, the process of implementation, the effectiveness and practicality of the learning used, and the evaluation of learning methods that apply sociocultural values. The research uses a descriptive-evaluative qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The data was analyzed using Miles and Hubeman stages ranging from data collection, reduction, data presentation, and conclusion making. The results showed that, First, the Learning Program Plan is in line with the main mission of education, namely the development of the potential of students and their capacities. Second, the application of a good learning process has an impact on the success of students in increasing the capacity of knowledge, attitudes and behaviors, especially the practice of the Quran Hadith. Third, the One Day Five Ayat and One Hadith and Murajaah programs are methods that have good effectiveness. Fourth, the Quran Hadith learning model with the taqriri method is appropriate because it considers the diversity of existing students.

Keywords: Learning Model, Sociocultural, Quran, Hadith, Taqriri method and Murajaah

تجريدي

مدرسة في ثقافي اجتماعي أساس على القائم القرآني الحديث تعلم نموذج تطبيق جمبانغ 4 الهداية العقوبة بيسانترين بوندوك أنور ميسكاتول تربادو الإسلام تسنوية الشرقية جاوة ريجنسي،

Oleh: Ulifah/NIM: 317 307 0026

أنور ميسكاتول تربادو الإسلام التسنوية المدرسة في الحديث القرآني تعلم تطبيق إن المدرسة :أولا .أسباب لعدة بعمق الدراسة يستحق 4 الهداية العقوبة بيسانترين بوندوك لها 4 الهداية العقوبة بيسانترين بوندوك أنور مسكاتل الإسلام المتكاملة التسنوية مع المدرسة منهج المطبق المنهج يدمج ثانيا، .والحديث القرآن حفظ خصوصيات .متنوعة وثقافات ولغات قبائل من يتعلمون الذين الطلاب يأتي ، ثالثا .بيسانترين منهج الذي الكريم القرآن حديث في التعلم نموذج على بعمق التعرف إلى الدراسة هذه تهدف وفعالية ، التنفيذ وعملية التعلم، تخطيط من بدءا .ثقافي اجتماعي أساس على تطبيقه يتم .والثقافية الاجتماعية القيم تطبق التي التعلم أساليب وتقييم المستخدمة، التعلم وعملية الملاحظة البيانات جمع تقنيات تستخدم .تقييميا وصفيا نوعيا منهجا البحث يستخدم تتراوح التي وهوبمان مايلز مراحل باستخدام البيانات تحليل تم .والتوثيق والمقابلات أن أولا النتائج وأظهرت .الاستنتاجات وصنع وعرضها وخفضها البيانات جمع بين الطلاب إمكانات تنمية وهي للتعليم، الرئيسية المهمة مع تتماشى التعلم برنامج خطة القدرة زيادة في الطلاب نجاح على تأثير له جيدة تعلم عملية تطبيق :ثانيا .وقدراتهم اليوم برامج :ثالثا .القرآني الحديث ممارسة وخاصة والسلوكيات، والمواقف المعرفية نموذج إن رابعا، .جيدة فعالية ذات أساليب هي والمرجة الشريف والحديث الخامس تنوع الاعتبار في يأخذ لأنه مناسب التقري طريقة باستخدام القرآني الحديث تعلم الحاليين الطلاب

القرعي المنهج الحديث، القرآن، الثقافي، الاجتماع التعلم، نموذج :المفتاحية الكلمات والمراجحة

KATA PENGANTAR

Alhamdulillaah Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Habibana Rasulallaah Muhammad SAW. dengan washilah kepada beliau, penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan disertasi ini.

Disertasi dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur.

Disertasi ini berisi tentang kondisi obyektif MTs ITMA Aqobah 4, penerapan pembelajaran Alquran Hadis, model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka efektifitas pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung, dan memberikan kontribusi kepada penulis selama berproses dalam mengkaji ilmu di program Doktor sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ,yaitu penulisan Disertasi. Oleh karenanya, izinkan penulis mengucapkan Terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Ag Selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Prof. Dr. H. Rohimin Alwi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Dr. H. Khoirudin, M. Ag selaku Wakil Direktur UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Dr. Qolbi M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
5. Prof. Dr. H. Johanes Sapri M.Pd. selaku Promotor yang selalu memotivasi dan memberikan bimbingan selama penulisan disertasi sampai ujian promosi.
6. Dr. Irwan Satria M.Ag. selaku co Promotor yang selalu mendukung dan membimbing dengan penuh kesabaran.
7. Prof. Dr.H.Sirajuddin, M. M. Ag, MH selaku Ketua Tim Penguji
8. Prof. Dr. Zubaedi M.Ag, M.Pd, Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd , Dr.Aan Supian M.Ag, dan Dr. Nelly Marhayati, S.Ag.M.Si. sebagai anggota penguji pada ujian tertutup.
9. Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd.I selaku penguji Eksternal.
10. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
11. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
12. KH.Junaidi Hidayat, SH, S.Pd.I selaku pimpinan pondok pesantren Aqobah Alhidayah, Kiyai Fahrurrozi, S.H.I, M.Sy selaku Kepala MTs Aqobah, dan seluruh dewan guru yang telah membantu kelancaran penulis selama melakukan penelitian.
13. Suamiku : Sugiyanto, S.Pd yang selalu mendukungku anak-anaku: Umi Hanifa, S.Ag, Farah Fadhilah Akalili, Mohammad Fajrul Falah yang selalu menguatkanku, kakak-kakak dan adik-adikku yang selalu mendoakanku.

14. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Doktor pada Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan pertama.
15. Sahabat-sahabatku Muslimat NU se Provinsi Bengkulu, dan keluarga besar Pondok Pesantren al-Munawwaroh.

Semoga Allah membalas semua kebaikan, dukungan, bimbingan , saran, dan doa yang telah diberikan kepada penulis dengan pembalasan yang terbaik, Aamiin. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, karena itu kritikan dan masukan sangat diharapkan bagi penulis atau peneliti untuk kesempurnaan kedepan. Demikian ungkapan syukur dan terima kasih ini, semoga Allah selalu membimbing dan memberikan inayah serta ridloNya. Aamiin ya Rabbal Aalamiin.

Bengkulu 22 juni 2022
Penyusun

Ulifah
NIM : 3173070026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PENGAJUAN UJIAN TERTUTUP iv
DEWAN PENGUJI UJIAN PENDAHULUAN v
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
MOTTO ix
PERSEMBAHAN x
ABSTRAK xi
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR TABEL xx

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 17
C. Rumusan Masalah 17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 18
1. Tujuan Penelitian 18
2. Manfaat penelitian 19
E. Sistematika Penulisan 21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Sosialkultural Dalam Pendidikan 22
B. Perubahan Sosial Dalam Pendidikan 26
C. Manusia Sebagai Makhluk Kultural 27
D. Pendidikan Sebagai Transformasi Kultural 28
E. Pembelajaran Berbasis Sosialkultural 30
F. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran 31
1. Pengertian Belajar 31
2. Pengertian Pembelajaran 36
3. Prinsip-Preinsip Pembelajaran 38
G. Model Pembelajaran 43

1. Pengertian Model Pembelajaran 43
2. Unsur Dasar Dalam Model Pembelajaran.....45
3. Macam-Macam Model Pembelajaran .....
H. Perencanaan Pembelajaran.....68
I. Perencanaan Pembelajaran Alquran Hadis 75
J. Proses Pembelajaran.....84
K. Strategi Pembelajaran.....97
L. Evaluasi Pembelajaran 110
1. Pengertian dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran 110
2. Kegunaan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran.....113
3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran 116
4. Pengukuran Pembelajaran.....122
5. Penilaian Pembelajaran 124
6. Teknik Evaluasi.....125
7. Langkah-Langkah Evaluasi.....128
8. Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar 131
M. Penelitian Terdahulu 133

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....162
B. Pendekatan Penelitian 165
C. Informan Penelitian.....169
D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....171
E. Instrumen Penelitian.....179
F. Teknik Analisis Data.....181
G. Keabsahan Data.....186

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Lokasi Penelitian 188
1. Identifikasi MTs Islam Terpadu Misykat Al-Anwar188
2. Letak Geografis dan Sejarah MTs Terpadu Misykat Al-Anwar 189

3. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Islam Terpadu Misykat Al-Anwar 190
4. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) MTs Islam Terpadu Misykat Al-Anwar 190
B. Hasil Penelitian 193
1. Perencanaan Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA 193
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 216
3. Efektifitas dan praktikalitas Model Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dalam Menigkatkan Hasil Belajar..... 223
4. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan Metode *Taqriri* Dalam Kerangka Sosiokultural..... 227
C. Pembahasan..... 235

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 245
B. Saran..... 247

DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tiga Ranah Taksonomi Bloom. 5
Gambar 2.1 Model pengembangan pembelajaran koperatif tipe grup investigasi. 68
Gambar 2.2 Prinsip-prinsip umum evaluasi.....117
Gambar 4.1 Jumlah Pekan Dalam Semester I.....196
Gambar 4.2 Jumlah Pekan Tidak Efektif 196
Gambar 4.3 program Semester MTs Misykat Al Anwar 201
Gambar 4.4 Perhitungan KKM MTs Misykat Al Anwar.....206
Gambar 4.5 Kegiatan Peserta Didik dan Guru Pada Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4 238
Gambar 4.6 Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4 dari Aspek Tujuan Pembelajaran 240
Gambar 4.7 Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4 dari Karakteristik Materi P.....241

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Prosedur penelitian 168
Tabel 3.2 informan dalam penelitian 170
Tabel 3.3 Data, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik
Pengumpulan Data 176

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran Hadis merupakan mata pelajaran utama dalam pembelajaran di Madrasah. Keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting, karena merupakan pelajaran inti dan pokok. Alquran dan Hadis adalah pedoman hidup ummat Islam, sumber ilmu, dan sumber penetapan hukum.[1] Sebab itu Mata Pelajaran Alquran Hadis dianggap mata pelajaran yang sulit bagi sebagian guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mata pelajaran tersebut memuat beberapa komponen yang belum lazim digunakan dalam masyarakat. Seperti Alquran yang menggunakan Bahasa Arab, membutuhkan pegetahuan tentang Ilmu Tajwid, *Nahwu*, *Shorof*, *Ushul Fiqh*, *Mantiq*, *Balaghoh*, Asbabunnuzul dan lain sebagainya.

---

[1]Sulistiani, Siska Lis, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 1.1, 2018. Lihat juga: Yusuf, Nasruddin, "Hadis sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)", *Jurnal Potret Pemikiran* 19.1, 2015.

Begitu juga dengan Hadis yang menggunakan bahasa Arab, dan untuk mengetahui derajat Hadis dibutuhkan ilmu *Musthalah* Hadis, untuk memahami isinya seringkali dibutuhkan pengetahuan tentang asbabul wurud atau kejadian yang mendahului munculnya Hadis tersebut.[2] Di sisi lain, tidak sedikit siswa yang belum bisa membaca Alquran. Oleh karenanya dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar tercipta efektifitas dalam pencapaian target pembelajaran.[3]

Pembelajaran Alquran Hadis merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam dimana dengan Pendidikan Agama Islam ini diharapkan siswa dapat mengamalkan Agama Islam dengan sebaik-baiknya karena Alquran Hadis sebagai pedoman hidup.[4] Pembelajarannya harus dilakukan dengan berbagai metode sesuai tujuan pembelajaran. Dalam implementasinya ada

---

[2]Muhammad, Mustafa, et al., "Urgensi Ilmu Nahwu dalam Memahami Nushus Syar'iyah", *Sanaamul Qur'an-Jurnal Wawasan Keislaman* 3.1, 2022, hh. 29-38.

[3]Nasir, Muhammad. "Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda", *Al-Qalam* 20.1, 2016, hh. 9-24.

[4]Ali, Muhamad, and Didik Himmawan. "*The Role of Hadis as Religion Doctrine Resource, Evidence Proof of Hadis and Hadis Function to Alquran* (Peran Hadits sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits terhadap Alquran)", *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5.1, March 2019, hh. 125-132.

dengan metode *iqra'*, cerita, membaca, mendengarkan, hafalan, menulis, dan taqrir.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang dijamin oleh Undang-undang. Pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[5] Artinya dalam proses Pendidikan harus ada upaya atau usaha sadar dan terencana, bahwa pendidikan itu dilakukan dengan sengaja bukan kebetulan. Terencana artinya bahwa pendidikan itu dilakukan dengan persiapan-persiapan sedemikian rupa, mulai dari sumber daya manusianya sebagai tenaga pendidik dan kependidikan, sumber belajarnya seperti buku dan referensi lainnya, kurikulum,

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, pasal 1, ayat 1.

media yang digunakan, model pembelajarannya dan menentukan tujuan yang akan dicapainya. [6]

Tujuan Pendidikan di atas sangat tegantung pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Selama ini penyampaian materi ajar khususnya di Madrasah (MTs), terkesan belum dapat memenuhi semua tujuan pendidikan tersebut. Misalnya mata pelajaran agama seperti Alquran dan Hadis, hanya memenuhi tujuan spiritual keagamaan, dan akhlak mulia. Sedangkan tujuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan terkesan belum dapat terpenuhi. Maka Pendidikan di MTs sering disebut hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan dan spiritual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran agama seperti Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, kemampuan spiritual keagamaan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Alquran Hadis. Di sinilah guru dituntut memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan pembelajaran.[7]

---

[6] Nasir, Muhammad. "Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda", *Al-Qalam* 20.1, 2016, hh. 9-24.

[7] Sodik, Mohamad, Yosef Farhan Dafik Sahal, and N. Hani Herlina. "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi

Kenyataan di lapangan, tidak sedikit para pendidik yang melupakan tujuan-tujuan Pendidikan yang lain, sehingga tidak sedikit pula para anak didik yang hanya memperoleh materi belajar dan hanya berorientasi pada penguasaan materi, hanya ranah kognitif yang tersentuh sedangkan ranah afektif dan psikomotoriknya terlupakan. Sehingga ada ruang kosong dalam diri peserta didik. Sementara ketiganya seharusnya terlaksana secara terpadu.[8] Sebagaimana gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1 Tiga Ranah Taksonomi Bloom

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* 7.1, 2019, hh. 97-112.

[8] Baca Ina Magdalena dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", EDISI: *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, hh. 132-139. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi.

Di samping itu, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, potensi diri, dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepadaTuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9] Bagaimana pendidik dapat mendesain sebuah pembelajaran yang memenuhi tiga ranah tersebut. Itulah yang kemudian di akhir-akhir ini disebut Pendidikan Berkarakter, pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Bagaimana peserta didik memiliki karakter yang kuat adalah menjadi tanggung jawab setiap pendidik apapun materi yang mereka ajarkan, menanamkan rasa percaya diri yang tinggi, menghargai orang lain, tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan keresahan, kecemasan, dan ketidaknyamanan dalam masyarakat.

---

[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20…, Bab II, Pasal 3

Tujuan dan fungsi pendidikan ini tidak mudah dicapai. Perlu banyak latihan, terstruktur dan harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Tantangan dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan mampu memenuhi tujuan Pendidikan sangat sulit apalagi dipengaruhi Lingkungan sosial peserta didik, keluarga, dan juga latar belakang sekolah asal mereka. Lingkungan yang baik dapat memberi motivasi peserta didik dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik juga mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan yang baik, akan memiliki karakter yang kuat dan potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara baik dan optimal sehingga dia akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi jika salah satu dari ketiga faktor tersebut kurang baik (apakah latar belakang keluarganya, lingkungan masyarakatnya, atau pendidikannya), maka 'tidak mudah' bagi seorang pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelas di mana peserta didiknya sangat beragam. Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dan membutuhkan kerja keras. Salah satunya dengan

mendesain model pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).[10]

Desain pembelajaran yang baik diharapkan dapat memudahkan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan saat ini dan yang akan datang serta mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga dimasa mendatang peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya.[11] Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal, baik secara fisik- kinestesis, kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu kebahagiaan yang sesungguhnya, sukses di dunia dan selamat di akhirat. Inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum, yaitu untuk membentuk manusia yang agamis, memiliki pengetahuan yang luas tentang Tuhannya, tentang kebaikan dan keburukan, tentang

---

[10] Modul PAIKEM, https://www.scribd.com/document/ 378700052/ Modul-Paikem-pdf.

[11] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada), 2009, h. 1.

kebenaran dan kebatilan, memiliki perilaku yang baik, berupa ucapan maupun perbuatan, memiliki tanggung jawab baik secara individu, tanggung jawab dalam keluarga, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, serta mempersiapkan dirinya dan keluarganya untuk kehidupan yang kekal di akhirat berlandaskan Alquran dan Hadis.

Dalam kenyataannya, Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Alquran Hadis masih difahami sebagai mata pelajaran yang kaku dan menakutkan bagi Sebagian peserta didik. Sesungguhnya pembelajaran Alquran Hadis dapat dilakukan secara dinamis dan lebih kekinian serta dapat mengeksplor dan mengakomodasi nilai-nilai Sosiokultural, nilai-nilai budaya yang menjadi latar belakang peserta didik dan masyarakat sekitar. Pembelajaran dengan mengakomodasi kebutuan peserta didik baik secara sosial-kemasyarakatan maupun spiritual-keagamaan. Pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman latar belakang peserta didik. Karena keragaman memang tidak dapat dihindari. Sebagai makhluk

sosial yang memiliki kultur yang beragam telah dinyatakan Allah dalam Alquran Surat al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[12]

Berdasarkan ayat tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya dilakukan dengan mengacu dan mempertimbangkan keberagaman ras, suku,, nilai-nilai budaya yang melekat pada peserta didik dan masyarakat sekitar (Sosiokultural) serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan.

Pendekatan sosiokultural menjadi sangat penting, karena dengan pendekatan ini diharapkan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya tanpa harus membuang/ menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam dirinya. Berorientasi pada nilai-

[12] Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), 2012, h. 745.

nilai ketakwaan, karena Pendidikan Agama Islam adalah ingin mewujudkan keharmonisan antara dua aspek kehidupan manusia, yaitu keharmonisan antara jasmani dan rohani, antara kehidupan individual dan sosial, serta kehidupan duniawi dan ukhrawi.[13]

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum meliputi pendidikan tentang keimanan (*aqidah*), tentang sikap dan perilaku (*akhlaq tasawwuf*), Alquran Hadis, fikih (syariat Islam, termasuk fikih kontemporer), dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dikemas dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).[14] Pembelajarannya dengan alokasi waktu dua jam mata pelajaran dalam satu minggu. Tentu saja dua jam pelajaran Agama Islam dalam satu minggu ini sangat tidak mencukupi karena muatannya yang begitu padat. Hal ini menjadi bahan pemikiran para pemerhati Pendidikan Agama Islam agar mengkaji ulang dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah agar dilakukan perbaikan.

---

[13] Suteja, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Cirebon: CV Pangger), 2009, h. 24

[14] Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Al-Ulum* 13.1, 2013, hh. 25-38; Baca: Syamsi, Moh. "Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14.2, 2018, hh. 15-35.

Di Madrasah, materi Pendidikan Agama Islam dikemas menjadi lebih spesifik menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Alquran Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sebab itu sekolah dan Guru, termasuk Siswa dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dan pengembangan-pengembangan dalam model dan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis mengambil obyek penelitian tentang Pembelajaran Alquran Hadis sebagai obyek pengamatan dan analisis.

Di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu Misykatul Anwar al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur (selanjutnya disingkat MTs ITMA Aqobah) melaksanakan pembelajaran Alquran Hadis dengan menerapkan pendekatan dan metode taqririyah. Taqririyah bertujuan untuk meningkatkan penguatan hafalan baik Alquran maupun Hadis. Hal ini merespon pelaksanaan kurikulum 13 (K-13) di mana dalam kurikulum tersebut, alokasi waktu yang di sediakan hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu atau satu kali tatap muka, alokasi waktu tersebut tidak mencukupi dan jauh dari ideal untuk dapat memahami dua pelajaran sekaligus.

Pembelajaran Alquran sebagai sebuah kitab suci yang terakhir diturunkan yang mempunyai kesempurnaan isi, segala hal termaktub dan dijelaskan didalamnya, tidak ada satupun yang terlewatkan. Alquran adalah kitab petunjuk dan pedoman keagamaan yang terjaga dan terpelihara keotentikannya.[15] Demikian pula dengan pembelajaran Hadis. Teks Hadis adalah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran yang bersumber dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Dengan beban capaian yang sangat luas dan dalam, maka tentu saja membutuhkan usaha ekstra dalam mempelajarinya. Baik oleh Guru maupun Siswa.

Alquran Hadis adalah dua mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu mata pelajaran yang memilikki kompleksitas, karena mata pelajaran tersebut menggunakan bahasa arab dimana untuk memahami bahasa arab dituntut faham Ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Mufradat*, *Balaghah*, *Ushul Fiqh* dan lain-lain, sedangkan untuk memahami isi kandungan Alquran dibutuhkan pengetahuan ilmu tentang Asbaabunnuzul (sebab

---

[15] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, h. 84.

turunnya Alquran) dan Abaabulwurud (sebab turunnya Hadis) dan ilmu alat lainnya.

Pada MTs ITMA Aqobah 4, pembelajaran Alquran Hadis diajarkan kepada peserta didik dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tahun 2013, yaitu sebanyak 2 jam tatap muka x 40 menit = 80 menit dalam satu minggu. Dengan waktu yang sangat terbatas dan muatan materi yang cukup banyak tentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Pendidikan tidak mudah. Ditambah lagi perbedaan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, ada yang belum lancar membaca dan menulis Arab. Padahal, modal membaca dan menulis Arab (huruf hijaiyyah, mengerti kosa kata bahasa arab) merupakan modal utama agar mempelajari Alquran dan Hadis menjadi lebih mudah. Kondisi di lapangan ternyata sangat berbeda, terutama peserta didik baru. Di MTs ITMA Aqobah 4 kelas 7 masih banyak siswa yang belum dapat membaca Alquran secara *tartil*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) Tidak semua siswa MTs berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyyah, 2) tidak semua siswa lulusan SD bisa

membaca Alquran. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran Alquran Hadis.

Dalam pembelajaran Alquran Hadis, siswa dituntut untuk mempelajari bagaimana cara membaca teks Alquran Hadis, memahami makna tersurat dan isi kandungan tersurat, dan menerapkan makna kandungan Alquran Hadis dalam perilaku sehari-hari. Mempelajari cara membaca Alquran Hadis, seseorang harus mengenal huruf hijaiyyah, mempelajari tentang *Makharijul* Huruf, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tempat-tempat keluarnya khuruf hijaiyyah dan bagaimana cara mengucapkannya, dan Ilmu *Tajwid*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum bacaan Alquran, seperti *idzhar, ikhfa', ghunnah, idgham, mad, waqaf* (tempat berhenti), dan *washal*. Sedangkan agar dapat memahami isi kandungan Alquran dan Hadis seseorang harus mempelajari kosa kata bahasa arab (*Mufradat*), gramatika bahasa arab (*Nahwu* dan *Shorof*), sastra arab (Ilmu *Balaghoh)*, sebab-sebab turunnya ayat Alquran (Asbabunnuzul), sebab-sebab turunnya hadis (Asbabulwurud), dan ilmu pendukung lainnya. Sedangkan untuk menerapkan

pesan isi kandungannya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, seseorang harus membiasakan diri melakukannya sesuai dengan syariah/ fikih, aqidah/akhlak dan tasawuf.

Besarnya tantangan dalam mempelajari mata pelajaran Alquran Hadis dan kompleksitas permasalahan dalam pelaksanaannya mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pengembangan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah. Jumlah pendidik yang memahami pentingnya Alquran Hadis juga turut mempengaruhi proses Pendidikan. Kehadiran sekolah yang tergolong baru (berdiri tahun 2006) dan saat ini sudah ada *Aqobah International School* (AIS) dan memiliki program yang sangat memperhatikan kebutuhan mara siswa/santri dalam belajar. Untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran di sini, fokusnya model pembelajaran Alquran Hadis, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal ini dan memberi judul "**Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Berbasis Sosiokultural di Madrasah Tsanawiyah Islam Terpadu**

Miskatul Anwar Pondok Pesantren al-Aqobah Al-Hidayah 4 Kabupaten Jombang Jawa Timur".

B. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran Alquran Hadis dengan metode taqrir baik implementasi atau penerapannya, kelebihan dan kekurangannya, kendala dan perspektif Sosiokulturalnya. Penerapannya meliputi perencanaan, proses pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajaran yang digunakan, efektifitas dan praktikalitas, serta evaluasi metode yang diterapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4?
2. Bagaimana proses pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4?

3. Bagaimana efektifitas dan praktikalitas Model Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dalam meningkatkan hasil belajar?
4. Bagaimana penerapan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan metode taqriri dalam kerangka sosiokultural?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4.
b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4.
c. Untuk menganalisis efektifitas dan praktikalitas model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dalam menigkatkan hasil belajar.
d. Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan metode *taqriri* dalam kerangka sosiokultural.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat:

1) Memberikan informasi yang riil tentang praktek pembelajaran dalam khazanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Alquran Hadis dengan mempraktekan model pembelajaran menggunakan metode *taqriri*.
2) Praktek pembelajaran ini dapat menambah referensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS) khususnya di MTs dan mata pelajaran Alquran Hadis.
3) Memberikan pengayaan pada teori metode pembelajaran bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Alquran Hadis pada peserta didik yang berbasis sosiokultural. Metode Taqriri dengan karakternya dapat membantu proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pendidikan.

4) Memperkuat teori tentang pentingnya penerapan model pembelajaran yang baik dan tepat dalam rangka mendapatkan hasil belajar yang baik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi MTs ITMA Aqobah 4, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen lembaga pendidikan dan sebagai bahan evalusi, sejauh mana hasil yang telah dicapai saat ini, dan sebagai bahan dasar pengambilan kebijakan selanjutnya, khususnya terkait pembelajaran Alquran Hadis.

2) Bagi pemerhati dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pembanding sehingga dapat mengambil kebijakan untuk mensosialisasikan atau menyebarluaskan pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis.

3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini merupakan hasil temuan yang sangat berharga sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian pembelajaran

Alquran Hadis sesuai harapan dan tujuan yang ditetapkan.

4) Dapat juga sebagai awal dari penelitian baru yang bisa mengembangkan metode atau strategi lain di bidang pelajaran yang sama atau berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosiokultural Dalam Pendidikan

Keragaman dan kemajemukan Suku, bahasa, ras, agama, budaya merupakan realitas utama yang dialami oleh masyarakat dan kebudayaan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.[16] Pendidikan sebagai suatu proses perubahan sosial tidak terlepas dari budaya yang melekat dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan kebudayaan lingkungan sekitar yang dialamimya saat ini.

Sebagai individu, manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu ditinjau dari sifat-sifat pribadi yang mencakup sikap, watak, tingkah laku, pengendalian emosi, dan hasrat/keinginannya. Oleh karenanya, sebagai individu, manusia itu unik dan beragam.

Manusia juga sebagai makhluk sosial yang membentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok juga beragam, karena ada perbedaan ras, suku, bahasa, budaya, agama, ekonomi, status

---

[16]Yaya Suryana, Rusdiana H A *Pendidikan Multikultural, Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: P), 2015, h. 4.

22

sosial, tempat tinggal, jenis kelamin dan lain sebagainya. Unsur-unsur inilah yang telah mempengaruhi dan kemudian membentuk keragaman budaya dalam masyarakat.

Masyarakat yang majemuk dan multikultural adalah masyarakat yang rentan terhadap konflik. Oleh karenanya perlu di integrasikan, dan integrasi ini membutuhkan kemampuan untuk mengelola konflik tersebut agar menghasilkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan *konstruktif*, tidak merusak/ *destruktif*. Melalui proses pendidikan, sosiokulturalisme dapat di transformasikan kepada para peserta didik, menanamkan pentingnya toleransi, saling menghargai, lapang dada, berfikir positif, dan kompetitif dalam kebaikan. Melalui proses pendidikan seperti ini maka keragaman budaya dapat dengan mudah diintegrasikan.

Sosiokulturalisme menurut Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Teori ini menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyebutkan bahwa:

Pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar mengenai tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas

itu masih berada dalam jangkauan. Kemampuan atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zona of proximal developmepment*. Yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seorang saat ini. Vygotsky, meyakini bahwa fungsi mental yang lebih lebih pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tertsebut. Dalam proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ini aini adalah tidak terdefinisikan dan tidak terangkai secara sistematis logis. Pengertian ilmiyah adalah pengertian yang didapat dari kelas (sekolah). Pengertian ini adalah pengertian formal yang terdefinisikan secara logis dalam suatu system yang lebih luas. Dalam proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian yang spontan ke yang lebih ilmiyah.[17]

Dalam Rohman dijelaskan bahwa:

Teori belajar sosiokultural berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik

[17] Purnamasari, Nia Indah. "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9.2, 2019, h. 243.

lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif [18]

Mengapa pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai sosiokultural? Rohman mengutip beberapa alasan, yaitu:

> 1) Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan, karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan dimana pribadi itu hidup; 2) Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar; 3) Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu; 4) Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*", terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu; dan 5) Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar. [19]

Hal ini memberikan penyadaran kepada siswa bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultur, multietnik, multireligi. Pembelajaran yang berbasis sosiokultural merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di Tanah Air. Hal ini akan memberikan pengalaman kepada siswa tentang bagaiman hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda.

---

[18]Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12.1, 2017, hh. 35-36.

[19]Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai…, hh. 37-38.

B. Perubahan Sosial Dalam Pendidikan

Masyarakat dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam yang diakibatkan adanya perbedaan ras, suku, agama, ekonomi, politik, kekuasaan dan lain-lainnya berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Adanya konflik dalam masyarakat adalah sesuatu yang diperlukan, karena adanya konflik dapat menimbulkan terjadinya perubahan sosial.

Talcot Person (1949) seorang sosiolog mengatakan bahwa konflik sosial memiliki manfaat bagi masyarakat, yaitu:

1. Konflik dapat meningkatkan solidaritas anggota kelompok.
2. Memunculkan ide dan hasrat/harapan yang terpendam (menjadi katalisator perubahan sosial).
3. Memperjelas norma dan tujuan kelompak.
4. Memunculkan pribadi atau mental masyarakat yang tahan terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapinya sehingga mendewasakan masyarakat.[20]

[20] Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multi Kultural*..., hh. 33-34.

Konflik juga dapat bersifat destruktif/ merusak dalam keutuhan kelompok sosial berskala besar, bisa berdampak ketidak nyamanan sosial. Retaknya persatuan kelompok akibat pertentangan anggota dalam kelompok, terjadinya perubahan kepribadian individu yang menyebabkan tekanan mental, dominasi pihak yang kuat (pihak yang lemah takluk), monopoli, banyaknya kerugian harta benda, jiwa, mental bangsa yang mengakibatkan ketidakteraturan tatanan sosial. Oleh karenanya manajemen konflik akibat keragaman budaya dalam pendidikan harus dikelola dengan baik.

C. Manusia Sebagai Makhluk Kultural

Manusia merupakan kelompok makhluk yang diberikan kecerdasan akal yang tinggi sehingga memiliki kedudukan yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Akal inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan akalnya manusia dapat membantu dirinya dakam menghadapi berbagai keadaan, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan mudah dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kecerdasan otaknya

manusia dapat membuat alat-alat yang digunakan yang diperlukan dalam hidupnya agar mendapatkan kemudahan.[21]

Semua kepandaian manusia dilandasi oleh dorongan naluri kebutuhannya ditambah dengan kemampuan akal fikirannya, yaitu naluri untuk mempertahankan hidup, mencari makan, mencari teman, meniru, seks, keindahan, dan naluri untuk mengabdi dorongan naluri teesebut diolah oleh akal fikirannya sehingga menghasilkan unsur-unsur kebudayaan. Dan semua hasil karya manusia adalah merupakan hasil usaha untuk mengubah dan memberikan hal baru sesuai kebutuhan rohani dan jasmaninya yang dikenal dengan kebudayaan.

D. Pendidikan Sebagai Transformasi Kultural

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang menuju perubahan yang lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, memiliki norma dan nilai-nilai peradaban/ budaya yang unggul dan kuat.

Indonesia dengan multikulturalnya merupakan situasi sosial masyarakat yang memiliki kekayaan budaya bangsa yang

[21] Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*..., h.50.

menjadi faktor pendukung, bahkan menjadi dasar tujuan pendidikan multikultural, yaitu perubahan sosial.[22] Perubahan sosial terjadi akibat adanya proses pendidikan yang merupakan proses transformasi. Pendidikan memilikik tiga arus transformasi, yaitu: 1) transformasi diri, yaitu sebuah proses transformasi bagi para pendidik dan siswa. 2) transformasi sekolah dan sistem sekolah, yaitu kurikulum yang bermuatan perspektif multikultural, penciptaan situasi kelas, dan melakukan evaluasi seraca berkelanjutan untuk penyempurnaan sistem pendidikan multikultural. 3) transformasi masyarakat, yaitu kontribusi pendidikan terhadap terciptanya masyarakat yang berkeadilan sosial.[23]

E. Pembelajaran Berbasis Sosiokultutral

Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan dimana terjadi interaksi sosial antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan

---

[22] Sari Jatmiko, Ferry T. Indratno, *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial, Dinamika Edukasi Dasar* (Yogyakarta: Misereor/KZE), 2006, h. 36.

[23] Sari Jatmiko, Ferry, *Pendidikan Multikultural...*, h. 36.

belajarnya. Sebagaimana dijelaskan di bagian A bahwa teori sosiokultural menjelaskan pentingnya kesesuaian yang berkesinambungan dalam hubungan/interaksi sosial dengan adanya kesesuaian dalam interaksi, maka akan menciptakan kenyamanan dalam belajar, sehingga perbedaan kondisi sosiokultural tidak mempengaruhi pembentukan motivasi diri seseorang untuk terus belajar. Terdapat faktor yang membuat siswa dengan sosiokultural yang berbeda memiliki motivasi yang besar, salah satunya adalah dengan adanya *self-determination* yang ikut berperan dalam penyesuaian serta menjaga semangat siswa untuk terus belajar.

Dengan pendekatan sosiokultural diharapkan pembelajaran menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Siswa aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran karena perbedaan sosiokultural/ budaya masyarakat yang berbeda justru memberikan inspirasi untuk memperkaya budaya baru yang multikultural. Menyenangkan, karena dengan sosiokultural yang berbeda akan memunculkan budaya yang juga brrbeda, bukan

menimbulkan konflik tetapi membangun toleransi dan kekayaan budaya/ multikultural.

Dalam teori belajar sosiokultural dimulai dari penyadaran pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang kemudian tidak bisa dilepaskan dari pendidikan.[24]

F. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktifitas yang merupakan suatu proses, bukan sesuatu hasil maupun tujuan. Secara luas belajar adalah sebuah pengalaman bukan sekedar pengingat saja tapi lebih dari itu. Begitu juga dengan hasil belajarnya akan meghasilkan perubahan kelakuan buka hanya penguasaaan hasil latihan.[25] Masih menurut Oemar, beliau menyimpulkan lain tentang belajar yaitu dengan interaksi terahadap lingkungan akan memberikan proses perubahan tingkah laku individu. Jadi kata

[24]Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita, "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.2, 2019, h. 87.

[25] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakrin), 2019, h. 36.

kunci dari belajar itu adalah interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam interaksi ini akan terjadinya rangkaian proses pengalaman belajar. William Burton menyatakan yaitu : *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with a rich , varried and provocative environment.*

Selain itu, belajar adalah proses secara keseluruhan terjadi pada setiap orang/manusia yang berlangsung sepanjang hayat, sejak lahir hinggal meninggal. Ketika sesorang tersebut sudah megalami perubahan tingkah laku maka menandakan seseorang itu beljar. Perubahan tingkahlaku tersebutmenyangkut perubahan yangbersifat ilmupengetahuan, pemahaman, kbiasaan, skill, aprsiasi, emosionl, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain.[26] Belajar diartikan jika menghasilkan interaksi perorangan dengan masyarakat/ lingkungannya merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku

[26] Oemar Hamalik, *Kurikulum* …, h. 38

terhadap hasil belajar bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif dan terarah.[27]

Berdasarkan pengertian di atas tergambar bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan-perubahan yang tidak berlangsung sesaat, melainkan berlangsung lama, bahkan bisa permanen dan perubahan akan terjadi karena adanya usaha pada interaksi dengan lingkungan.

Pengertian belajar menurut Hartini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan Pane sebelumnya. Prinsipnya adalah bahwa belajar merupakan proses sejak kita lahir hingga meninggal dunia. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebuat menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).[28]

---

[27] Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3.2, 2017, h. 334.

[28] Siregar, Evelin. Nara, H., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Surabaya: Ghalia Indonesia), 2019, h. 3.

Harold Spears mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*" (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan).[29] Anthony Robbins mendefinisikan belajar sebagai proses meciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.[30] Salah satu definisi belajar yang cukup sederhana tetapi mudah diingat adalah definisi belajar yang dikemukakan Gagne yaitu "*learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*".

Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dapat dihasilkan dari pengalaman yang dijadikan pembelajaran untuk rencana yang lainnya. Pengalaman diperoleh secara individul dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak

---

[29] Hartini Siregar, Evelin. Nara, *Teori Belajar…,* h. 4.

[30] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada), 2009, h. 15.

direncanakan, maupun yang diencanakan.[31] Seseorang dikatakan belajar jika ada perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungannya, bukan karena pertumbuhan fisik atau usia, bukan juga kareno obat-obatan dan perubahan itu bersifat menetap, tidak cepat berubah, dan berlangsung lama.

Berdasarkan Pengertian-pengertian yang telah dijelaskan, maka belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Adanya perubahan tingkahlaku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), perubahan nilai dan sikap (afektif).
b. Perubahan itu bersifat permanen, menetap, berlangsung lama, tidak sesaat.
c. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha, yaitu interaksi dengan lingkungan. Tidak terjadi tiba-tiba.
d. Perubahan yang terjadi bukan karena adanya perubahan fisik, bertambahnya usia, dan bukan karena pengaruh obat-obatan.

2. Pengertian Pembelajaran

---

[31] Trianto, *Mendesain Model…,* h. 4

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[32] Eveline siregar dan Hartini Nara mengutip pendapat Winkel bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung yang dialami peserta didik.[33] Dalam pengertian lainnya, Winkel mengatakan bahwa pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tida menghambatnya.

Selajutnya Gagne, Briggs dan Wager menyimpulkan bahwa pemelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang unuk terfasilitasinya proses belajar peserta didik. Tujuan pembeajaran adalah agar peserta didik belajar. Dalam pembelajaran, peserta didik adalah subjek yang aktif belajar. Peran guru adalah memilih, menetapkan dan menata kegiatan-kegiatan

---

[32] Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h. 3.

[33] Presiden Republik Indonesia, *Undang Undang…,* h. 12.

pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif. Oleh karenanya, guru harus merancang kegiatan pembelajaran dengan baik. Memilih metode pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar peserta didik berhasil. Selain itu, Slavin mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran merupakan kegiatan kompleks yang harus didesain supaya terjadi interaksi dua individu atau lebih yang berbeda karakternya pada lingkungan belajar yang kondusif. Hasil interaksi tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi dan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai masanya.[34]

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip berasal dari kata principia yang berarti permulaan. titik awal yang menjadi dasar lahirnya hal-hal tertentu. Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok

[34] Erlisnawati, Erlisnawati, and Hendri Marhadi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru", *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.1, 2014, hh. 9-14.

dasar berpikir dan bertindak.[35] Sedangkan pembelajaran pada dasarnya proses komunikasi untuk mendesain belajar supaya terjadi interaksi antar individu, maka dari itu dibutuhkan pengembangan potensi untuk merubah tingkah laku peserta didik sesuai masanya. Prinsip- prinsip pembelajaran disusun atas dasar prinsip- prinsip yang ditarik dari teori belajar dan hasil- hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi pokok atau pilar penting supaya pembelajaran lebih bermakna dan dapat mencapai hasil optimal.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus menjadi perhatian para pendidik adalah sebagai berikut:

a. Siswa bukan hanya diam dan mendengarkan saja tetapi harus aktif merespon. Oleh karenanya, guru seharusnya memberikan umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari peserta didik.

[35] Bahtiar, A. R., "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 2017, h. 150. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368.

b. Setiap peserta didik bersedia belajar giat, agar pembelajar menjadi jelas. Oleh karenanya ini penting.

c. Dalam proses belajar hendaknya menggunakan berbagai metode dan media supaya dapat mendorong keaktifan peserta didik.

d. Pemberian materi pembelajaran yang berguna bagi peserta didik didunia luar ruangan kelas .

e. Penghargaan diberikan kepada peserta didik sebagai bukti keberhasilannya sangatlah penting sebagai umpan balik (*feedback*).

f. Keterampilan sikap yang dikuasai sering muncul, peserta didik diberikan pelatihan dan tes.

g. Pemberian kegiatan belajar kepada peserta didik yang mirip dengan dunia nyata,

h. Media pembelajar menjadi media penyajian materi pembelajaran. media pembelajaran tersebut yaitu film, gambar, diagram, rekaman audio/video dan komputer.

i. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan sebagai dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.

j. Pentingnya menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran, antara lain dengan memberitahukan kepada peserta didik yang dapat dikuasai setelah selesai proses belajar, menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, dan prosedur yang harus dilakukan peserta didik supaya mencapai tujuan pembelajaran dan sebagainya.

k. Guru harus menganalisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan diberikan umpan balik terhadap hasilnya.

l. Menginformasikan kepada peserta didik mengenai kemajuan peserta didik menyelesaikan pembelajaran agar peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

m. Setiap peserta didik berkesempatan untyk maju sesuai kecepatan masing-masing, maka dari itu pentingnya

penguasaan peserta didik terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari mater pembelajaran.

n. Dalam memilih waktu, cara dan sumber diberikan kepada peserta didik. Prinsip -prinsip pembelajaran yang telah diuraikan adalah pekerjaan yang lengkap, tetapi dapat menciptakan efektif dan efisien bila dilakukan degan seksama sehingga dapat tercipta pembeajaran.

o. Untuk menghasilkan Tujuan pembelajaran dirumuskanlah bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi/model yang digunakan harus dirancang supaya dapat menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku dan keterampilan yang kompleks itu.

p. Keterampilan dan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih rendah.

q. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Urutan

pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks.

r. Menginformasikan kepada peserta didik tentang kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajarannya.

s. Kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi sehingga memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk maju menurut kecepatan masing-masing.

t. Pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara-cara dan sumber-sumber disamping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran.[36]

[36] Siregar, Evelin. Nara, H., *Teori Belajar…*, h. 14-16

G. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita untuk memahami sesuatu dengan lebih terang terhadap hal yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. [37]

Model menjelaskan hubungan antara komponen-komponen yang dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Model juga membantu kita melihat secara jelas hubungan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan komperhensip. Hal ini karena suatu model disusun dalam rangka menyatakan hal-hal yang abstrak dalam bentuk skema, bagan, gambar, atau tabel. Dengan memperhatikan Model, kita dapat memahami uraian tentang banyak hal dalam sebuah pola yang menggambarkan alur pikiran dan pola tindakan.[38]

Model desain pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman mengenai desain pembelajaran, yaitu dengan merinci masalah kedalam bagian-bagian yang lebih mudah diatasi dan

---

[37] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori Dan Aplikasi* (Denpasar Bali: Pakar Raya, 2009), h. 60.

[38] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran…,* h. 60.

menyelesaikan persoalan pembelajaran. Nilai sebuah model pembelajaran ditentukan dalam konteks yang digunakan. Model memuat tujuan tertentu bagi *user/ pengguna*, menawarkan penyelesaian dari permasalahan pembelajaran yang berat, menyuguhkan fokus dan arahan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.[39]

Model pembelajaran juga diartikan sebagai pola yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam melaksanakan pengalaman belajar agar tercapai tujuan pembelajaran.[40]

Model Pembelajaran Menurut Joyce dan Weil adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau yang melukiskan prosedur yang sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai belajar tertentu[41] Fungsi atau manfaat model pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang

---

[39] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran…,* h. 67.

[40] Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2020, h. 65.

[41] Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V., "Keefektifan Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas", *Mimbar Ilmu*, *23*(2), 2018, h. 168. https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16423.

pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2. Unsur Dasar Dalam Model Pembelajaran

Dalam Model pembelajaran terdapat lima unsur dasar yang harus ada. Lima unsur dasar tersebut adalah :

a. *Syntax* (sintakmatik). Sintakmatik *(syntax*) ialah tahapan-tahapan atau langkah-langkah operasional kegiatan pembelajaran dari model tersebut.

b. S*ocial system* (sistem sosial). Sistemsosial (*social system*) adalah suasana atau situasi dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran tersebut.

c. *Principles of reaction* (prinsip reaksi). Prinsip reaksi (*principles of reaction*) adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik, termasuk merespon peserta didik dan menggunakan aturan lainyang berlaku dalam setiap model.

d. *Support system* (sistem pendukung). Sistem pendukung (*support system*) adalah semua sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

e. *Instructional effect* (dampak instruksional) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Setiap model pembelajaran memiliki sintakmatik tersendiri. Jika model pembelajaran tidak memiliki sintakmatik yang jelas maka model tersebut belum dapat dikategorikan model pembelajaran. Adapun dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring *(nurturant effect*) adalah hasil belajar kurikuler langsung yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan hasil belajar pengiring yaitu hasil belajaran ikutan/ekstra kurikuler yang didapatkkan dari hasil belajar yang disasar secara kurikuler. [42]

[42] Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D., "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar", *Abdimas Siliwangi*, *1*(1), 2019, h. 21. https://doi.org/10.22460/as.v1i1p17-25.36.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dikenal dengan istilah strategi belajar ekspositori dan *whole class teaching* yang sering disebut dengan *chalk and talk* yaitu suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Pengembangan model pengajaran langsung dilandasi oleh latar belakang teoritik dan empirik tertentu. Di antaranya adalah ide-ide dari bidang sistem analisis, teori pemodelan sosial, prilaku serta dalam melaksanakan fungsi sebagai guru menghasilkan hasil penelitian tentang keefektifan guru.[43] Model pengajaran langsung (*Direc Instruction*) berarti dilandasi oleh teori belajar perilaku yang

[43] Sudirah, "Penerapan Metode Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) Dalam Sistem Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 3 SD", *Indonesian Science Education Journal*, *1*(2), 2020, h. 98.

berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajara dalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada peserta didik dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut. [44]

Kemudian, Arends menyatakan: ”*Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, andextended practice a direct instruction lesson requires careful orchestration bythe teacher and a learning environment that businesslike and task-oriented*”. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru yang memeiliki 5 langkah yaitu 1) menetapkan tujuan, 2) penjelasan atau demonstrasi, 3) panduan praktek, 4) umpan balik dan 5) perluasan praktek. pengajaran langsung memerlukan perencanaan yang hati-

[44] Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V., “Keefektifan Model *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas”, *Mimbar Ilmu*, *23*(2), 2018, h.167–172. https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16423

hati oleh guru, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan berorientasi tugas.[45]

Teori yang mendukung *direct instruction/* pembelajaran langsung adalah teori *behaviorisme* dan teori belajar sosial. [46] Teori behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus-respons ,bersifat mekanis. Sedangkan teori belajar sosial memberikan penekanan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat organis melalui peniruan, model contoh.

Pendekatan utama dalam pembelajaran langsung adalah menggunakan pendekatan *modelling.* Guru mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. Model-model yang ada dalam lingkungan peserta didik, memberikan rangsangan kepad peserta didik yang menjadikan peserta didik merespon atau memberikan tindakan balasan terhadap rangsangan/ stimulus tersebut.

---

[45] Yudha, Pudjawan, & Tegeh, "Pengembangan Video Matembang Sekar Alit Berbasis Model *Direct Instruction* DI SMP Negeri 5 SINGARAJA", *Jurnal Edutech Undiksha*, *5*(1), 2017, hh. 19–27.

[46] Agus Suprijono, *Copoerative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2019, h. 66.

Ada tiga macam model terkait pembelajaran langsung, yaitu: [47]

1) *Live mode* (model yang mengacu pada kehidupan nyata);
2) *Symbolic model* (model yang berasal dari perumpamaan/ simbol);
3) *Verbal description model* (model yang dinyatakan dalam uraian verbal).

Model langsung menuntut peserta didik memberikan perhatian/ konsentrasi terfokus terhadap model (guru) dan siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, karena sangat berpengaruh terhadap retensi (siswa menyimpan, mengingat, mempertahankan informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan), dan reproduksi (merekonstruksikan dalam bentuk sikap mental dengan mengelaborasikan informasi yang diperoleh dari model).

[47] Saputro, Sutarto Wondo. "Pengembangan Media Animasi Berbasis Powerpoint Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Macam-macam Sambungan Kayu Di SMK Negeri 3 Jombang", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 1.1/JKPTB/17, 2017.

Dalam Agus disebutkan bahwa model pembelajaran langsung adalah:

1) *Establishing set* (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik);
2) *Demonstrating* (mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan);
3) *Guided practice* (membimbing pelatihan);
4) *Feed back* (mengecek pemahaman dan umpan balik), dan
5) *Extended practice* (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan).[48]

Hamzah memberikan pengertian model pembelajaran langsung sebagai program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri.[49] Pendidik menjadi penentu model pembelajaran langsung, berarti pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar

---

[48] Agus Suprijono, *Coperative Learning*..., h. 69.

[49] Anam, Saiful. "Penerapan Model Direct Instructions Pada Pembelajaran Fisika", *SPEJ (Science and Physics Education Journal)* 2, no. 1, 2018, hh. 31-32.

dimana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya kepada seluruh peserta didik dalam kelas. Sedangkan Joyce, Weil, Calhoun berpendapat bahwa suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsepatau keterampilan baru terhadap peserta didik.[50]

Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk meniru, mengamati secara selektif dan mengingat apa sudah dicontohkan oleh gurunya disebut model pengajaran langsung. Oleh karena itu, hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Disamping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik sehingga menciptakan suasana pembelajaraan yang lebih terstruktur.

Kewajiban guru dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi dan keterampilan dasar yang

---

[50] Sap, J., & No, V., "Penarapan Model Advane Organizer Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa", *1*(3), 2017, h. 272.

akan diajarkan. Selain itu menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, memberikan permodelan atau demonstrasi, memberikan kesempatan dan motivasi pada peserta didik untuk berlatih menerapkan konsep/ keterampilan yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik.[51]

Model pembelajaran langsung ini sudah lama diterapkan disekolah-sekolah/ madrasah-madrasah karena model pembelajaran langsung ini masih tetap diperlukan terutama untuk materi-materi pelajaran yang masih dasar, akan tetapi porsinya tidak penuh, karena untuk pembelajaran saat ini lebih ditekankan pada keaktifan guru (*teacher centered*).

b. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahun dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar skolah. Pembelajaran kontekstual

[51] Manizar, Elly, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar", *Jurnal Tadrib* 1.2, 2015, hh. 204-222.

(*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Suherman, Erman dikutip oleh Erik Santoso menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat 7 prinsip utama; yaitu kontruktivisme (*contructivism*), menemukan (*inguiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning cummunity)*, permodelan (*modeling*), refleksi (*reflecsion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).[52]

c. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)*

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Satu asumsi yang mendasari

[52] Erik Santoso, "Penggunaan Model Pembejaran Konstekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, *3*(1), 16–29, 2017, h. 20-21.

pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.[53]

Cooperative learning adalah model pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil antara empat sampai enam orang dengan level dan latar belakang yng beragam, melakukan interaksi sosial, berdiskusi, curah pendapat dan sebagainya, dan setiap individu mempunyai tanggung jawab dan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama maupun individu dengan didampingi oleh guru sebagai fasilitator.

Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam bentuk kelompok diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Melalui

[53] Naniek Kusumawati, N., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *2*(1), 2017, h. 5.

interaksi belajar yang efektif, peserta didik lebih termotivasi, percaya diri dan mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Dengan menggunakan model pembelajaran ini memungkinkan bagi para pesertadidik untuk menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama.

Langka-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative learning* adalah sebagai berikut:

1) Langkah orientasi; guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dihadapi oleh peserta didik saat pertemuan tersebut, menyampaikan materi, menentukan waktu yang akan digunakan, langkah-langkah yang harus ditempuh, menyampaikan hasil akhir yang diharapkan dan sistem penilaiannya.
2) Langkah Kerja kelompok; kegiatan ini adalah kegiatan inti. Kerja kelompok dapat berbentuk pemecahan masalah atau memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dengan berbagai cara seperti diskusi, ekplorasi, obseervasi, eksperimen, atau browsing melalui

internet dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru perlu membuat panduan untuk mengarahkan kegiatan kelompok, seperti tujuan yang diharapkan, materi pembelajaran, waktu yang diperlukan, cara kerja kelompok, tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dan hasil akhir yang diharapkan.

3) Langkah tes/kuis yaitu tahapan dimana semua peserta didik akan diberikan tes atau kuis dan mereka diharapkan mampu menjawab dengan baik mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah spiritual, kognitif, afektif dan keterampilan sosial.
4) Langkah penghargaan Kelompok yaitu memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu.[54]

Evaluasi belajar dalam model *cooperative learning* dilakukan pada awal pelajaran sebagai *pre tes* selama

[54]Hasanah, Zuriatun, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 1.1, 2021, hh. 1-13.

pembelajaran dan hasil akhir belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, keterampilan, kemampuan berfikir dan berkomunikasi, kesungguhan, hasil eksplorasi, kemampuan berfikir kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi, kemampuan untuk bekerjasama, tanggung jawab, keterbukaan, empati, menghormati orang lain, persatuan dan lain-lain.

Model *cooperative learning* ini memiliki banyak tipe, tetapi yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya tiga saja yaitu: *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Numbered Heads Together* (NHT), dan GI (*Group Investigation*). Tipe ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaraan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Berdasarkan beberapa penelitian, model

pembelajaran kooperatif ini memberikan pembelajaran yang lebih banyak daripada model-model lainnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif dibangun atas dua perspektif teori utama yaitu perspektif motivasi dan perspektif kognitif.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) sebagai salah satu jenis model pembelajaran, memiliki langkah-langkah pembelajaran. Hal ini untuk memudahkan mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah model CIRC dapat diterapkan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Orientasi. Pada tahap ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang dibberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.
b. Organisasi. Pada tahap ini, guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Setelah mengelompokkan peserta didik, kemudian guru membagi bahan bacaan

tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selaini tu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pengenalan konsep. Pada tahap ini, guru mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada proses pembelajaran/kegiatan kelompok. Pada kegiatan ini guru menugaskan peserta didik untuk membaca bahan bacaan yang telah dibagikan. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk menncari pokok permasalahan yang terdapat dalam bacaan serta sekaligus mengkritik isi (pokok permasalahan), serta saling berargumen dalam kelompok untuk memastikan kritikan mereka sudah tepat dan memiliki alasan yang tepat.

d. Publikasi. Pada tahap ini, peserta didik mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya dan membuktikan di depan kelas. Kelompok yang lain diharuskan untuk memberikan umpan balik atas pembahasan diskusi kelompok yang sedang tampil

dengan cara mengkritik pendapat/kritikan kelompok yang sedang tampil.

e. Penguatan dan refleksi. Pada tahap ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siwa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, diduga bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mampu meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Karena hasil belajar dapat dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pembelajaran.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi

belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik. Indikator hasil belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana adalah ranah kognitif, ranah apektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleksdan gerakan eksprsif dan interperatif.

Metode *Cooperative IntegratedReading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadis. Melalui

metode ini secara langsung peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran.[55]

2) Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, enam langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) persiapan, 2) pembentukan kelompok, 3) diskusi masalah, 4) memanggil nomor

[55] Millah, B. S., "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alquran", *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial Dan Budaya*, *1*, 2019, hh. 77–89.

anggota/*member, 5)* kesimpulan, dan 6) memberi penghargaan. [56]

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi (GI)[57]

Grup investigasi adalah salah satu pendekatan atau bentuk dari model pembelajaran kooperatif. Secara bahasa, kata grup investigasi terdiri dari dua kata, yaitu kata grup dan investigasi. Grup berarti golongan atau kelompok dan investigasi berarti penyelidikan. Dari kedua kata tersebut, dapat dipahami bahwa grup investigasi menunnjukkan adanya segolongan atau sekelompok orang yang bekerja sama dengan baik melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap obyek tertentu dengan menggunakan waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

---

[56] Muliyani and Hartin, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Qur'an Hadis Di MTs PESRI Kendari Muliyani," *Shautut Tarbiyah* 35, no. November, 2016, hh. 104–117.

[57] Arifuddin, Muhammad. "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation." *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 6.1, 2018, hh. 130-141. Lihat juga: Siregar, Evitamala, and Mara Bangun Harahap. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Pengetahuan Konseptual Siswasma Muhammadiyah 2 Medan TP 2015/2016", *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)* 4.4, 2016; dan dalam Irwan, Nova, and Ridwan Abdullah Sani, "Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dan Teamwork Skills Terhadap Hasil Belajar Fisika", *Jurnal Pendidikan Fisika* 4.1, 2015, hh. 41-48.

Investigasi kelompok dikembangkan di the University of Tel-aviv. Grup investigasi ini adalah rencana organisasi kelas secara umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang menggunakan strategi inkuiri dan pembelajaran kooperatif. Setelah para peserta didik memilih sub topik dari bidang kajian yang akan dipelajari, para anggota kelompok kemudian membagi diri dalam sub-sub topik yang menjadi tugas secara individual dan berusaha menyelesaikan tugas dengan mempersiapkan laporan. Setiap kelompok membuat presentasi untuk mengkomunikasikan hasil temuan dan pemahaman mereka di kelas.

Menurut Slavin, model grup investigasi memiliki enam langkah pembelajaran. Enam langkah pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Pengelompokkan sebagai langkah pertama dilakukan dengan menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan. Hal ini tentu saja selaras dengan pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya

kerjasama anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran;

b) Melakukan perencanaan dengan menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, dan apa tujuannya;

c) Pelaksanaan penyelidikan atau investigasi oleh seluruh anggota kelompok. Investigasi dilakukan dengan saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi tentang topik yang dipelajari;

d) Pengorganisasian yaitu semua anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator dan notulis;

e) Presentasi atau pemaparan yaitu setiap kelompok secara bergantian memaparkan atau mempresentasikan hasil penyelidikan mereka mengenai topik yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, salah satu kelompok menyajikan atau mempresentasikan, sementara kelompok lain mengamati,

mengevaluasi, mengklasifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan;

f) Penilaian (*evaluating).* Langkah terakhir ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman. Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan peserta didik memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan.

Adapun model pengembangan dari pembelajaran kooperatif tipe grup investugasi yang dikembangkan oleh Muhammad Nasir adalah sebagai berikut:[58]

[58] Nasir, M., Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (Ma) Di Samarinda. *Al-Qalam*, *20*(1), 2016, h. 9.

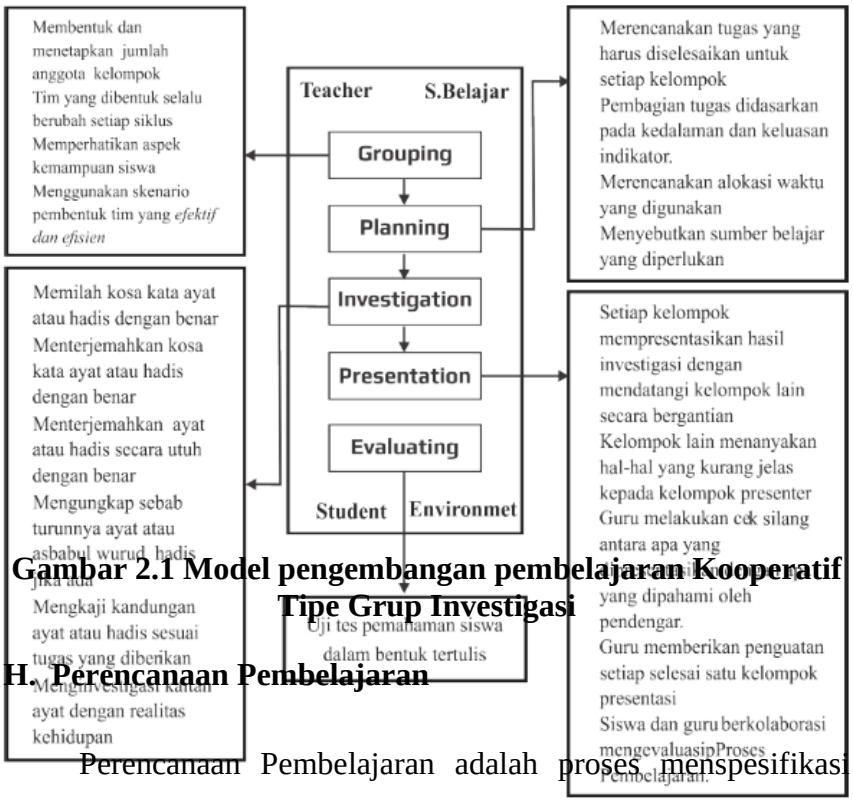

Gambar 2.1 Model pengembangan pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi

H. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut Ragan & Smith dikutip oleh Farida Jaya bahwa perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematik dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/

aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[59]

Perencanaan pembelajaran atau perencanaan kegiatan belajar dan mengajar yang dikenal dengan konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan peengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Kualitas suatu perencanaan, sangat menentukan optimalisasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan, maka akan menghasilkan kegiatan yang tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kegagalan, karena tidak memiliki acuan yang jelas.

Dalam UU 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen memberikan penekanan bahwa guru dalam melaksanakan tugas

---

[59] Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara), 2019, h. 8.

keprofesionalan, berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.[60]

Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 secara tegas dijelaskan bahwa setiap pendidik (guru) pada satuan penddikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[61]

Perencanaan diperlukan dalam sebuah desain pembelajaran yang kretif, efektif dan menyenangkan. Bararah mengemukakan hal tersebut disebabkan oleh empat hal berikut: [62]

---

[60] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005, h. 2.

[61] Peraturan Menteri Pedidikan Dan Kebudayaan Nomr 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016, h. 2.

[62] Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1, 2017, hh. 136-137.

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh seorang guru, maka proses tersebut mesti diarahkan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Maka perencanaan teramat dibutuhkan guna penyusunan kegiatan pembelajaran dan tujuan yang dicapai dari proses tersebut. Sebagai contoh kecil adalah sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat guru agar suatu proses pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik.

Kedua, pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran pasti melibatkan peserta didik dan guru. Guru tidak akan dapat berjalan sendiri dalam suatu proses pembelajaran tanpa adanya partisipasi murid dalam pelaksanaan kegiatan tersbut. Proses kerjasama yang direncanakan seorang guru tentu harus memiliki perencanaan yang baik, yang dalam proses pmbelajaran biasanya tersusun dalam metode pembelajaran yang dikembangkan guru dalam merespon aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi sebuah proses pembentukan perilaku peserta didik. Perlu kerjasama yang baik bagi proses pelaksaan pembelajaran yang efektif, dalam sebuah satuan pendidikan proses pembelajaran harus dilakukan secara bersama oleh semua komponen dan unsur penyelenggara kegiatan pembelajara.

Keempat, proses pembelajaran akan berjalan efektif manakala dapat memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan banyak sekali sarana pendukung pembelajaran yang dikembangkan dalam mendukung suksesi kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa Perencanaan Pembelajaran adalah inti dari rancangan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik dan matang, maka pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran akan mengalami kesulitan dan bahkan

kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat menunjang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penyusunan perencanaan proses pembelajaran sangat diperlukan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. Adapun perencanaan pembelajaran atau biasa disebut dengan rencana pelaksanan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, akan sulit untuk mencapai target pembelajaran secara maksimal. [63]

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah konsep-konsep efektifitas dan efisiensi untuk mengontrol

[63] Bararah, Isnawardatul, "Efektifitas Perencanaan…, hh. 132-134.

suatu mata pelajaran sehingga mengahasilkan strategi dalam mata pelajaran tersebut untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

I. Perencanaan Pembelajaran Alquran Hadis

Alquran dan Hadis merupakan sumber utama ajaran dan hukum Islam. Dalam pengertian bahwa Alquran Hadis merupakan sumber dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, seperti akidah, akhlak, sejarah, syariat, sains, ilmu-ilmu sosial, politik, dan lain sebagainya.[64] Ini artinya bahwa mata pelajaran Alquran Hadis di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Kemampuan membaca dan menulis Alquran Hadis yang benar, serta hafalan terhadap surat-surat dalam Alquran Hadis yang ditentukan sangat penting agar dapat menjadi pengetahuan dasar siswa saat melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu siswa dalam memahaminya.

Secara substansial, materi ini sejalan dengan misi utama pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik yang menyangkut rasa ingin tahu, dan kepercayaan terhadap diri sendiri;

[64] Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal Indo-Islamika* 9.2, 2019, hh. 204-216.

2. Pengembangan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT;
3. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Alquran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran Hadis yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam dan sekaligus menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Pada sisi lain, melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh seberapa besar perencanaan yang telah disusun dan disempurnakan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan komponen satuan

[65] N. Hani Sodik, Mohamad dan Dafik Shal, Yosef Farhan dan Herlina, "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alqur'an-Hadis", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1, 2019, hh. 109-110.

pelajaran yang akan disampaikan, agar pada prosesnya pencapaian tujuan tersebut lebih terarah. Maka dari itu secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. kompetensi inti,
2. kompetensi dasar,
3. indikator pencapaian hasil belajar,
4. tujuan pembelajaran,
5. materi pembelajaran,
6. pendekatan dan metode pembelajaran,
7. langkah-langkah kegiatan pembelajaran,
8. alat dan sumber belajar, dan
9. evaluasi pembelajaran.

Dalam kenyataannya perencanaan pembelajaran ini kadang-kadang membuat guru malas, bahkan menganggap silabus dan RPP terlalu konseptual, tidak terlalu relevan dengan kenyataan dalam mengajar.[66] Padahan melalui rencana pembelajaran akan dapat diketahui bahwa

[66] Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan…, hh. 132-133

pembelajaran dilakukan dengan proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari berkenaan dengan ilmu-ilmu tentang Alquran Hadis. Misalnya dalam rencana pembelajaran Alquran dapat tergambar tentang pembelajaran Ilmu *Qiroah*/ *Tilawah*, Tajwid, Tafsir, *Qiraat Sab'ah*, Kaligrafi Alquran, dan *Tahfizh* Alquran. Sedangkan dalam pembelajaran Hadis dapat tergambar materi-materi yang akan dipelajari seperti ilmu tentang sanad Hadis, perawi (periwayatan Hadis), matan Hadis, derajat Hadis, dan lain sebagainya.

Di samping itu, penguatan tentang pentingnya mempelajari Alquran perlu disampaikan. Karena mempelajari Alquran merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, begitu juga mengajarkan Alquran tersebut. Balajar membaca Alquran sampai baik dan benar, sesuai dengan kaidah qiraat dan Ilmu Tajwid, serta menulisnya dengan kaidah *Khat* atau Kaligrafi Alquran sangat dianjurkan.

Pemeliharaan Alquran juga harus dilakukan dengan cara menghafal keseluruhan Alquran.[67]

Penguatan pentingnya tentang Alquran harus diutamakan. Alquran adalah sumber hukum, sumber ilmu, dan petunjuk yang menjelaskan ekosistem secara komperhenship bagi kehidupan manusia agar dapat menjalani kehidupan didunia ini secara selaras, terarah, dan bahagia. Sebagaimana difirmankan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 2,

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

> "Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."[68]

Alquran memuat konsep-konsep yang universal dan holistik berupa petunjuk-petunjuk yang sesuai untuk segala zaman sepanjang masa. Al-Imam al-Ghazali (W.505H/1109M) di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, beliau mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa: "barangsiapa yang

---

[67] Hamli, "Pembelajaran Alqur'an Di Sekolah Tinggi Ilmu Alqruan AMUNTAI (Studi Kritis Terhadap Proses Dan Hasil Pembelajaran)", *Antasari Journal of Islamic Education* 2, no. 1, 2019, hh. 34–35.

[68] Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya…, h.2

menginginkan ilmunya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, hendaknya mendalami Alquran". Bahkan dalam kitab *Jawahir* beliau menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik yang dahulu maupun yang kemudian, yang telah diketahui ataupun yang belum, semua bersumber dari Alquran.[69] Rasulullah SAW mengamanahkan kepada ummatnya agar berpegang teguh kepada Alquran dan Hadis, sebagaimana Sabdanya:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ

> "Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya."[70]

Hadis adalah sabda Rasulullah Muhammad SAW, perbuatan beliau dan ketetapan beliau. Hadis tidak dapat terpisahkan dari Alquran. Semua yang disabdakan beliau, semua yang beliau lakukan tidak terlepas dari bimbingan Allah SWT. Demikian itu dikarenakan Nabi Muhammad SAW adalah

---

[69] M.Quraisy Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan), h. 101.

[70]Hadis *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hh. 12-13.

Rasulullaah/ utusan Allah, dan beliau *ma'shum* (terpelihara) sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran Surat an-Nisa' ayat :59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan kepada para pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan RasulNya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya."[71]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Alquran dan Hadisadalah dua kitab pedoman hidup ummat manusia yang sempurna. Oleh karenanya, di lembaga-lembaga pendidikan Islam, Madrasah dan di Pesantren-pesantren mata pelajaran Alquran Hadis menjadi mata pelajaran utama dan mendapatkan perhatian secara khusus. Bahkan pada pondok pesantren tertentu menjadi ciri khas atau kekhususan pondok pesantren tersebut. Mata Pelajaran Alquran Hadis adalah dua mata pelajaran utama wajib yang diajarkan di Madrasah, baik

[71] Kementerian Agama RI, Alquran dan terjemahnya..., h. 114.

madrasah formal maupun madrasah non formal. Pada Madrasah formal, mata pelajaran Alquran Hadis diajarkan mulai dari jenjang RA (Raudlatul Athfal), dilanjutkan di MI (Madrasah Ibtidaiyyah), selanjutnya di MTs (Madrasah Tsanawiyah), selanjutnya di MA (Madrasah Aliyah), dan sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi Islam, mulai dari jenjang Strata satu (S1), Strara dua (S2) , bahkan sampai jenjang Strata tiga (S3) program doktorpun masih menjadi mata kuliah kajian. Sedangkan jenjang pendidikan non formal diantaranya Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustha, dan 'Ulya, Taman Pendidikan *Alquran*, Majlis Taklim, dan di Pesantren-Pesantren.

Pemerintah dalam hal ini kementerian Agama melalui TIM Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mewajibkan Mata Pelajaran Alquran Hadis untuk dipelajari oleh peserta didik sejak dari jenjang Pendidikan Dasar (Madrasah Ibtidaiyyah / MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasa Aliyah (MA), sampai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik Negeri maupun Swasta. Jumlah jam mata pelajarannya dalam kurikulum Tahun 2013 sebanyak dua jam tatap muka dalam satu minggu

dan setiap jamnya sebanyak 40 menit. Dua jam pelajaran dalam satu minggu tentu sangatlah sedikit dan tidak mencukupi untuk mempelajari Alquran dan Hadis dengan segala kompeksitasnya.

Demikian pula dengan mempelajari Hadis. Secara harfiah Hadis berarti baru, kabar, atau berita. Sedangkan secara terminologi, Hadis adalah segala sesuatu yang berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang harus dipelajari dengan baik.[72]

Oleh karenanya, penyusunan perencanaan pembelajaran Alquran Hadis sesuai ketentuan dalam RPP sangat penting agar tercipta proses belajar yang PAIKEM. Jadi perencanaan pembelajaran Alquran Hadis adalah bagaimana seorang guru menyusun atau proses menspesifikasi kondisi-kondisi (kekuatan dan kelemahan) yang ada untuk belajar sehingga terciptakan pembelajaran Alquran Hadis yang PAIKEM dan menghasilkan hasil belajar yang baik.[73]

J. Proses Pembelajaran

---

[72] Defit Roly, "Pembelajaran Alquran Hadis di MAN Pagar Alam", *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2017, h. 37.

[73] Repelita, Repelita. "Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model PAIKEM Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 5.4, 2021, hh. 1809-1818.

Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik, atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang didampingi oleh pendidik dalam rangka meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan perilaku, atau keterampilan hidup. Ada dua subjek penting dalam proses pembelajaran yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai subjek penting dalam proses pembelajaran, dituntun mempunyai beberapa peran penting yang harus dilakukan. [74]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peran guru adalah:

1. Guru sebagai sumber belajar. Sebagai sumber belajar, guru harus menguasai materi. Penguasaan ini penting agar guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik, dan kelas tidak membosankan.
2. Guru sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk mempermudah peserta didiknya dalam kegiatan belajar. Sebagai Fasilitator, guru harus memahami berbagaimacam

[74] Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Murabbi* 3.1, 2017, hh. 69-80

jenismedia dansumber belajarbeserta fungsi masing-masing media tersebut.

3. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Learning Manager*). Sebagai Pengelola pembelajaran, guru dituntut dapat menciptakan iklim belajar senyaman mungkin bagi peserta didik.
4. Guru sebagai Demonstrator. Sebagai demonstrator guru dituntut menjadi sosok yang bisa di gugu dan ditiru baik dalam ucapan maupun perilaku sehari-harinya.
5. Guru sebagai Pembimbing. Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk sabar, mengayomi,dan penuh pengertian.
6. Guru sebagai Evaluator. Sebagai evaluator, guru harus cermat mengawasi kegiatan pembelajaran dari awal perencanaan, implementasi, sampai pada hasil ahir pembelajaran.[75]

Gage dan Berliner dalam Kirom, menjelaskan ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana

[75] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…,; Lihat juga: Zein, Muh. "Peran guru dalam pengembangan pembelajaran", *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5.2, 2016, hh. 274-285.

(*planner*), pelaksana, pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Sementara itu, Kirom juga mengutip dari Abin Syamsuddin Makmur dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.[76]

Dari gambaran kelas masa depan, menurut Kirom mengutip Gary Flewelling dan William Higginson menggambarkan ada 4 peran guru sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menyedian tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich*

[76] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, h. 72.

learning tasks) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;

2. Berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingintahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan

sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.[77]

Ditegaskan lebih lanjut bahwa peranan guru dianggap dominan. Menurut Rusman diklasifikasikan menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai *demonstrator* menguasai bahan atau materi belajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya.
2. Guru sebagai pengelola kelas mampu melakukan penanganan pada kelas.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator memiliki pengetahuan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan dan keempat guru sebagai evaluator melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.[78]

---

[77] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, hh. 72-73.
[78] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, h. 73.

Subyek kedua adalah peserta didik. Peserta didik adalah orang/ individu yang mendapat pelayanan pendidiikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.[79]

Peserta didik adalah subyek yang mana pada saat memasuki sekolah, mereka tidak kosong, masing-masing sudah menyerap banyak aspek budaya ditempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, keyakinan, sikap, cara berperilaku, pilihan makanan dan kebiasaan-kebiasaan lain di lingkungan tempat mereka dibesarkan. Dengan kata lain, mereka telah dipengaruhi oleh kesukuan, status sosial ekonomi, agama, bahasa keluarga, jendernya, dan identitas serta pengalaman kelompok lainnya.[80] Kemampuan kognitif peserta didik mengalami proses perubahan sesuai dengan perkembangan usia. Pada usia 5-7 tahun, pemikiran anak-anak mengalami perubahan, dari tahap pemikiran praoperasional ketahap operasi konkrit.

---

[79] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, h. 75.

[80] E.Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan, Teori Dan Praktek* (Jakarta: Indeks), 2008, h.133.

Perubahan ini memungkinkan anak–anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Pada saat memasuki usia sekolah dasar, mereka telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Mereka egosentris.[81] Pada masa ini, anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka tumbuh dewasa. Slavin dalam teori belajar mengatakan bahwa tahapan perkembangan *middle chilhood* (masa remaja), dimana pada tahapan ini perkembangan kognitif seseorang mulai bergeser pada perkembangan proses berfikir. Pada awalnya, proses berfikir individu dimulai dari tahapan hal-hal konkrit operasional yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan dirasakan oleh kulit. Selanjutnya kepada hal-hal yang bersifat abstrak-konseptual. apabila individu gagal dalam perkembangan proses berfikir dalam hal-hal konkrit operasional, maka besar kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam proses berfikir abstrak konseptual.[82]

---

[81] E.Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan…,* h. 106.
[82] E.Slavin, Robert. *Psikologi Pendidikan…,* h. 99.

Selanjutnya Slavin menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam kegiatan akademik atau belajar, sangat ditentukan oleh keberhasilan kegiatan akademik atau belajar pada jenjang pendidikan dasar.

Pendekatan yang berorientasi pada kebutuha perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*) adalah sangat penting,agar pembelajaran menjadi efektif. Pendekatan yang harus diterapkan adalah meletakkan dasar-dasar keterampilan mengingat *(memory skill*), keterampilan kognitif dan metakognitif (*cognitive and meta cognitive skill*), kemampuan memikirkan apa yang difikirkan (*the ability to think about their own thinking*), dan kemampuan belajar tentang bagaimana cara belajar (*the ability to learn how to learn).*

Dalam konteks pembelajaran dilakukan secara historis filsafat pendidikan dibagi menjadi dua; 1) guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered philosophies*) dan 2) peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered philosophies*).

Teacher-centered philosophies dikatakan cenderung lebih otoriter dan konserfatif, dan menekankan pengembangan nilai-

nilai dan pengetahuan yang telah hadir sejak dulu sampai sekarang. Aliran pokok dari filsafat yang berpusat kepada guru, yaitu esensialisme dan perenialisme.

Student-centered philosophies lebih berfokus kepada pembelajar, kontemporer dan relevan, serta menyiapkan peserta didik untuk perubahan di masa depan. Sekolah dipandang sebagai suatu lembaga yang bekerja dengan kaum muda untuk membangun dan memperbaiki masyarakat atau membantu para peserta didik menyadari tanggung jawab individual mereka dimasyarakat. Aliran pokok dari faham ini adalah progresivisme, rekonstruksionisme sosial,dan eksistensialisme. Dalam paham ini peserta didik dan guru bekerja sama untuk menentukan apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mempelajarinya.[83]

Berdasarkan konteks di atas, proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi. Pertama adalah aspek kegiatan siswa: apakah kegiatan yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua, aspek orientasi guru atas kegiatan

[83] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, h. 75.

siswa: apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut, ada 4 model pelaksanakan dalam pembelajaran.

Empat model pelaksanaan dalam pembelajaran tersebut adalah: [84]

Pertama, apa yang disebut *self-study*, yaitu kegiatan siswa dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri siswa. Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yaitu guru. Siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya.Untuk pelaksanaan model *self study* ini perlu didukung dengan peralatan teknologi, seperti computer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggungjawab pada diri sendiri.

Kedua, model cara mengajar tradisional. Model ini memiliki aktivitas siswa bersifat individual dan orientasi guru mengarah pada kelompok. Pada model ini, kegiatan utama siswa

[84] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, hh. 76-77

adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Seberapa jauh siswa mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme guru membawakan ceramah itu sendiri. Siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki. Model ini sangat sederhana, tidak memerlukan teknologi, cukup papan tulis dan spidol. Keberhasilan model ini banyak ditentukan oleh otoritas guru.

Ketiga, Model persaingan. Model ini memilikia ktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi guru bersifat individu. Model ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat terlibat dalam kegiatan sangat ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil diskusi dengan temannya. Model ini memerlukan teknologi baik berupa alat maupun berupa manajemen seperti konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling menghargai, kerjasama, dan saling mempercayai diantara para siswa.

Keempat, model c*ooperative collaborative*. Model ini memiliki aktivitas siswa yang bersifat kelompok dan orientasi guru juga bersifat kelompok. Model ini secara khusus menekankan kerjasama diantara para siswa. Kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati diantara mereka. Kesepakatan/ Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan bersama dan kerjasama di antara para siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Di samping tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama diantara para siswa. Dengan model ini, guru tidak selalu memberikan tugas-tugas individual, tetapi secara kelompok. Bahkan, penentuan hasil evaluasi akhirpun menggunakan prinsip kelompok. Artinya, hasil individu siswa tidak hanya didasarkan kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, siswa yang pandai akan menjadi tutor untuk membantu siswa yang kurang pandai demi

prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Kirom menambahkan bahwa keempat model tersebut tidak ada yang lebih baik satu atas yang lain. Karena model yang baik adalah model yang cocok dengan karakteristik materi, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi fasilitas. Disamping itu pula, diantara keempat model tersebut tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam proses pembelajaran memadukan berbagai model.[85] Menurut peneliti pendapat ini sangat sesuai jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang memiliki peserta didik atau siswa yang memiliki sosiokultural beragam. Memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

K. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tingkat keberhasilan

[85] Kirom, Askhabul. "Peran Guru…, h. 77.

dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran tidak selalu sama dan tidak selalu cocok untuk semua materi pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Strategi pembelajaran digunakan yang tepat agar tercipta lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan siswa. [86] Lebih dari itu penggunaan strategi juga bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, sesuai standar kompetensi kelulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula dengan strategi dalam pembelajaran Alquran Hadis. [87]

Asrori mengatakan bahwa: "strategi Pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan,

---

[86] Kaif, Sitti Hermayanti. *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru)* (Surabaya: Inoffast Publishing Indonesia), *E-Book*, 2022, h. 2. Lihat juga: Nata, DR H. Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Semarang: Kencana), 2014.

[87] Nasution, Zulkipli, "Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis", *Jurnal Al-Fatih* 3.2, 2020, h. 269-280. Baca juga: Zafi, A. A., and P. Partono, "Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis", *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2.1, 2020, h. 16; dan Rohani, Siti. "Strategi Pembelajaran Al-Quran Hadis Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Model Banjarmasin", 2018.

pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan.” [88]

Strategi pembelajaran menurut kurikulum 2013, yaitu:

1. Strategi *Discovery Learning* (DL)

   Strategi ini dilakukan apabila siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk jadi , tetapi siswa diharapkan mengorganisasikan sendiri materi yang telah ditetapkan. Adapun prosedur dari strategi *discovery learning* adalah sebagai berikut :

   a) Stimulasi/ pembetian rangsangan
   b) Identifikasi masalah
   c) Pengumpulan data
   d) Pengolahan data
   e) Pembuktian, dan
   f) Menarik kesimpulan/ generalisasi.

[88] Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5.2, 2013, h. 169.

2. Penyelidikan Pembelajaran *(Inkuiri Learning)*

Inkuiri Learning yaitu strategi pembelajaran yang mempersiapkan keadaan bagi anak agar melakukan percobaan (eksperimen) sendiri. Siswa melihat apa yang terjadi, melakukan sesuatu, menggunakan simbol-simbol, berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benaknya, mengkoneksikan penemuan yang satu dengan penemuan lainnya, dan membandingkan penemuan yang ditemukan oleh dirinya dengan yang ditemukan oleh orang lain.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran *inkuiri learning* adalah:

a. Orientasi masalah
b. Merumuskan pertanyaan
c. Mengajukan hipotesis
d. Mengumpulkan informasi
e. Menguji hipotesis, dan
f. Menyimpulkan

3. Strategi *Problem Based Learnin*g (PBL)

Strategi *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran berdasarkan permasalahan yang nyata secara kontekstual yang menuntut siswa untuk berfikir kritis dan diharapkan agar siswa memiliki kererampilan dalam memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan sekaligus.

Langkah langkah strategi pembelajaran berbasis masalah adalah :

a. Memfokuskan peserta didik terhadap masalah,
b. Mengorganisasikan peserta didik agar belajar,
c. Mengarahkan peserta didik secara perorangan maupun kelompok,
d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan
e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Strategi Pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*)

Project based learning yaitu strategi pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan

proyek sebagai media . Peserta didik melakukan penggalian (eksplorasi), penilaian , interpretasi, dan informasi sehingga peserta didik menghasilkan pengetahuan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan strategi pembelajaran berbasis proyek adalah :

a. Guru dan peserta didik menentukan proyek,
b. Merancang penyelesaian proyek,
c. Menyusun jadwal,
d. Peserta didik Menyelesaikan proyek demgan difasilitasi oleh guru dan dimonitor,
e. Peserta didik menyusun laporan,
f. Peseta didik menyajikan hasil proyek,
g. Guru melakukan evaluasi proses dan hasil akhir proyek.

5. Strategi pembelajaran ilmiah (*saintifik learning*)

Strategi pembelajaran ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif menyusun konsep, hukum, atau prinsip-prinsip melalui kegiatan pengamatan, menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis

data, menarik kesimpulan serta menghubungkan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan strategi pembelajaran ilmiah adalah sebagai berikut :

a. Mengamati (*observing*)
b. Menanya (*questioning*)
c. Menalar (*associating*)
d. Mencoba (*experimenting*)
e. Membentuk jejaring (*networking*)

Strategi pembelajaran dalam kerangka implementasi K-13 adalah sebagai opsi atau pilihan. Karena tidak semua strategi tersebut dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran apalagi mata pelajaran Alquran Hadis.[89]

Strategi pembelajaran juga harus mempertimbangkan kecerdasan peserta didik atau siswa. Kecerdasan siswa yang berbeda akan menuntut strategi berbeda pula. Mengacu pada teori tentang kecerdasan yang ditemukan oleh Howard

[89] Gunawan, Imam, et al., "Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013" *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 1.1, 2017. Lihat juga: Rohani, Siti, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Hadis Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Man 2 Model Banjarmasin", 2018.

Gardner tahun 1983 dengan karyanya "*Frame of Mind": the theory of multiple intelligence*, mengatakan bahwa bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen dan dia menamakan ketujuh komponen tersebut dengan tujuh kecerdasan ganda. Yaitu: 1) linguistic-verbal, 2) logis-matematis, 3) spasial-visual, 4) ritmik-musik 5) kinestetik, 6) interpersonal, dan 7) intrapersonal.[90]

1) Kecerdasan Linguistic-verbal. Kecerdasan linguistic-verbal adalah kemampuan untuk menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, menulis, dan membaca. Seseorang yang memiliki kemampuan verbal yang bagus akan tampak dalam penguasaan bahasa, berceritera, berdebat, berdiskusi, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai macam tugas lainnya yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Sedangkan kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang terkait dengan komponen.

[90] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim., *How to multiply Your Child's Intelligence* (Jakarta: Indeks, 2008), h.2.

Penguasaan bahasa, yaitu sintaksis, semantik, fonik, dan pragmatis.[91]

2) Keserdasan logis-matematis. Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang berhubungan dengan bilangan, angka-angka, perhitungan, pemikiran logis, pola, dan ilmiah. Hubungan antara matematika dan logika adalah bahwa keduanya mengikuti hukum dasar secara ketat.anak-anak dengan kecerdasan matematis biasanya tertarik dengan bilangan dan pola sejak usia masih muda. Mereka senang berhitung, belajar dengan cepat menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Para siswa senang melihat pola dalam informasi mereka, mereka dapat mengingat bilangan dalam pikiran mereka dalam jangka waktu panjang, mampu menjelaskan konsep-konsep secara lagis, atau menyimpulkan informasi menggunakan matematika. Pada umumnya anak-anak ini senang membuat kesimpulan ilmiah dari pengamatan mereka. Kecerdasan

[91] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h.11.

matematis-logis ini sangat penting, karena seseorang tidak dapat melakukan pengukuran apa pun, menciptakan bangunan, memanfaatkan uang, atau membuat janji tanpa kecerdasan matematika. [92]

3) Kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran disekitarnya dan memperhatikan rincian kecil yang tidak dilihat oleh kebanyakan orang lainnya. Kecerdasan visual-spasial ini adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seorang seniman, arsitek, insinyur, photografer, pilot, navigator, pemahat, penemu, dan sejenisnya. [93]

4) Kecerdasan ritmik-musik. Kecerdasan ritmik-musik adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, mengingatnya, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. [94] Kecerdasan irama musik adalah kecerdasan pertama yang harus dikembangkan dari

---

[92] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h.44.
[93] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h. 73.
[94] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h. 135.

sudut pandang *neurologis*. Musik memiliki sifat yang unik, memasuki fikiran dan wawasan yang baru. Musik berperan sebagai stimulan setiap kali anda memerlukan peningkatan kreatifitas dalam kehidupan. Musik melati seluruh otak ketika manusia mendengar sebuah lagu, maka otak kiri (bahasa, matematika, logika, dan akademik) memproses lirik, sementara otak kanan (persamaan bunyi, irama, gambar, kreatifitas, dan emosi) memproses musik. Musik dapat mengaktifkan imajinasi dan kreatifitas.

Alunan Musik dapat meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, dan membantu mengajarkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan musik itu penting, karena dengan musik memunkinkan orang untuk mengungkapkan perasaannya, bersantai dan bersemangat. Musik memainkan peran penting dakam kehidupan sehari-hari.Mendengar alarm jam kita bangun, merayakan ritual

penting dengan musik, pernikahan, perayaan ulang tahun, peresmian gedung dan lain sebagainya.[95]

5) Kecerdasan Kinestetik. Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah kemampuan manusia menggunhakan dengan baik pikiran dan tubuh secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kecerdasan kinestetik bisa karena gen perkembangan fisik manusia bisa karena gen, tetapi tidak sedikit yang melalui hasil pembinaan perkembangan fisik selama masa kecil. Kecerdasan fisik sangat dibutuhkan karena dapat membuat orang sehat, percaya diri dan mudah beradabtasi dengan penuh percaya diri [96]

6) Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, suasana hati, temperamen, maksud, keinginan orang lain kemudian menanggapinya dengan baik. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan,

---

[95] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* hh.138-142.

[96] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h.167-172.

kemampuan mempengaruhi, kemampuan memimpin, dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah bergaul, *hamble*, mempunyai banyak teman, dan disukai.[97]

7) Kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Mereka cenderung menjadi pemikir , membuat penilaian diri yang terus menerus, sibuk dengan impian dan gagasan diri sendiri, dan mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk mencapai impiannya sendiri. Mereka yang sangat cerdas intrapersonal pada umumnya *individualistis* dan *introvert*.

Kecerdasan intrapersonal hakekatnya sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Dengan kecerdasan ini orang dapat mengembangkan pemahaman yang kuat terhadap diri sendiri sehingga tercipta kestabilan emosi , memotivasi

---

[97] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* h.197.

diri, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas kehidupan dirinya sendiri.[98]

Gardner mengatakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan bakat dan minatnya. Menurutnya, sumbangan paling penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya yang akan membuatnya kompeten, dan kecerdasannya yang menonjol akan lebih diasah. Mengetahui kecerdasan siswa atau peserta didik sangat penting saat menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

L. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah tahapan terakhir dalam pembelajaran. E. Grouludud dalam Ngalim Purwanto mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistemik untuk menentukantau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan pengajaran dapat

[98] May lwin, Adam Khoo, Kenneth lyen, Caroline Sim. *How to…,* hh. 233-236.

tercapai oleh peserta didik.[99] Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar Secara tersistem. Evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen system pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal *(entry behavior)* peserta didik, komponen input instrumental yakni kemampuan professional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.[100]

---

[99] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, h. 3.

[100] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 171.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:[101]

a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
c. Mencari alternative untuk tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:[102]

a. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik.
b. Mengetahui tingkatan akademis seorang peserta didik dalam kelasnya.

---

[101] Ahmad Sofyan and Dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hh. 31-32.
[102] Slameto, *Evaluasi Pendidkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.15-16.

c. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang peserta didik pada suatu bidang pelajaran.
d. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
e. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
f. Memberikan laporan kepada peserta didik dan orang tua.
g. Keperluan promosi peserta didik.
h. Keperluan pengurusan *(streaming).*
i. Keperluan perencanaan pendidikan, serta memberikan informas kepada masyarakat yang memerlukan.
j. Merupakan *feedback* bagi peserta didik, guru dan program pengajaran.
k. Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
l. Pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

2. Kegunan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Kegunaan yang akan diperoleh dari kegiatan evaluasi pembeelajaran, antara lain adalah :

a. Terbentuknya kemungkinan untuk dapat dihimpunnya informasi, baik yang bersifat kuantitatif, maupun kualitatif tentang hasil atau kemajuan pembelajaran yang telah dicapai, dalam rangka pencapaian program pembelajaran pada khususnya, dan program pendidikan pada umumnya.

b. Terciptanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antar program pembelajaran dengan program pendidikan secara umum yang telah dirumuskan disatu pihak dengan tujuan yang hendak dicapai di pihak lain.

c. Terciptanya kemungkinan dilakukan usaha-usaha perbaikan penyesuaian dan penyempurnaan-penyempurnaan program pembelajaran yang diunilai perlu dan lebih berguna, sehingga tujuan yang diinginkan akan dapat dicapai dengan sebak-baiknya.

Sedangkan manfaat yang akan diperoeh dari kegitan evaluasi penilaian pembelajaran, antar alain:

a. Manfaat Penilaian bagi Guru.

Terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh bagi guru dari hasil evaluasi penilain pembelajaran, diantaranya:

1) Guru akan memperoleh data tentang progres kemajuan belajar siswa.
2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya.
3) Guru akan dapat mengetahi apakah metode pengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak.
4) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua/wali siswa.

b. Manfaat Penilaian bagi Siswa

Setelah siwa mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, siswa akan memperoleh manfaat, antara lain:

1) Hasil penilaian dapat menjadi pendorong bagi siswa agar dapat belajar lebih giat.

2) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui progres kemajuan belajarnya.
3) Hasil penilaian merupakan data tentang apakah cara belajar yang dilaksanakannya sudah tepat atau belum.

c. Manfaat Penilaian bagi Lembaga/Sekolah.

Dari hasil evaluasi dan penilaian belajar, lembaga sekolah akan memperoleh manfaat, antara lain:

1) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
2) Hasil penilaia merupakan data yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang.

3) Hasil penilaian merupakan bahan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah. [103]

3. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Secara teoritis untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik. menurut Arifin diperlukan memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut: [104]

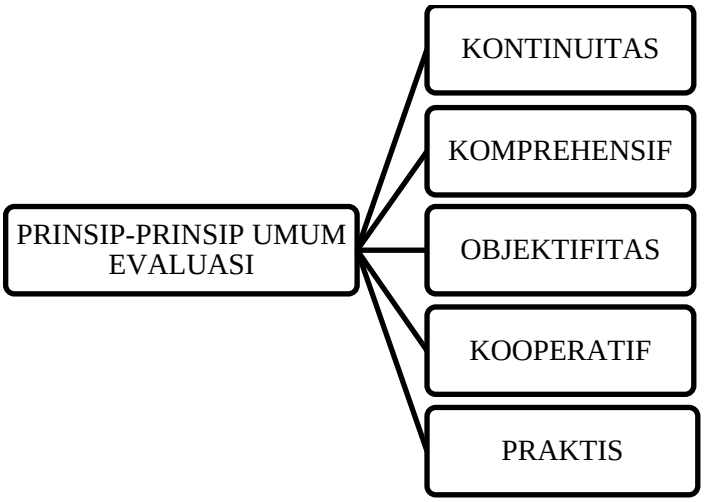

Gambar 2.2 Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

[103] A. Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hh. 42-43.

[104] A. Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran…,* hh. 45-46.

Dari gambar 2.2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi adalah penilaian yang bersifat terus menerus, berkelanjutan, tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu: 1) evaluasi dilakukan secara kontinu; 2) Hasil evalasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubugkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik; dan 3) Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Evaluasi terhadap suatu objek dengan cara: 1) Mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objeke evaluasi itu adalah peserta didik. Seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang

menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor; dan 2) Mengevaluasi objek-objek evaluasi lainnya.

c. Adil dan objektif

Evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa pilih kasih, dilakukan dengan cara: 1) Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu"; 2) Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan pesert didik; 3) Sikap *like* and *dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan; dan 4) Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Kegiatan evaluasi hendaknya bekerjasama dengan semua pihak seperti: 1) Orang tua peserta didik; 2) Sesama guru; 3) Kepala sekolah; dan 4) Peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat ersebut, dan harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Menurut Depdiknas tahun 2003, prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah:

a) Mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran,
b) Mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan,
c) Direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus,
d) Dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati,

e) Dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. [105]

Dalam tataran praktis, penilaian hasil belajar, menurut Arifin, perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

a. Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas *abilitas* yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian,
b. Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran,
c. Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non-tes,
d. Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan,
e. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas peserta didik, seperti: tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio,

[105] A. Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran…,* hh. 45-46.

f. Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai -nilai,
g. Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dapat dilakukan,
h. Penilaian tidak bersifat diskriminatif. Artinya, guru harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak,
i. Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut, dan
j. Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik. [106]

4. Pengukuran Pembelajaran

Muhyidin mengutip dari Alwasilah menjelaskan bahwa pengukuran pembelajaran, merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan

[106] A. Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran…,* h. 46.

angka-angka.[107] Menurut Ign. Masidjo dalam Reni pengukuran sifat suatu objek adalah suatu kegiatan menentukan kuantitas suatu objek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili sifat dari suatu objek yang dimaksud. Menurut Cangelosi pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Pengertian yang lebih luas mengenai pengukuran dikemukakan oleh Wiersma & Jurs bahwa pengukuran adalah penilaian numeric pada fakta-fakta dari objek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu. Jadi pengukuran bisa diartikan sebagai proses memasangkan fakta-fakta suatu objek dengan fakta-fakta satuan tertentu. [108] Sedangkan Purwanti menjelaskan bahwa pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau

---

[107] Muhyidin, Asep, "Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4.2, 2017, hh. 139-146.

[108] Lihat: Reni, Dewi Susilo, "Pengaruh Metode Kooperatif Model Stad (Student Teams Achievement Division) dan TGT (Team Game Turnament) pada Mata Pelajaran IPA terhadap Hasil Belajar dan Keaktivan Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego", *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 1.1, 2019.

peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. [109]

Dari pendapat ahli beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, diperlukan untuk menentukan fakta kuantitatif yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan objek yang akan diukur.

5. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Assessment* yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri bararti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya. Istilah asesmen (*assessment*) diartikan oleh Stiggin ssebagai

[109] Purwanti, Endang, Sajidan Sajidan, and Baskoro Adi Prayitno, "Pengembangan Dan Implementasi Modul Pembelajaran Berbasis Numbered Team In Guided Discovery (Ntgd) Pada Materi Struktur Tumbuhan Dan Pemanfaatannya dalam Teknologi di SMPN 4 Karanganyar", *Inkuiri* 4.4, 2015, hh. 121-128.

penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (*outcomes*). Sementara itu asesmen diartikan oleh Kumano sebagai "*The process of Collecting data which shows the development of learning*". Menurut Endang Purwanti, secara umum, *asesment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Akhmad sudrajat, penilaian atau asesment adalah penerapa berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif. Sedangkan Menurut Ign. Masidjo, penilaian sifat suatu objek adalah suatu kegiatan membandingkan hasil

pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sedemikian rupa sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif.[110]

6. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. [111]

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Tes

---

[110] A. Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran…,* h. 32.

[111] Baca: Sawaluddin, Sawaluddin, and Sidiq Muhammad, "Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6.1, 2020.

Teknik tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.[112]

b. Teknik NonTes

Teknik non tesadalah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

1) Skala bertingkat (*Rating scale*). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
2) Angket (*Quesioner*). Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

[112] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h.67.

3) Daftar cocok (*Check list*). Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.
4) Wawancara (*Interview*). Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
5) Pengamatan (*observation*). Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
6) Riwayat hidup. Yaitu sebagai gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. [113]

7. Langkah-Langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan pelaksanaan dan pendayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.[114] Hasil dari

[113] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 27-31.
[114] Slameto, *Evaluasi Pendidkan*...h. 54

evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik (fungsi formatif).

Dalam pelaksanaan evaluasi Agar tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:[115]

a. Menyusun rencana. Dalam menyusun rencana evaluasi hasil belajar yang harus dilakukan adalah :
   1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilanga arti dan fungsinya.
   2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik,
   3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes,

[115] Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*...hh. 93-97

4) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes,

5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

b. Menghimpun data. Dalam evaluasi pembelajaran, menghimpun data sebagai bukti adanya kegiatan evaluasi. Misalnya dengan melaksanakan pengukuran, yaitu dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

c. Melakukan verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah)

d. Mengolah dan menganalisis data. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan. Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi. Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiata evaluasi tersebut.

8. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

a. Sikap Peserta Didik

Penilaian Sikap peserta didik, meliputi:

1) Apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan?
2) Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru mata pelajaran, orang tua, suasana madrasah, lingkungan, metoda dan media pembelajaran?
3) Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah?
4) Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah?

b. Pengetahuan dan Pemahaman Peserta Didik

Penilaian Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran:

1) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga negara, warg amasyarakat, warga madrasah, dan sebagainya?

2) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan?

3) Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam Alquran dan Hadis?

c. Kecerdasan Peserta Didik

Penilaian Kecerdasan peserta didik meliputi:

1) Apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran?

2) Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik?

d. Perkembangan Jasmani/Kesehatan

Penilaian Perkembangan jasmani/kesehatan:

1) Apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis?

2) Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya?

M. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang peneliti temukan, agar peneliti terhindar dari plagiasi dan repetisi, dan mengetahui dimana posisi peneliti dalam hal ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan adalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Nasir, Muhammad pada tahun 2016 yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas sebelas Madrasah Aliyah MA di Kota Samarinda. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas Teori yang terkait adalah konsep model pembelajaran kooperatif, pendekatan grup investigasi secara teoritis, hakekat pengajaran Alquran dan hadis serta karakteristik siswa Madrasah Aliyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan

pengembangan dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, angket dan tes. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa; a) hasil uji coba terbatas dan uji coba luas dengan tiga kategori Madrasah Eksperimen (ME) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa kelas XI dalam mata pelajaran Alquran hadis setelah perlakuan model hasil pengembangan ($\mu \leq 0,05$); b) hasil uji validasi menunjukkan adanya perbedaan pemahaman signifikan antara skor rata-rata posttest kelompok Madrasah Eksperimen dengan skor rata- rata posttest kelompok Madrasah Kontrol ($\mu \leq 0,05$). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas sebelas pada mata pelajaran Alquran Hadis.[116]

2. Penelitian Sodik, Mohamad, Yosef Farhan Dafik Sahal, and N. Hani Herlina pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran

[116] Nasir, Muhammad, "Pengembangan Model Pembelajaran Alquran Hadis Madrasah Aliyah (MA) di Samarinda", *Al-Qalam* 20.1, 2016.

Hadis." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Alquran-Hadis kelas V di MIN 10 Ciamis, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran-Hadis kelas V di MIN 10 Camis, serta pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis kelas V di MIN 10 Ciamis. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-korelasional dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, penyebaran angket ke 39 responden, interview dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Signifikansi 0,959 > 0,05 yang berarti ada pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis kelas V di MIN 10 Ciamis.[117]

[117] Sodik, Mohamad, Yosef Farhan Dafik Sahal, and N. Hani Herlina, "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* 7.1, 2019.

3. Penelitian Purnamasari, Nia Indah pada tahun 2019 yang berjudul "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam". Penelitian ini menguraikan tentang kerangka konseptual sosiokulturalisme pendidikan Barat yang direpresentasikan oleh Lev Vygotsky. Hasilnya menunjukkan bahwa kosepsi ini memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, yaitu sama-sama memandang bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena hal itu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pola pikir individu dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan di antara keduanya, yaitu konsep sosiokulturalisme dalam pendidikan Barat lebih menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran bagi perkembangan belajar seseorang. Proses tersebut tanpa tujuan akhir kecuali untuk membentuk tingkatan kognitif yang lebih tinggi dan mengalir sejalan dengan perubahan yang ada di lingkungannya. Sedangkan dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada

keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, di samping memperhatikan subjek-subjek kebudayaan, latihan-latihan praktis dan pemikiran, pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan.[118]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat pada 2017 yang berjudul: "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III". Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian memfokuskan pada *best practice* yang dilakukan oleh Mayoga, model pendidikan yang humanis dan iklusif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai keragaman di Mayoga diinternalisasi melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman. Integrasi tersebut melahirkan nilai-nilai sosiokultural, seperti menghargai perbedaan mazhab dalam praktik ibadah,

[118] Purnamasari, Nia Indah, "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9.2, 2019.

asimilasi antarbudaya dan bahasa daerah, toleransi dan hak asasi manusia, serta koherensi sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang tumbuh di Mayoga dapat merawat nilai-nilai kohesi sosial antarwarga madrasah.[119]

5. Penelitian Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita, pada 2019 yang berjudul "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah". Penelitian ini bertujuan untuk melihat integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melakukan analisis kritis terhadap fenomena-fenomena sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan obsevarsi, wawacara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan analisis data menggunakan trianggulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil

[119] Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12.1, 2017.

Penelitian menunjukkan bahwa di sekolah SMA Negeri 3 Surakarta guru sejarah sudah mengintegrasikan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah dengan mengingat dan mempelajari kerusuhan yang dipicu oleh perbedaan hingga peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang dilatar belakangi oleh konflik etnis seperti Kerusuhan di Kota Surakarta hingga seperti peristiwa Sumpah Pemuda yang dipelopori oleh berbagai macam etnis, suku dan agama. [120]

6. Penelitian Bahtiar, A. R., pada 2017 dengan judul "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini mengungkapkan tentang prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang

[120] Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita, "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.2, 2019.

peningkatan belajar peserta didik. Berbagai bentuk model pembelajaran yang ada, memungkinkan guru PAI dapat berinovasi menciptakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan. Pemanfaatan model pembelajaran sebenarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah pekerjaan guru yang waktunya telah habis untuk mengejar target kurikulum. Anggapan demikian sebenarnya tidak perlu terjadi. [121]

7. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Muhammad Dony, Ali Maulida, and Muhammad Sarbini pada 2019 yang berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Pertama, implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri

[121] Bahtiar, A. R., "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2017. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368.

tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor ialah santri-santri diajarkan untuk menghafal, membaca, menulis, dan mentadabburi Alquran. Kedua, faktor yang menjadi pendukung implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor ialah (1) adab, (2) orang tua, dan (3) kompetensi guru. Ketiga, faktor yang menjadi penghambat implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor ialah (1) adab yang tidak baik, dan (2) kurangnya kontrol orangtua di rumah. Keempat, solusi dari faktor penghambat implementasi metode pembelajaran Alquran bagi santri usia tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Kota Bogor ialah (1) dialog empat mata dengan santri, dan (2) komunikasi antara guru dan orangtua. [122]

[122] Purnama, Muhammad Dony, Ali Maulida, and Muhammad Sarbini, "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor", *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1.2B, 2019.

8. Penelitian Nasution, Zulkipli, pada 2020 yang berjudul "Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis". Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa: Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembealajaran, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Adapun macam-macam dari strategi pembelajaran Alquran Hadis natara lain yaitu: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri. [123]

9. Penelitian Nurliah, Nunung pada 2018, yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Kewajiban Berdakwah".

[123] Nasution, Zulkipli, "Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis", *Jurnal Al-Fatih* 3.2, 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 18 peserta didik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik yang diambil dari pemberian soal tes pada setiap akhir pertemuan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat diperoleh peningkatan pada setiap siklus. Dari data hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 78,61 dan siklus II adalah 96,67. Rata-rata ketuntasan belajar pada

siklus I adalah 72,22% dan siklus II 100%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XII MIA MA Al-Istiqomah Tanjungsiang pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits materi kewajiban berdakwah.[124]

10. Penelitian yang dilakukan oleh Zafi, A. A., and P. Partono pada 2020 yang berjudul "Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pembelajaran mata pelajaran Alquran hadis dalam upaya mendongkrak kualitas pembelajaran. Permasalahan dalam karya tulis ini adalah masih terdapat guru yang belum maksimal dalam mengelola pembelajaran dan belum

[124] Nurliah, Nunung, "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Kewajiban Berdakwah", *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 1.02, 2018.

menguasai ragam metode dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya gambaran dalam mendesain pembelajaran Alquran Hadis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam mendesain pembelajaran Alquran Hadis metode yang digunakan guru harus bervariasi, usaha yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya inovasi dalam pembelajaran Alquran Hadis salah satunya dengan menggunakan metode tafsir tematik dan guru harus selalu berusaha memperbaiki strategi pembelajarannya dan dapat menggunakan media secara inovatif dan atraktif. [125]

11. Penelitian Muliani and Hartin pada 2016 yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Qur'an Hadis di MTs PESRI Kendari". Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis dan mengungkapkan persepsi peserta didik kelas VIII di MTs PESRI Kota Kendari terhadap pembelajaran Qur'an-Hadis

[125] Zafi, A. A., and P. Partono, "Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis", *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2.1, 2020.

dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar Qur'an-Hadis peserta didik kelas VIII di MTs Ummussabri Kendari yang mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Model pembelajaran konvensional. 3) Menganalisis dan merumuskan aktivitas peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Jenis Penelitian penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain postes kontrol grup desain. Populasi adalah seluruh kelas VIII MTs PESRI Kendari tahun pelajaran 2013/2014 dan sampel kelas VIII2 dan VIII4. Teknik Pengumpulan data dengan cara tes dan non tes, sedangkan analisis data menggunakan analisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi peserta didik kelas VIII di MTs Ummumssabri Kota Kendari terhadap pembelajaran Qur'an-Hadis dengan model Kooperatif Tipe NHT adalah positif; 2) Hasil belajar Qur'an-Hadis peserta didik kelas VIII di MTs Ummussabri Kota Kendari yang mendapatkan pembelajaran

dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada hasil belajar Qur'an-Hadis peserta didik pada kelas kontrol yang memperoleh metode pembelajaran konvensional; 3) Aktivitas peserta didik selama pembelajaran Qur'an-Hadis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berkategori baik.[126]

12. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Prasmanita, Abdul Khamid, Rif"ah Munawaroh, Ahmad Zamroni, One Emi Nasitoh tahun 2020 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Tajwid dan ketrampilan membaca Al Qur'an pada Siswa Kelas VII di MTs Al Manar Bener Tengaran melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi. Faktor pendukung, penghambat dan solusi implementasi pembelajaran Tajwid dan ketrampilan membaca Al Qur'an:

[126] Muliani, Muliani, and Hartin Hartin, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Di MTs PESRI Kendari", *Shautut Tarbiyah* 22.2, 2016.

1) Faktor pendukung yaitu metode, model, dan media pembelajaran, 2) Faktor penghambat yaitu kemampuan siswa yang berbeda, ketidakhadiran siswa, 3) Solusinya, diadakannya pendekatan secara personal kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran dan dibuat kelompok belajar dengan metode ”tutor sebaya” sehingga peserta didik yang sudah faham membantu peserta didik yang belum faham.[127]

13. Penelitian yang dilakukan oleh Abrianto, Danny, Hasrian Rudi Setiawan, and Ahmad Fuadi yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat pada Mata Pelajaran Alquran Hadis mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

[127]Dea Prasmanita, Abdul Khamid, Rif‘ah Munawaroh, Ahmad Zamroni, One Emi Nasitoh, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur’an dalam Materi Al-Qur’an Hadist", *Attractive: Innovative Education Journal* 2.2, 2020.

implementasi kurikulum 2013 dalam tahap perencanaan sudah sesuai. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan suatu proses dan pembenahan-pembenahan yang dilakukan dilaksanakan secara langsung sepenuhnya, kecuali dengan regular belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Dalam dapat dilakukan di kelas unggulan saja, namun pada kelas pembelajaran dengan mengunakan kurikulum 2013 hanya dalam kurikulum 2013 tertulis secara rinci format-formatnya menilai pada mata pelajaran Alquran Hadis, hanya saja tahap penilaian, guru tidak mengalami kesulitan dalam karena pelaksanaan penilaian meliputu tiga aspek, tersebutlah yang membuat proses penilaian menjadi sulit dalam melaksanakan penilaian siswa setiap harinya. Format sikap. diantaranya adalah penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap. [128]

14. Penelitian Millah, Bubun Sihabul pada 2019 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk Meningkatkan Hasil Belajar

[128] Abrianto, Danny, Hasrian Rudi Setiawan, and Ahmad Fuadi, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat", *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10.2, 2018.

Al-Quran Hadis". Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada mata pelajaran Alquran Hadis. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap pertemuan terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS-2 MAN Cililin- Bandung Barat sebanyak 30 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang diambil dari pemberian soal tes pada setiap akhir pertemuan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dari data hasil penelitian diperoleh setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC pada siklus I, II dan III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar. [129]

15. Penelitian yang dilakukan Najib, Mughni pada 2018 dengan judul "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk". Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penggunaan metode *interview*, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Secara keseluruhan Proses implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses penerapan menghafal Al-Qur'an telah dilaksanakan dengan menggunakan metode Takrir. Namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa problem-problem yang di hadapi. Kedua, Hasil yang telah di capai dari penerapan metode Takrir terbilang baik dan

[129] Millah, Bubun Sihabul, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadis", *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya* 1.1, 2019.

berhasil, indikasinya adalah sebagian besar santri tahfidz dapat menghafal setengah Juz ayat- ayat Al-Qur'an perbulan, itu telah memenuhi target lembaga. Adapun kaitannya dengan mengevaluasi pengimplementasian metode Takrir akan di lakukan musyawarah yang berjenjang yaitu setiap 2 atau 3 bulan sekali sesuai dengan kebutuhan. Hal ini untuk mengetahui target pondok yang telah dicapai dan target-target pondok yang belum tercapai sehingga untuk memecahkannya membutuhkan musyawarah yang berkala dan konsisten.[130]

16. Penelitian Soleh, Ahmad, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna tahun 2019 yang berjudul: "Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor". Tahun 2018." Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi metode halaqah dalam pembelajaran menghafal Alquran santri di Pondok Pesantren

[130] Najib, Mughni, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8.3, 2018.

Darussunnah Parung Kabupaten Bogor. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Implementasi metode halaqah dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Alquran santri di Pondok Pesantren Darussunnah Bogor adalah berupa sistem halaqah, proses, dan evaluasi pembelajaran; 2) Faktor pendukung berupa bimbingan guru tahfidz, dukungan orangtua serta lingkungan, dan karena sudah bisa membaca Alquran; 3) Faktor penghambatnya ialah karakter santri yang berbeda-beda, rasa kantuk, dan perlu adanya inovasi belajar; dan 4) Upaya mengatasi faktor penghambat antara lain dengan memberikan motivasi, bimbingan guru yang tegas, mempelajari cara membaca Alquran, dan pelajaran yang bervariasi. [131]

17. Penelitian Ahyani, Hisam, Dian Permana, and Agus Yosep Abduloh tahun 2020 yang berjudul "Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendidikan

[131] Soleh, Ahmad, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna, "Metode halaqah dalam pembelajaran tahfidz alquran di pondok pesantren tahfidz alquran darussunnah parung kabupaten Bogor Tahun 2018", *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1.2, 2019.

Islam dalam lingkup dimensi Sosio Kultural dan Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan era revolusi indutri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkup dimensi Sosiokultural Pendidkan Islam berfungsi sebagai wadah yang dapat menanamkan toleransi, mencegah radikalisme, dan berpikir moderat. Pendiikan Islam juga menjadi instrumen yang dapat menghadapi tantangan era ini, sebab pembinaan keperibadian yang khas menjadi alasan kemampuan pendidikan Islam bertahan di era revolusi industri 4.0. Dalam kaitannya untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak akan terkerus oleh nilai-nilai negatif dampak era ini, sebab pendidikan Islam kokoh mempertahankan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu pendidikan Islam yang tidak menutup diri dengan kecanggihan teknologi, sehingga membuka akses untuk pengembangan yang lebih tinggi lagi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Selain itu pendidika Islam juga tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai

duniawi saja melainkan meyakini nilai-nilai ukhrawi, yang berfungsi menjadi kekuatan spiritual seseorang, yang pada masa era digital ini nilai-nilai spiritual mulai di tinggalkan. [132]

18. Penelitian Utami, I. GA Lokita Purnamika tahun 2016 yang berjudul "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris". Hasil penelitian menjelaskan bahwa teori-teori konstruktivisme seperti teori oleh Piaget dan konstruktivisme sosial atau teori sosio kultural oleh Vygotsky telah lama dicermati sebagai teori perkembangan kognitif. Kedua teori ini memiliki dua ide yang bertentangan yang pantas didiskusikan. Teori Piaget menyatakan bahwa pelajar bahasa melakukan penemuan sendiri sehingga para pelajar dinyatakan mampu mengkonstruksi pe- ngetahuannya sendiri. Sementara, teori sosiokultural oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan memberikan pengaruh pada penguasaan bahasa.

---

[132] Ahyani, Hisam, Dian Permana, and Agus Yosep Abduloh, "Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0", *Fitrah: journal of Islamic education* 1.2, 2020.

Dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, dua teori ini memberikan sumbangan yang besar sehingga perlu dicermati dalam hal bagaimana aplikasi kedua teori ini di kelas Bahasa Inggris. [133]

19. Penelitian Hamdani, Muhamad tahun 2018 yang berjudul "Penerapan metode membaca Alquran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode iqra dan metode tilawati)". Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan metode membaca Alquran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *mixed Method* yakni metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, tes dan dokumenter. Adapun analisis data yang digunakan adalah

[133] Utami, I. GA Lokita Purnamika, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris", *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 11.01, 2016.

analisis diskriptif kualitatif untuk menjawab bagaimana penerepan metode membaca Alquran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara, sedangkan untuk mengukur seberapa besar efektifitas metode membaca Alquran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan software SPSS untuk melihat rata-rata metode yang diterapkan pada TPA dikecamatan Amuntai Utara. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode membaca Alquran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Alquran santri. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang telah diterapkan. Pada masing-masing TPA telah memiliki kurikulum yang diterapkan sesuai dengan metode. Pendekatan pembelajaran Alquran di TPA yang menerapkan metode Iqra lebih berorientasi kepada pendekatan individual. Sedangkan TPA yang menerapkan metode tilawati mengkombinasi antara keduanya pendekatan individual dan klasikal, Langkah pembelajaran dari masing-masing metode memiliki langkah pembelajaran yang

berbeda, Efektivitas metode Iqra dibanding dengan metode Tilawati berdasarkan hasil perhitungan statistiknya tidak ada perbedaan yang signifikan,karena diketahui bahwa nilai T hitung 0,656 sedangkan nilai T tabel 0,449 sehingga dapat diketahui bahwa T hitung = 0,656 > T tabel 0,449 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima yaitu tidak adanya perbedaan yang signifikan antara efektifitas metode Iqra dan metode Tilawati dengan kemampuan membaca Alquran. [134]

20. Penelitian Saputra, Salim pada 2019 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Alquran Metode Ummi di SD Muhammadiyah Asean Batam". Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan penerapan metode Ummi dan mengetahui kendala yang muncul dalam pembelajaran Alquran di SD Muhammadiyah Asean. Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Alquran metode Ummi di sekolah tersebut dilakukan melalui tujuh tahapan

[134] Hamdani, Muhamad, "Penerapan Metode Membaca Alquran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara (Studi Pada Metode Iqra dan Metode Tilawati)", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

pembelajaran dan keunggulan metode Ummi terletak pada 10 pilar sistem mutu. Kendala yang ditemukan ada 2 dari 3 guru belum tersertifikasi metode Ummi. Hal ini berdampak kepada proses pembelajaran yang masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menghafal Alquran karena tahapan penanaman dan pemahaman konsep belum dikuasai oleh guru. Selain itu, koordinator Alquran juga sebagai kepala sekolah dirasa sangat sibuk dengan urusan administrasi persekolahan, sehingga kontroling internal masih sangat kurang. [135]

Penelitian yang telah dilakukan sebagaimana disebutkan di atas dapat dikelompokkan kepada tiga kecenderungan. Pertama, membahas tentang pembelajaran Alquran Hadis berkaitan dengan metode dan keefektifannya dalam pembelajaran. kecenderungan kedua, membahas tentang model dan metode pembelajaran yang umum yang diterapkan pada beberapa mata pelajaran. Kecenderungan ketiga, membahas

[135] Saputra, Salim, "Implementasi Pembelajaran Alquran Metode Ummi di SD Muhammadiyah Asean Batam", *JURNAL DIMENSI* 8.3, 2019.

tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan pada peserta didik yang memiliki sosiokulturan yang beragam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ada kualitatif, kuantitatif, dan ada pula yang menggabungkan keduanya. Peneilitian yang penulis lakukan ini mengambil metode kualitatif yang dalam teorinya memiliki kesamaan namun berbeda dalam prakteknya baik obyek penelitian maupun informan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan ini menekankan pada bagaimana model pembelajaran Alquran hadis dengan metode Taqriri dilakukan di Pondok Pesantren di level MTs, dimana input siswa/ santrinya sangat beragam suku, budaya, dan latar belakang keluarga dan lingkungannya, karena berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan untuk kegunaan tertentu, artinya bahwa kegiatan penelitian itu berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya terjangkau oleh penalaran akal manusia. Empiris artinya bahwa cara-cara yang digunakan dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain bisa mengamati dan mengetahui cara-cara yang dilakukan. Sistematis artinya bahwa proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[136]

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki jenis-jenis tertentu tergantung dengan tujuan dan tingkat kealamiahan obyek yang diteliti (*Natural Setting*). Jika dilihat dari tujuannya, metode penelitian dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

[136] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabrta, 2017), h. 2.

1. Penelitian dasar (*basic research*)

   penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis.

2. Penelitian terapan (*applied research*)

   penelitian terapan bertujuan menerapkan teori, menguji, dan mengevaluasi kemampuan teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis.

3. Penelitian pengembangan *(research and developement)*

   Dalam hal ini Borg dan Gall (1988) menyataan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produ-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran[137]

   Metode Penelitian dan pengembangan merupakan jembatan penghubung antara penelitian dasar dan penelitian terapan, dimana penelitian dasar bertujuan mengembangkan teori dan

[137] Sugiyono, *Metode Penelitian…,* h. 5

penelitian terapan bertujuan menemukan pengetahuan secara praktis agar dapat diterapkan/ diaplikasikan.

Sedangkan jika ditinjau dari tingkat kealamiahan obyek yang diteliti, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 3 juga, yaitu :

1. Penelitian ekperimen (*experiment research*)

   Penelitian experimen merupakan penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu, dan tempat penelitian di laboratorium.

2. Penelitian survei (*survey research*)

   Penelitian survei adalah penelitian yang digunakan dengan tujuan mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan melakukan perlakuan (menggunakan instrumen tertentu) dalam memperoleh data, seumpama dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya. Perlakuan dalam penelitian survei berbeda dengan perlakuan dalam penelitian ekperimen.

3. Penelitian naturalistik (*Naturalistic research*)

   Penelitian naturalistik digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dalam penelitian ini tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.[138]

Dari uraian di atas maka penelitian ini, tergolong dalam penelitian terapan dan naturalistik (*naturalistic research*). Disebut terapan karena bersifat mengevaliasi teori yang ada, dapat bersifat menguatkan dan juga melemahkan serta menemukan konsep atau teori baru yang lebih tepat karena disesuikan dengan komunitas atau lingkungan tertentu. Disebut naturalistik karena penelitian dilakukan secara natural, alamiah dan apa adanya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ada tiga macam, yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. [139]

---

[138] Sugiyono, *Metode Penelitian…,* h. 6.

[139] M. Rusdi, *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan* (*Konsep, Prosedur dan Sintesis Pengetahuan Baru*) (Depok: Rajawali Pers),

1. Pendekatan penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dengan teknik pengambilan sampel dengan tujuan menguji hipotesis.
2. Pendekatan penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang natural, peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara trianggulasi, dan hasil penelitian menekankan pada makna yang general.
3. Teknik penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya kualitatif dan kuantitatif. Tujuan pendekatan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab oleh peneliti bila hanya menggunakan satu pendekatan.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan yang praktis, obyek yang natural dan peneliti merupakan informan kunci, di mana dalam proses penelitian,

---

2018, h. 69. Lihat juga: Khomsahrial Romli, *Bahan Kuliah Penulisan Tesis dan Disertasi* IAIN Bengkulu, 2017.

peneliti memiliki peran yang lebih dominan untuk mengarahkan informan pada tujuan yang ingin dicapai. Memperkuat, mengidentifikasikan masalah, melaksanakan penelitian dan menjelaskan fenomena yang muncul dari dampak penggunaan model pembelajaran Alquran Hadis yang diterapkan.

Pendekatan ini digunakan karena dalam rangka memperoleh pemahaman secara mendalam untuk mengungkapkan suatu fenomena yang ada menyangkut pada proses dan pengamatan pada situasi yang dialami.[140] Selain itu dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran harus diawali dengan kajian empiris tentang perlunya penyelesaian masalah yang bersifat penting dengan cakupan yang luas. Kajian empiris tersebut menjadi dasar untuk dihasilkan intervensi solusi yang tetap. [141] Proses pendekatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan yaitu melakuka observasi di MTs ITMA Aqobah untuk mendapatkan informasi awal tentang model pembelajaran Alquran Hadis yang diterapkan.

---

[140] Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Rosdakarya), 2011, h. 5.

[141] M. Rusdi, *Penelitian Desain…,* h. 86.

Peneliti melakukan *case study* (studi kasus) terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung *(expost facto*). [142] Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Prosedur Penelitian

No	Tahapan	Detail Kegiatan
1	Menentukan fokus masalah	Menentukan fokus masalah dan teori serta konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Mereview literatur relevan yang berhubungan dengan teori dasar, dituangkan pada bab I dan II
2	Menentukan sumber data Mengumpulkan data	Menetapkan jumlah informan dan Teknik mengumpulkan data serta melakukan pengumpulan data ke lapangan. Dituangkan dalam bab III
3	Menganalisis data	Mengidentifikasi dan mengonsep kembali variable/aktivitas dari data yang diperoleh dan membahas temuan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan komponen-komponen dan konsep penting yang ditarik dalam kesimpulan
4	Memunculkan ide baru	Membuat jaringan yang logis antara komponen model konseptual yang

[142] Mudjia Raharjo, Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus (materi kuliah metodelogi penelitian PPs UIN Malang, 2012)

		didasarkan pada hubungan antar aktivitas. Kemudian Membuat model konseptual dari komponen-komponen yang ada sebagai model pembelajaran yang utuh dan dapat dikembangkan atau diadopsi di tempat lain yang memiliki karakteristik obyek yang sama

C. Informan Penelitian

Informan penelitian berjumlah 12 orang, ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Informan yang sangat mengetahui secara mendalam tentang fokus yang diteliti dengan menggunakan purposif sampling dari informan kunci, dengan berlangsung seperti bola salju (*snowball sampling*).
2. Memilih informan yang memiliki kewenangan, yaitu sebagai penanggung jawab dan pembina peserta didik di MTs ITMA Aqobah 4.
3. Informan yang relatif lama sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs ITMA Aqobah 4.

Selanjutnya, peneliti sajikan data informan penelitian ini dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Informan dalam Penelitian

No.	Fokus	Nama
A.	Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Junaedi Hidayat, SH, S.Ag.
B.	Kepala MTs ITMA Aqobah	Fahrurozi, S.H.I, M.Sy.
C.	Guru	1. Lailatul Mulyati, S.Pd. 2. Busrol Adhim, S.Pd.I. 3. Nadiya Sulfiyana, S.Pd.I
D.	Pembina	1. Iin Purwanti, M.Pd. 2. Eli Zunita, S.Pd.
E.	Pengasuh Pondok Pesantren dan Guru Amtsilati	1. Ahmad Khanzul Fikri (Gus Fikri)
F.	Peserta didik	1. Fazrul 2. Ridho 3. Bagas 4. Nabil

D. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data adalah tujuan utama dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang prsktek model pembelajaran Alquran dan Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan fokus penelitian pada perencanaan, proses, efektifitas, dan kaitannya dengan nilai-nilai sosiokultural. Data berbentuk kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang ada di MTs ITMA Aqobah 4.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data pimer adalah yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan di MTs ITMA Aqobah 4. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan gambaran lokasi penelitian dan praktek model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 yang tersimpan dalam dokumen atau foto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan Berperan Serta (*Partisipant Observation*)

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Peneliti melihat dan mengamati guru-guru dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, mengamati lingkungan madrasah, lingkungan asrama, tulisan-tulisan yang dipajang di lingkungan madrasah, di media sosial (*YouTube, Whatsapp, Facebook*) yang merupakan kegiatan Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina asrama, guru-guru dan kegiatan peserta didik MTs ITMA Aqobah 4.

b. Teknik Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara. Wawancara merupakan interaksi dua arah, dialog antara peneliti dengan informan untuk mengkontruksi tentang orang, organisasi, lembaga, kejadian, peristiwa, perasaan, motivasi, tuntutan, keperdulian dan bulatan [143] Merujuk pendapat Lincoln & Guba tersebut, peneliti berusaha untuk mengejar dan mempertajam pertanyaan kepada informan terkait empat fokus penelitian yang peneliti angkat, yaitu tentang konsep perencanaan model pembelajaran Alquran Hadis, proses atau implementasinya, efektifitas dan penerapannya yang berbasis sosiokultural, serta evaluasi pembelajaran Alquran Hadis berbasis sosiokultural. Peneliti melakukan wawancara dengan berhadap-hadapan (*face to face interview*) dengan informan. Disamping itu, peneliti juga wawancara melalui *Handphone*, sesuai kesepakatan peneliti dengan informan.

---

[143] Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry, Beverly Hills, CA* (Bandung: Sage Publication), 1985, h. 268.

Untuk memastikan wawancara terfokus, peneliti berusaha tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan (*open mindedness*), bukan kekosongan (*blank mindedness*) atau berpatokan logis (*rigorous logic*). Pendekatan wawancara ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya dan selengkap mungkin. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu perekam dan catatan untuk merekam hasil wawancara yang diperoleh.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen sebagai salah satu alat untuk penyimpanan data memiliki peran penting bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tentang profil lembaga, perangkat guru (Kaldik, silabus mata pelajaran Alquran Hadis, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), foto-foto kegiatan guru, kegiatan siswa, brosur tentang madrasah, kalender PP Aqobah, bahan statistik, dokumen-dokumen yang

tersimpan di Madrasah, dan dokumen yang tersimpan di website PP Aqobah dan MTs ITMA Aqabah 4.

Data yang bersifat dokumentatif ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi dan gambaran secara lebih lengkap terkait permasalahan yang diteliti dan sebagai dokumen pendukung dalam melengkapi informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

Adapun secara rinci data, jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.2 Data, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknik
A.	Model Pembelajaran	Konseptualisasi model pembelajaran Alquran-Hadis	Format konsep model pembelajaran Alquran dan Hadis	Primer sekunder	Dokumentasi, obsrvasi, dan wawancara.
		Inovasi kurikulum pembelajaran	Dasar pemikiran, Model kurikulum pembelajaran, pengembangan kurikulum		
		Inovasi pendekatan pembelajaran	Pola-pola pendekatan, perubahan-perubahan pembelajaran		
		Metode pembelajaran	Perubahan-perubahan metode pembelajaran, macam-macamnya		
		Media pembelajaran	Macam dan jenis perubahan media pembelajaran		Dokumentasi, obsrvasi, dan
		Inovasi alokasi pembelajaran	Dasar pemikiran, alokasi waktu pembelajaran		

B.	Implementasi model pembelajaran Alquran dan Hadis	Perencanaan pembelajaran	Desain standar input, proses output, inovasi pembelajaran, dokumentasi tentang rancangan pembelajaran	Primer sekunder	wawancara
		Pengorganisasian pembelajaran	Pola-pola organisasi pembelajaran, struktur yang dilibatkan, komponen-komponen pengorganisasian pembelajaran, dokumen tentang pengorganisasian pembelajaran	Primer sekunder	
		Pelaksanaan pembelajaran	Komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran dan dokumen yang mendukungnya.	Primer sekunder	
		Evaluasi pembelajaran	Jenis-jenis dan alat evaluasi serta dokumen yang mendukungnya	Primer sekunder	Dokumentasi, obsrvasi, dan

C.	Implikasi pembelajaran	Proses pembelajaran	kerja peserta didik, guru, program pembelajaran	Primer sekunder	wawancara Dokumen prestasi akademik, prestasi non akademik
		Standarisasi guru	Kualifikasi hasil-hasil kerja guru	Primer sekunder	
		Reputasi Madrasah	Hasil-hasil kerja Madrasah, unjuk kerja Madrasah, prestasi peserta didik, output melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.	Sekunder	

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman/panduan observasi dan wawancara. Instrumen penelitian disusun dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen penyusun data.
2. Mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan, serta cara merumuskan butir-butir instrumen penyusun data.

3. Mengetahui komponen-komponen kelengkapan data yang terkait dengan tiga fokus masalah yang menjadi kajian penelitian.

Dalam prakteknya kehadiran peneliti ke lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, karena peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) dalam istilah penelitian kualitatif. Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Peneliti mengumpulkan data, menganalisis data dan menafsirkan data, mengevaluasi model pembelajaran kemudian mampu mengetahui model pembelajara Alquran Hadist di MTs ITMA Aqobah 4, kemudian menganalisis dan menemukan ide baru dalam pembelajaran Alquran hadis yang tepat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam- macam atau *trianggulasi*, dan dilakukan secara terus menerus sehingga data jenuh.[144] *Trianggulasi* dilakukan dalam sumber data, informan, dan Teknik pengumpulan data.

Dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono mengatakan "*Data analysis is the process of systemtically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulatate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*" (Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lainnya untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri terhadap data-data

[144] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…*, h. 243.

yang terkumpul untuk memudahkan penyajian temuan kepada orang lain).[145]

Analisis data dalam penelitian ini untuk memberikan pengakuan, penguatan, pengkajian, dan memahami hubungan dan konsep data yang diperkirakan dan yang nyata agar dapat dievaluasi. Peneliti melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikan data, menjabarkannya kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, memilih data yang dapat dipelajari dan dikembangkan, mengevaluasi dan membuat kesimpulan.

Dalam tahapan analisis data ini peneliti melakukannya dengan hati-hati dan cermat, untuk mereduksi, memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah ditemukan oleh peneliti, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi selanjutnya dianalisis, mulai dengan menelaah data, mereduksi, menjelaskan, dan menyimpulkan secara induktif melalui tahapan analisis data

---

[145] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…*, h.244

sebagaimana teknik *analysis interactive* model dari Miles dan Huberman. [146]

Kegiatan analisis data menggunakan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs ITMA Aqobah 4 dikumpulkan dan selanjutnya dilakukan proses reduksi data.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan penajaman, mengklasifikasi data,

---

[146] Miles, Mattew B, dan Huberman, *A.Michael, Qualitatif Data Analysis* (London: Sagr Publication Ltd), 1984.

mengkategorikan dan memisahkan data yang tidak diperlukan. Selanjutnya mengorganisasikan data sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat merumuskan kesimpulan akhir, membuat ringkasan, dan rangkuman. Peneliti melakukan kegiatan seperti ini secara terus menerus sampai penelitian selesai.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini adalah tahapan menyajikan data. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan huberman (1984) mengatakan " *the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* " yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks narasi.[147]

Dalam menyajikan data, peneliti melakukan penyajian data secara terpisah, antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

[147] Sugiyono, metode penelitian..., h. 249.

Dengan melihat penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam menentukan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari data yang tidak penting terkait dengan dua fokus penelitian yang peneliti kaji, yaitu penerapan model pembelajaran Alquran Hadis, proses dan evaluasi pembelajaran Alquran Hadis.
b. Mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi dan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan dua fokus penelitian yang peneliti kaji.
c. Menelaah deskrip dan membandingkannya dengan data dan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk menguatkan teori pembelajaran Alquran Hadis yang menjadi *grand* teori.

d. Peneliti membuat analisis akhir terhadap empat fokus kajian dan menerangkannya dalam laporan untuk penulisan hasil Disertasi.

e. Peneliti menganalisis kekurangan dan kelebihan serta kemungkinan model pembelajaran Alquran Hadis yang dapat dikengembangkan lebih lanjut di MTs ITMA Aqobah 4 khususnya, dan Madrasah pada umumnya.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu:

Pertama, memperpanjang keikutsertaan dan *triangulasi*. Yaitu dengan memperpanjang waktu penelitian. Teknik ini digunakan dalam rangka mendapatkan data secara komperhensif dan utuh terkait dengan fokus penelitian. Karena waktu yang singkat tidak cukup untuk merekam fenomena, gejala, dan pesan-pesan yang terkait implementasi pembelajaran Alquran Hadis.

Kedua, peneliti menggunakan dua *triangulasi*, yaitu *triangulasi* sumber dan metode. *Triangulasi* sumber dilakukan peneliti adalah analisis sementara dengan cara selalu konfirmasi

dengan data/informasi yang diperoleh dari sumber data atau informan. Peneliti mensingkronkan antara pernyataan kepala Madrasah, Pimpinan Pesantren, guru, serta siswa yang terlibat langsung. Demikian juga dengan *triangulasi* metode, peneliti melakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada satu konteks. Misalnya, mensingkronkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumen terhadap satu fokus. Misalnya tentang perencanaan pembelajaran Alquran Hadis dan focus penelitian lainnya. Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Alquran Hadis, pada saat yang berbeda peneliti mengamati dan melihat dokumennya. Hasil dari berbagai sumber data tentang penerapan model pembelajaran Alquran Hadis peneliti bandingkan dalam rangka mengecek keabsahan data. Teknik ini sekaligus dapat melihat secara lebih tajam hubungan (*inter-relasi*) antara berbagai data yang ada dalam analisis data.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Identitas MTs Terpadu Misykat Al-Anwar

Lembaga yang peneliti jadikan obyek penelitian adalah MTs ITMA Aqobah, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20582320. Madrasah ini disahkan pendiriannya oleh Kementerian Agama pada tanggal 30 Juni 2008, dengan Surat Keputusa (SK) Nomor: Kw.13.4/4/PP.03.2/1748/2008. Adapun izin operasional MTs ITMA Aqobah dikeluarkan oleh Kementerian Agama dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: Kd.13.17/4/PP.00.4/1088a/SK/2010, ditetapkan pada tanggal 01 Juli 2010. MTs ITMA Aqobah telah terakreditasi dengan nilai A, dengan Surat Keputusa (SK) oleh Badan Akreditasi Propinsi (BAP) Jawa Timur Nomor: 164/BAP-S/M/SK/XI/2017, ditetapkan pada tanggal 17 November 2017.

2. Letak Geografis dan Sejarah MTs Terpadu Misykat Al-Anwar

MTs Islam Terpadu Misykat Al-Anwar adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Minha No.1 Seblak, desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Berada di titik kordinat Garis Lintang -7.6026 dan Garis bujur 112.2337. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Terpadu Misykat Al-Anwar berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Merupakan binaan dari Pondok Pesantren Aqobah Jombang yang bernaung di bawah Yayasan Aqobah Al-Hidayah dengan konsentrasi *dirasah Alquran dan Hadis.* Lembaga ini mulai dirintis sejak tahun 1997 oleh Pendirinya KH. Ahmad Junaidi Hidayat S.H., S.Ag. Beliau alumni Pondok Pesantren Tebuireng dengan Latar belakang Pendidikan Terakhir S1 bidang Hukum dan S1 Bidang Pendidikan Agama.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Terpadu Misykat Al-Anwar

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs ITMA Aqobah terdiri dari:

a. Satu ruang belajar siswa ada 6 ruang,
b. Satu ruang perpustakaan dengan luas 48 m2,
c. Satu Laboratorium IPA dengan luas 18 m2,
d. Satu laboratorium komputer dengan luas 72 m2,
e. Satu masjid,
f. Satu ruang kesenian , luas 57 m2
g. Satu ruang Kepala Sekolah, ukuran 12 m2,
h. Satu ruang guru, luas 57 m2, dan
i. Satu WC/Jamban, ukuran 4 m2.

4. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) MTs Terpadu Misykat Al-Anwar

a. Data Siswa

Data siswa MTs ITMA Aqobah terdiri dari 2 jenis data, 1) Data penerimaan siswa baru, dan 2) data siswa keseluruhan setiap tahunnya. Dalam tiga tahun terakhir,

jumlah siswa yang mendaftar terus meningkat. Tahun 2017/2018 siswa yang mendaftar sebanyak 30 anak, dan yang diterima memenuhi persyaratan sebanyak 23 siswa dengan rincian 16 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pada tahun 2018-2019, siswa yang mendaftar sebanyak 57 anak, yang memenuhi syarat diterima sebanyak 49 siswa dengan perincian; 32 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Dan pada tahun 2019-2020 siswa yang mendaftar sebanyak 65 anak, yang diterima memenuhi persyaratan sebanyak 56 anak dengan perincian; 30 anak laki-laki dan 26 anak perempuan.[148]

Data siswa keseluran dalam tiga tahun terakhir; 1) Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 82 siswa dengan perincia: kelas 7 = 23 siswa, kelas 8 = 35, dan kela 9 = 24 siswa. 2) Tahun Pelajaran 2018-2019 berjumlah 147 siswa denga perincian: kelas 7 = 49, kelas 8 = 23 siswa , dan kelas 9 = 35 siswa. 3) Tahun Pelajaran 2019-2020

[148] Dokumen MTs ITMA Aqobah, Maret 2019.

berjumlah 127 siswa dengan perincian; kelas 7 = 56 siswa, kelas 8 = 49 siswa, dan kelas 9 = 22 siswa. [149]

b. Data Guru, TU dan Staf

Tenaga pendidik/ guru dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang ikut menentukan proses kegiatan belajar dan mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Oleh karenanya penting untuk diperhatikan dalam hal profesionalitas, akhlak, kepribadian, dan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar maupun hasil belajar peserta didik.

Adapun kondisi tenaga pendidik dan kependidikan di MTs ITMA Aqobah terdiri dari 28 tenaga pendidik, 7 guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 21 guru tetap Yayasan. Sedangkan tenaga kependidikan terdiri dari 2 orang staf tata usaha dan satu orang tenaga kebersihan (*cleaning service*).

[149] Dokumen MTs…, Maret 2019.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Alquran Hadis di MTS ITMA Aqobah 4

Perencanaan Pembelajaran Alquran dan Hadis di MTS ITMA Aqobah 4 dilakukan dengan memperhatikan 9 aspek, yaitu: kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, kriteria ketuntasan minimal, rencana program pembelajaran, sumber belajar, metode, dan media yang digunakan. Masing-masing aspek ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kalender Pendidikan

Kalender Pendidikan adalah penanggalan atau *time scedul* yang dijadikan pedoman oleh suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran yang dimulai dari bulan juli sebagai awal tahun pelajaran atau semester gazaldan berakhir di bulan desember sebagai ahir tahun pendidikan.

Kalender pendidikan menggambarkan tentang *time scedule*; penerimaan siswa baru, awal masuk sekolah, jadwal ujian

semester/ evaluasi, pembagian Raport, libur semester, cuti bersama, ujian Ahir, danb libur kenaikan kelas.

Kalender pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di MTs ITMA Aqobah adalah kalender yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan beberapa perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah mengenai libur hari besar dan libur kenaikan kelas. Tidak semua hari libur nasional peserta didik diliburkan, seperti hari libur Tahun Baru Imlek, hari Natal, Kenaikan Isa al-Masih, tetapi hari-hari tersebut digunakan untuk pembelajaran. Akhir Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri diberi tambahan libur. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang berasal dari Provinsi lain. Biasanya peserta didik diberikan tambahan libur agar dapat bertemu dengan keluarganya.[150]

b. Program Tahunan

Program tahunan adalah Rencana Kegiatan pembelajaran yang disusun dalam jangka waktu satu tahun yang memuat:

[150] Wawancara, Lailatul Mulyati, Guru Mata Pelajaran, Jombang, 28 Februari 2019.

1) Program semester gazal,
2) Program semester genap,
3) Memuat jumlah jam efektif dalam setiap semester,
4) Jam efektif dalam satu tahun,
5) Jam tidak efektif yaitu waktu yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran, tetapi karena waktu tersebut bertepatan dengan hari libur, maka jam tersebut tidak dapat digunakan untuk pembelajaran,
6) Jam cadangan yaitu waktu yang dipersiapkan untuk menggantikan jam tidak efektif dengan tujuan agar kurikulum yang seharusnya tuntas dapat dipenuhi,
7) Standar Kompetensi dan Materi pokok Alquran dan Hadis.

Rincian pekan efektif dan distribusi alokasi waktu semester ganjil di MTs Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Mata Pelajaran Alquran Hadis kelas 7 TP. 2019 –2020 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Jumlah Pekan dalam Semester 1

No	Nama Bulan	Jumlah Pekan	Jumlah Pekan Tidak Efektif	Jumlah Pekan Efektif	Jumlah Jam
1	Juli 2019	4	1	3	3
2	Agustus 2019	5	1	4	4
3	September 2019	4	1	3	3
4	Oktober 2019	4	-	4	4
5	Nopember 2019	4	-	4	4
6	Desember 2019	4	2	2	2
	JUMLAH	**25**	**5**	**20**	**20**

Sumber: Dokumen Sekolah, 2019

Gambar 4.2 Jumlah Pekan Tidak Efektif

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Pekan
1	MPLS (Juli 2019)	1
2	Idhul Adha (Agustus 2019)	1
3	UTS Ganjil (September 2019)	1
4	UAS Genap (Desember 2019)	1
5	Libur Semester Ganjil (Desember 2019)	1
	Jumlah	**5**

Sumber: Dokumen Sekolah 2019

Standar kompetensi dan Materi pokok Alquran Hadis yang disajikan kepada siswa kelas 7 dalam satu tahun adalah:

Semester I

1) Memahami Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup:
    a) Menjelaskan pengertian dan fungsi Alquran dan Hadis
    b) Menjelaskan cara-cara memfungsikan Alquran dan Hadis
    c) Menerapkan Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam.
2) Mencintai Alquran dan Hadis
    a) Menjelaskan cara mencintai Alquran dan Hadis
    b) Menjelaskan perilaku orang yang mencintai Alquran dan Hadis
3) Menerapkan Alquran surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah*

a) Memahami isi kandungan a-Qur'an Surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlash, tentang tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah*

b) Menerapkan isi kandungan Alquran Surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash dalam kehidupan sehari-hari.

4) Memahami Hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah.

a) Menulis Hadis tentang iman dan ibadah

b) Menerjemahkan makna Hadis tentang iman dan ibadah

c) Menghafal Hadis tentang iman dan ibadah

d) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadis tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya

e) Menerapkan isi kandungan Hadis tentang ciri Iman dan Ibadah yang diterima.

Semester II

1) Membaca Alquran surat pendek pilihan; menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam Alquran Surat al-Bayyinah dan al-Kafirun.
2) Menerapkan Alquran Surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi
    a) Memahami isi kandungan Alquran Surat al-Bayyinah dan al-Kafirun tentang toleransi.
    b) Memahami keterkaitan isi kandungan Alquran Surat al-Kafirun dan al-Bayyinah tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan.
    c) Menerapkan isi kandungan Alquran Surat al-Kafirun dan al-Bayyinah tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3) Menerapkan Alquran surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika da'wah.
    a) Memahami isi kandungan Alquran surat al-Lahab dan al-Nashr tentang problematika da'wah.

b) Menerapkan kandungan Alquran surat al-Lahab dan al-Nashr dalam kehidupan sehari-hari.[151]

c. Program Semester

Program semester merupakan bagian dari program tahunan. Dalam program semester memuat identitas madrasah, mata pelajaran, semester, dan tahun pelajaran. Program semester ini berbentuk tabel yang memuat :

a. Pokok Bahasan.
b. Minggu efektif.
c. Jam tidak efektif.
d. Jam cadangan.
e. Waktu libur
f. KKM

[151] Dokumen guru Mata Pelajaran, Lailatul Mulyati, Jombang, 2019.

Gambar 4.3 Program semester MTs Misykat Al Anwar

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : Al-Qur'an dan Al-Hadis
Satuan Pendidikan ; MTs. Terpadu Misykat Al Anwar
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Kelas : Tujuh (VII)
Semester : 1 (Satu)

Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	BULAN																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
			2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup																									
1.1 Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Al-Hadis																									
1.2 Menjelaskan cara-cara menfungsikan Al-Qur'an dan Al-Hadis																									
1.3 Menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam																									
2. Mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadis																									
2.1. Menjelaskan cara mencintai Al-qur'an dan Al-Hadis																									
2.2. Menjelaskan perilaku orang yang mencintai Al-Quran dan Al-Hadis																									
2.3. Menerapkan perilaku mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam kehidupan																									

Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	BULAN																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
			2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3. Menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehar-hari tentang Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah																									
3.1. Memahami isi kandungan QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlas tentang Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah																									
3.2. Menerapkan kandungan QS. Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari																									
4. Memahami Hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah																									
4.1 Menulis Hadis tentang iman dan ibadah																									
4.2 Menerjemahkan makna Hadis tentang iman dan ibadah																									
4.3 Menghafal Hadis tentang iman dan ibadah																									
4.4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadis tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya																									
4.5 Menerpakan isi kandungan Hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah																									
ULANGAN																									

Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	BULAN																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
			2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
JUMLAH																									

Jombang, 15 Juli 2019

Mengetahui,
Kepala Madrasah

FAHRUROZI,S.HI,M.Sy

Guru Mapel Qur'an Hadis

LAILATUL MULYATI, S.Pd.I

d. Silabus

Silabus adalah bagian dari perangkat pembelajaran yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Pokok bahasa dari materi pembelajaran yang seharusnya dapat dicapai yang menjadi panduan bagi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memuat: 1) Kompetensi inti, 2) Kompetensi dasar, 3) indikator, 4) materi pokok, 5) Kegiatan pembelajaran, 6) penilaian, 7) alokasi waktu, dan 8) sumber belajar.

Kompetensi inti (KI) mata pelajaran Alquran Hadis kelas 7 semester ganjil ada 4; a) KI1 (Spiritual) menghayati dan meyakini akidah Islamiyyah. b) KI2 (sosial) menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan

berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya. c) KI3 (Kognitif) memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan ingin tahunya tentang Alquran Hadis. Dan d) Keterampilan (skill); mengolah dan menyaji ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat), ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar) terkait dengan pengembangan materi Alquran Hadis yang dipelajarinya di Madrasah.

Kompetensi Dasar (KD) adalah penjabaran dari Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar (KD) atau kemampuan dasar yang harus dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis di kelas 7 semester ganjil adalah a) Meyakini Alquran sebagai pedoman hidup dan meyakini isi kandungan Hadis tentang ciri-ciri iman yang diterima oleh Allah. b) Memiliki perilaku mencintai Alquran dan Hadis dalam kehidupan, terbiasa beribadah dan berdoa sebagai penerapan isi kandungan Alquran Surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash dalam kehidupan sehari-hari.Dan

terbiasa beribadah sebagai penerapan isi kandungan Hadis tentang ibadah yang diterima Allah. c) Menjelaskan pengertian dan fungsi Alquran Hadis, menjelaskan cara-cara memfungsikan Alquran dan Hadis, menjelaskan perilaku orang yang mencintai Alquran dan Hadis, memahami isi kandungan Alquran surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlash tentang *tauhid rububiyah* dan *tauhid uluhiyah*. Dan menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadis tentang iman yang diterima oleh Allah dan Hadis tentang ibadah yang diterima oleh Allah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya. d) Membaca, menghafal surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash dengan fasih dan tartil. Menulis dan menerjemahkan Hadis tentang iman dan ibadah yang diterima oleh Allah . Dan menghafalkan Hadis tentang iman dan ibadah yang diteruma oleh Allah.

e. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal ditentukan dalam rapat dewan guru dengan mempertimbangkan beberapa hal. Antara

kelas 7, 8 dan 9 memiliki pertimbangan yang berbeda. Perbedaan tersebut sebagai berikut: [152]

a. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas 7 semester 1 adalah 75. Angka ini cukup tinggi mengingat siswa kelas 7 semester 1 memiliki masa belajar selama empat bulan setengah atau 19 minggu, dan materi yang diterima oleh siswa masih relatif sedikit.
b. KKM kelas 7 lebih rendah dari kelas 8 dan 9 dengan harapan pencapaian hasil belajar siswa terus meningkat dari kelas 7 menuju kelas 8, begitu juga pencapaian hasil belajar kelas 9 lebih tinggi dari hasil sebelumnya.
c. KKM mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya juga berbeda-beda tergantung tingkat kemudahan/ kesulitan dari mata pelajaran tersebut.

[152] Wawancara, Lailatul Mulyati, Guru Mata Pelajaran, Jombang, 28 Februari 2019 dan juga diperkuat oleh Busrol Adhim, Guru Mata Pelajaran

Gambar 4.4 Perhitungan KKM MTs Misykat Al Anwar

PERHITUNGAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMUM

Nama Sekolah : MTs Terpadu Misykat Al Anwar
Mata Pelajaran : AL-QUR'AN-HADIS
Nilai KKM :75

Kelas/semester : VII / 1
Tahun Pelajaran : 2019/2020

STANDAR KOMPETENSI KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR	KRITERIA PENENTUAN KKM			HASIL KKM DALAM ASPEK		KKM %
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake Siswa	Penguasaan Konsep	Penerapan	
1. Memahami Al-Qur'an dan Al-Hadistt sebagai pedoman hidup						75
1.1. Menjelaskan pengertian dan fungsi Al-Qur'an dan Hadistt						
☑ Menjelaskan pengertian Al-Qur'an ☑ Menjelaskan fungsi Al-Qur'an ☑ Menjelaskan pengertian Hadistt ☑ Menjelaskan fungsi Al-Hadistt ☑ Membedakan fungsi Al-Qur'an dan Hadistt ☑ Memilih sikap untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadistt sebagai pedoman hidup						
1.2. Menjelaskan cara –cara memfungsikan Al-Qur'an dan Hadistt						
☑ Menjelaskan cara memfungsikan Al-Qur'an ☑ Menunjukkan cara memfungsikan Hadistt						
☑ Mennggabarkan cara memfungsikan Al-Qur'an dan Hadist						
1.3. Menerapkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam						
☑ Menyebutkan ciri-ciri orang yang mengguna-kan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ☑ Menyebutkan ciri-ciri orang yang mengguna-kan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup ☑ Membandingkan orang yang menggunakan Al-Qur'an Al-Hadist sebagai pedoman hidup ☑ Menyebutkan hikmah orang yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup						
KKM SK 1						
Jumlah SK 1 (3 KD)						
2. Mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadist						75
2.1. Menjelaskan cara mencintai Al-Qurjan dan Al-Hadist						
☑ Menyebutkan pengertian cinta Al-Qur'an dan Al-Hadist ☑ Menunjukkan cara men-cintai Al-Qur'an ☑ Menunjukkan cara men-cintai Al-Hadist						
2.2. Menjelaskan perilaku orang yang mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadist						
☑ Menunjukkan perilaku orang yang mencintai Al-Qur'an ☑ Menunjukkan perilaku orang yang mencintai Al-Hadist ☑ Menyebutkan hikmah orang yang mencintai Al-Qur'an dan Hadist						
2.3. Menerapkan perilaku mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam kehidupan						

☑ Menunjukkan perilaku mencintai Al-Qur'an ☑ Menyebutkan perilaku mencintai Al-Hadist ☑ Membedakan perilaku mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadist						
KKM SK 2						
Jumlah SK 2 (3 KD)						
3. Menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang Rububiyyah dan Uluhiyyah dalam kehidupan						75
3.1. Memahami isi kandungan QS Al Fatihah, An Naas, Al Falaq dan Al Ikhlas tentang tauhid Rububiyyah dan Uluhiyyah untuk, dikaitkan dengan fenomena kehidupan						
☑ Menerjemahkan surat Al Fatihah ☑ Menjelaskan isi kandung-an S. Al Fatihah tentang tauhid Rububiyyah ☑ Mengaitkan isi kandung-an S. Al Fatihah tentang tauhid Rububiyyah de-ngan kehidupan ☑ Menerjemahkan S. An Naas, Al Falaq dan Al Ikhlas ☑ Mengaitkan isi kandung-an surat An Naas, Al Falaq dan Al Ikhlas ten-tang tauhid Uluhiyyah dengan kehidupan						
3.2. Menerapkan kandungan QS Al Fatihah, An Naas, Al Falaq dan Al Ikhlas dalam kehidupan						
☑ Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Rububiyyah dalam kehidupan ☑ Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Uluhiyyah dalam kehidupan ☑ Membuat contoh perilaku orang yang bertauhid						
KKM SK 3						

Jumlah SK 3 (2 KD)						
4. Memahami Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah						75
4.1. Menuliskan Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah						
☑ Menerjemahkan surat Al Fatihah ☑ Menulis Hadist tentang ciri iman ☑ Menulis Hadist tentang ciri ibadah yang diterima Allah						
4.2. Menghafalkan Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima oleh Allah						
☑ Menerjemahkan surat Al Fatihah ☑ Menghafalkan Hadist tentang ciri iman ☑ Menerjemahkan Hadist tentang ibadah yang diterima Allah						
4.3. Menghafalkan Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima oleh Allah						
☑ Menghafalkan surat *Al Fatihah* ☑ Menghafalkan Hadist tentang ciri iman ☑ Menghafalkan Hadist tentang ibadah yang diterima Allah						
4.4. Menjelaskan isi kandungan Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah						
☑ Menjelaskan isi kandungan Hadist tentang ciri iman ☑ Mengaitkan isi kandungan Hadist tentang ciri iman dengan fenomena kehidupan ☑ Menjelaskan isi kandungan Hadist tentang ciri ibadah yang diterima Allah						

☑ Mengaitkan isi kandungan Hadist tentang ciri ibadah yang diterima Allah						
4.5. Menerpakan isi kandungan Hadist tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah						
☑ Menerjemahkan surat *Al Fatihah* ☑ menunujukkan contoh perilaku orang yang beriman ☑ Memilah perilaku orang beriman dan tidak beriman ☑ Menununjukkan contoh ibadah yang diterima Allah dan yang tidak ditrima						
KKM SK 4						
Jumlah SK 4 (5 KD)						
RATA-RATA						**75**
RATA-RATA KESELURUHAN						**75**

Jombang, 15 Juli 2019

Mengetahui,
Kepala Madrasah

FAHRUROZI,S.HI,M.Sy

Guru Mapel Qur'an Hadis

LAILATULMULYATI, S.Pd.I

f. Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Rencana Program Pembelajaran adalah perangkat guru yang sangat penting yang menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara rinci dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya Rencana Program Pembelajaran diharapkan pembelajaran dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan perangkat yang sudah dibuat. Perangkat Rencana Program Pembelajaran seyogyanya dibuat melalui kajian –kajian . Merujuk kepada pedoman kurikulum 13, mengacu pada tujuan pendidikan Nasional, visi dan misi Madrasah, serta sebagai tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya.

Rencana Program Pembelajaran di MTS ITMA Aqobah 4 disusun oleh guru-guru Alquran Hadis setelah melalui musyawarah guru bidang studi Alquran Hadis dan mata pelajaran yang serumpun. Selain Rencana Program Pembelajaran, MTS ITMA Aqobah 4 memiliki delapan perangkat pembelajaran MTS yang merujuk kepada kurikuu 2013. Perangkat RPP disandur dari buku guru yang dikeluarkan oleh Direktorat Kementerian

Agama Republik Indonesia dan buku yang diterbitkan oleh penerbit tiga serangkai. Jika dilihat RPP ada beberapa materi didalam buku guru yg belum sama dengan materi di dalam direktorat Kemenag RI. Namun, makna materi dan indikator hampir 90% dalam Rencana Program Pembelajaran sama.

Dalam Rencana Program Pembelajaran terdapat rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar silabus. Maka dari itu, bukan cuma mengandalkan buku dari Direktorat saja namun dari beberapa buku sesuai dengan mata pelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selain dari itu pembelajaran bukan hanya terdapat di dalam kelas. Namun juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan seperti muraja'ah, setoran hapalan dan pembelajaran dengan media merupakan rencana pembelajaran yang sejalan dengan misi

utama pendidikan yaitu pengembangan baca, tulis, hitung, bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Selain itu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya.

Rencana Program Pembelajaran meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian serta instrumen penilaian. Semua komponen Rencana Program Pemberlajaran terlihat sangat lengkap dan direncanakan dengan baik. Seperti contoh kompetensi inti dan Rencana Program Pembelajaran terlampir.

Dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran telah ditentukan mengenai: a. Kompetensi inti, b. komprtensi Dasar, dan c. indikator pecapaian kompetensi, d. tujuan pembelajaran, e. materi pembelajaran, f. metode pembelajaran, g. sumber belajar, h. media pembelajaran, i. langkah-langkah pembelajaran, dan j. Penilaian.

1) Kompetensi Inti mata pelajaran Alquran Hadis kelas 7 MTs ITMA Aqobah 4 semester ganjil adalah:

   a) Menghayati dan meyakini aqidah islamiyyah.
   b) Menghargai dan Menghayati adab (akhlak) yang baik dalam beribadah, berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, tema, guru, masyarakat (lingkungan sosial), dan lingkungan alam sekitarnya.
   c) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Alquran, Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
   d) Mengolah dan menyaji dalam ranah konkrit dalam menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat.
   e) Mengolah dan menyaji ranah abstrak: menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di Madrasah.
   f) Menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adala penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dalam mewujudkan kompetensi inti. Kompetensi Dasar yang dimaksudkan adalah :

a) Meyakini Alquran sebagai pedoman hidup.
b) Meyakini isi kandungan Hadis tentang ciri iman yang diterima Allah.
c) Memiliki perilaku mencintai Alquran dan Hadis dalam kehidupan.
d) Terbiasa beribadah dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan isi kandungan Alquran surat alfatihah, an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash.
e) Terbiasa beribadah sebagai penerapan isi kandungan Hadis tentang ibadah yang diterima oleh Allah.
f) Menjelaskan pengertian dan fungsi Alquran dan Hadis.
g) Menjelaskan cara-cara memfungsikan Alquran dan Hadis.

h) Menjelaskan perilaku orang yang mencintai Alquran dam Hadis.

i) Memahami isi kandungan Alquran Sural al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash tentang tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.

j) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadis tentang iman, dan ibadah yang diterima oleh Allah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.

k) Membaca dan menghafal Alquran surat alfatihah, al-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlas.

l) Menulis, menghafal, dan menterjemahkan Hadis tentang iman dan ibadah yang diterima oleh Allah .

g. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan di MTs ITMA Aqobah 4 adalah sebagai berikut:[153]

1) Pimpinan Pondok Pesantren yaitu KH. Junaedi Hidayat, S.H.

[153] Wawancara, Lailatul Mulyati, Guru Mata Pelajaran, Jombang, 28 Februari 2019 dan juga diperkuat oleh Busrol Adhim, Guru Mata Pelajaran

2) Guru mata pelajaran Alquran-Hadis. Di MTS Aqobah 4, guru bidang studi Alquran Hadis ada 2 orang yaitu ibu Lailatul Mulyati dengan latar Belakang SI PAI dan sebelas tahun berpengalaman mengajar Alquran Hadis di Madrasah tersebut.
3) Buku Pegangan Guru. Buku pegangan guru adalah referensi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa. Buku pegangan guru mata pelajaran Alquran dan Hadis di MTs Aqobah 4 adalah buku pegangan guru dari penerbit Tiga Serangkai dan Alquran
4) Buku paket pegangan siswa
5) Media sosial

Sumber belajar di MTS Aqobah 4 sudah memiliki proses yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan berbagai sarana dan prasaranan yang tersedia. Sehingga menciptakan konsep-konsep efektifitas dan efisiensi strategi dalam mata pelajaran.

h. Metode

Penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan yang menonjol adalah metode *taqriri* atau cara belajar dengan diulang-ualang (metode ini akan dibahas lebih lanjut setelah ini kaitannya dengan sosiokultural). Disamping metode ini guru juga menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan metode dalam model pembelajaran *cooperative learning* sebagaimana dijelaskan dalam bab II tentang metode pembelajaran pada pembahasan model pembelajaran.

i. Media yang digunakan dalam Pembelajaran

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Alquran Hadis adalah buku paket, perangkat multimedia, papan tulis, dan spidol.[154] Dalam media pembelajaran di MTs ITMA Aqobah menggunakan desain pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

[154] Wawancara, Lailatul Mulyati, guru mata pelajaran, Jombang, 28 Februari 2019.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4

Proses pelaksanaan pembelajaran adalah praktek kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan di MTs ITMA Aqobah 4. Berdsarkan hasil pengamatan dan wawancara proses pembelajaran Alquran Hadis dilaksanakan secara integrasi, yaitu dengan mengintegrasikan/ menyatupadukan program yang dilaksanakan oleh pesantren, yaitu program *one day one* hadis dan *five* ayat dengan kurikulum yang dilaksanakan di MTs ITMA Aqobah 4.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 secara formal, peserta didik hanya mendapatkan pembelajaran sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggunya, yaitu 2x45 menit = 90 menit saja. Tetapi pembelajaran tersebut didukung oleh kegiatan *Murojaah* /*tadarrus* dengan bimbingan 2 orang guru setiap kelasnya, dan ini dilakukan pada jam 1-2 setiap harinya. Sedangkan program pesantren yang telah dilaksanakan selama ini, yang berkaitan dengan pembelajaran Alquran Hadis adalah program "*One Day one Hadis, five ayat*", yaitu program

hafalan Alquran dan hafalan Hadis bagi setiap peserta didik dengan menghafalkan satu Hadis dan lima ayat setiap hari. Adapun pelaksanaan hafalan Alquran dilakukan satu ayat setiap menjelang shalat *fardlu* berjamaah secara individual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Pimpinan Pondok Pesantren Aqobah Al-Hidayat Jombang KH. Junaidi Hidayat, SH, S.Ag, pada tanggal 2 Maret 2019 dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Alquran hadis di MTs ITMA Pondok Pesantren Aqobah 4 adalah menggunakan metode *taqriri*, yaitu metode menghafal dengan cara mengulang-ulang. Karena menurut KH. Junaidi Hidayat meyakini bahwa metode ini membuat penghafal Alquran tidak mudah lupa, atau memiliki daya tahan yang lama dalam hafalan Alquran.

Adapun program yang menunjang pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah diselenggarakannya program *muroja'ah*, pengkajian kitab *Tafsir al-Qur'an jalalain*, dan metode *amtsilati* yang diformulasi dengan program *one day five ayat and one Hadis.* Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa:

> Metode *takriri* digunakan karena dengan metode ini diharapkan hafalan para santri bisa bertahan lama karena semakin cepat menghapal akan semakin cepat hilang. Tujuan metode murajaah yaitu mengkonfirmasi bacaan para santri. Sedangkan belajar tafsir jalalen lebih pada memahami makna Alquran, sementara metode amtsilati untuk memberi bekal kepada santri agar memiliki kemampuan dalam memahami makna Alquran.[155]

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 ini juga terintegrasi dengan pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat menghapal Alquran dan Hadis dengan baik dan lebih cepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Fahruzozi, S.H.I, M.Sy selaku kepala MTs Aqobah 4 mengatakan bahwa:

> Kegiatan menghafal Alquran hadis di MTs Aqobah 4 terintegrasi dengan pondok pesantren, begitu juga sebaliknya tujuannya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pihak MTs akan berkordinasi dengan pengasuh pondok pesantren melalui pemberian informasi data capaian pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran Alquran hadis dibantu oleh beberapa guru antara lain Agung Prasetyo, Mohammad Hasyim Rohman, Nadiya Sulfiyana, dan Riza Muzaki.[156]

---

[155] Wawancara, KH. Junaidi Hidayat, SH, S.Ag, Pimpinan Pondok Pesantren Aqobah Al-Hidayat Jombang, Jombang, 2 Maret 2019.

[156] Wawancara, Bapak Fahruzozi, S.H.I, M.Sy selaku kepala MTs Aqobah 4, Jombang, 27 Februari 2019.

Dalam proses pembelajaran tentunya setiap guru bertugas melakukan bimbingan kepada setiap peserta didik dengan memperhatikan hasil belajar setiap peserta didik. Ibu Iin Purwanti selaku wali kelas 7 mengatakan bahwa:

> Guru bertugas melakukan bimbingan kepada setiap anak dan memperhatikan hasil belajar anak, selanjutnya memberi motivasi kepada setiap anak, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kelebihan masing-masing, sehingga dalam meperhatikan perkembangan anak harus disesuaikan dengan perkembangan masing-masing.[157]

Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu Eli Zunita Pembina/wali kelas 8 MTs dan Ibu Nadiya Silvina Pembina/wali kelas 9. Keduanya menjelaskan bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam melaksanakan pembelajaran metode yang diterapkan berbeda-beda. Ibu Eli Zunita Pembina/wali kelas 8 MTs mengatakan bahwa: *"*santri itu memiliki perbedaan hasil belajar alquran hadis karena memiliki latar belakang yang berbeda baik pendidikan, sosial maupun ekonomi jadi metode yang digunakan juga sangat tergantung

[157] Wawancara, Iin Purwanti selaku wali kelas 7, Jombang, 28 Februari.

pada kemampuan santri".[158] Sementara Ibu Nadiya Silvina Pembina/wali kelas 9 mengatakan bahwa:

> Setiap anak itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada yang daya ingatnya kuat ada juga yang lemah, ada yang rajin dan terkadang ada juga yang lambat, tetapi setiap anak punya potensi untuk dapat memahami pelajaran, dan itu tergantung pada penerapan metode yang digunakan. Oleh karena itu, tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran hadis ini guru menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak masing-masing."[159]

Lebih lanjut Bapak Ahmad Kanzul Fikri (Gus Fikri) selaku Guru Amtsilati menjelaskan secara lebih rinci terkait metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran Alquran hadis di MTs Al-Aqoba 4. Beliau mengatakan bahwa:

> Setiap anak itu istimewa dan bisa menjadi juara, oleh karena itu mereka harus diperlakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak boleh dipukul rata, karena itu di dalam pembelajaran harus memperhatikan kemampuan anak masing-masing sebab jika materi terlalu rendah bisa merugikan santri yang pintar, sementara jika materi terlalu tinggi bisa memberatkan santri yang kurang pintar, karena itu dalam proses pembelajaran Alquran hadis santri dikelompokkan berdasarkan hasil tes bacaan Alquran dan tes IQ. Kemampuan hasil tes bacaan Alquran dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok belajar dengan metode *bin nazor* (membaca) metode ini diterapkan bagi

---

[158] Wawancara, Ibu Eli Zunita Pembina/wali kelas 8 MTs, Jombang, 28 Februari 2019.

[159] Wawancara, Ibu Nadiya Silvina, Pembina/wali kelas 9, Jombang, 28 Februari 2019.

santri yang belum lancar membaca Alquran dan kelompok belajar dengan metode *bil ghoib* (menghafal), metode ini diterapkan bagi santri yang sudah fasih dan lancar membaca Alquran sedangkan hasil tes IQ dikelompokkan menjadi kelas A dan B.[160]

Pernyataan Bapak Ahmad Kanzul Fikri sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Mulyati yang menyatakan bahwa: "sebelum pelaksanaan pembelajaran Alquran hadis terlebih dahulu dilakukan pemetaan peserta didik, selanjutnya guru akan menerapkan metode pembelajaran bagi masing-masing peserta didik sesuai dengan hasil pemetaan." [161]

Terkait dengan penerapan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dengan mengakomodasi kemampuan peserta didik. beberapa peserta didik yang ada di MTs Aqobah 4 membenarkan adanya hal tersebut. Muhammad Fajrul Falah (Santri) mengatakan bahwa "saya sudah menjadi murid di MTs Aqobah selama satu tahun dan hafalan Alquran saya sudah sebanyak 1 juz yaitu juz 30. Cara kami belajar menghafal

[160] Wawancara, Ahmad Kanzul Fikri (Gus Fikri), Guru Amtsilati, (Jombang, 27 Februari 2019)

[161] Wawancara, Lailatul Mulyati, Guru, (Jombang, 28 Februari 2019)

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid, tanpa ada pemaksaan.” [162]

Ridho santri kelas 7 mengatakan bahwa: ”guru-guru yang mengajar mata pelajaran Alquran Hadis sangat baik dan pengertian. Metode belajar yang diterapkan menyenangkan.” [163] Sementara Bagas santri kelas 7 lainnya berpendapat bahwa: “dalam mengikuti pelajaran Alquran Hadis guru mampu menjelaskan materi dengan baik, penjelasan yang diterima mudah dipahami.” [164]

Selain melakukan wawancara terhadap informan penulis juga melakukan pengamatan langsung kepada beberapa guru yang sedang mengajar, adapun hasil pengamatannya adalah sebagai berikut:

Pengamatan yang dilakukan pada Bapak Busrol Adhim, S.Pd.I guru mata pelajaran. Pada saat pengamatan dilakukan Bapak Busrol menggunakan kopiah, duduk santai memperhatikan santri yang sedang belajar. Beliau duduk di kursi menghadap ke

---

[162] Wawancara, Muhammad Fajrul Falah , Santri kelas 7, Jombang, 1 Maret 2019.

[163] Wawancara, Ridho, santri kelas 7, Jombang, 1 Maret 2019.

[164] Wawancara, Bagas, santri kelas 7, Jombang, 1 Maret 2019.

santri yang duduk di lantai teras depan rumah kiyai. Santri terlihat nyaman melakukan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media laptop.[165]

Selanjutnya pengamatan yang dilakukan pada Bapak Fahrurozi kepala MTs Al- Aqobah 4. Pada saat pengamatan dilakukan Bapak Fahrurozi sedang melaksanakan kegiatan murojaah di gazebo yaitu kegiatan menyimak bacaan Alquran satu per satu *face to face*. Kegiatan ini berlangsug selama dua jam pelajaran setiap hari (2x45 menit) dan setiap guru murojaah diberi kewajiban menyimak 15 orang santri.[166]

3. Efektifitas dan praktikalitas Model Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dalam Menigkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan temuan di atas diketahui bahwa perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 sudah berjalan secara baik dan dapat dikatakan efektif. Ada upaya dari sekolah (guru) dan pondok (pengasuh)

---

[165] Observasi langsung/ Pengamatan langsung Bapak Busrol Adhim, S.Pd.I guru mata pelajaran, Jombang, 28 Februari 2019.

[166]Observasi langsung/ Pengamatan langsung Bapak Fahrurozi kepala MTs al- Aqobah 4 Jombang, 1 Maret 2019.

untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, atau antara peserta didik dengan peserta didik yang didampingi oleh tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan perilaku, atau keterampilan hidup sangat mengesankan dan tergambar dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting yang harus dilakukan. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar akan tetapi guru juga berperan sebagai fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing dan evaluator. Dalam proses pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4, peserta didik dibimbing sesuai dengan kemampuan masing-masing, dalam membimbing peserta didik para guru di MTs ITMA Aqobah 4 cukup sabar dan penuh pengertian. Guru-guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan menghafal Alquran Hadis dimanapun, kapanpun dengan tetap dipantau oleh guru pembimbing, peserta didik tidak dibebani untuk menghapal Alquran dengan target

yang banyak, tetapi melalui metode *one day five ayat and one hadist* peserta didik dimotivasi untuk dapat memahami dan menghafal Alquran dengan target 5 ayat Alquran dan satu Hadis dalam satu hari dan peserta dibebaskan untuk memilih surat apa yang ingin dihapal tidak harus memulai dari juz tertentu.

Selain itu sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk mempermudah peserta didik dalam kegiatan belajar. Sebagai fasilitator guru di MTs ITMA Aqobah 4 mampu menggunakan berbagai macam jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media. Dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis, guru tidak hanya menjelaskan materi di kelas dan menggunakan papan tulis, tetapi peserta didik difasilitasi untuk belajar di luar kelas dan setiap siswa menggunakan perangkat laptop masing-masing sebagai alat/ media belajar.

Metode *taqriri* yang diterapkan sangat membantu dan memudahkan dalam proses menghafal baik *lafazh* maupun makna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa 90% santri merasa sangat terbantu dengan

penggunaan metode *taqriri* serta adanya kegiatan *intidzor al-sholah* (menunggu waktu shalat). Kesempatan ini sangat mendukung pembelajaran Alquran Hadis dalam proses menghafal untuk memperoleh kualitas yang baik. Santri dapat menghadap satu ayat dalam waktu tiga puluh menit dan bisa memperoleh hafalan dengan standar minimal lima ayat dalam sehari. Mengulang-uang sangat banyak memberi manfaat untuk lebih bisa mempelancarkan apa yang telah diingat.

Nabil santri kelas 7 mengungkapkan bahwa:

> Saya berasal dari sekolah Dasar Umum bukan dari Madrasah Ibtidaiyyah, sebetulnya sedikit sulit untuk menyesuaikan diri saya untuk cepat memahami pelajaran Alquran Hadis, namun karena metode *taqriri* yang diterapkan dan cara guru membimbing dan memfasilitasi murid dalam belajar sangat telaten perlahan saya bisa memahami mata pelajaran yang disampaikan."[167]

Keberadaan guru sebagai pembimbing juga sangat efektif dalam meningkatkan dan menguatkan pembelajaran Alquran Hadis, terutama dalam hal penghafalan ayat dan hadis.[168] Hal ini sangat tepat. Karena seorang penghafal diperlukan seorang pembimbing. Menghafal tanpa pembimbing biasanya akan

[167] Wawancara, Nabil, santri kelas 7, Jombang, 1 Maret 2019
[168] Wawancara, ibu Nadiya…, 2019.

banyak didapati kekeliruan, dan apabila kesalahan itu sudah melekat maka akan sulit unruk memperbaikinya. Keberadaan pembimbing sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran secara *taqriri*, dan dalam prakteknya efektif dalam meningkatkan hasil belajar di Madrasah dan hafalan di Pondok.

4. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan Metode *Taqriri* Dalam Kerangka Sosiokultural

Penerapan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dengan metode *taqriri* merupakan sebuah program pembelajaran terpadu/ terintegrasi dengan program pesantren. Santri atau siswa yang datang dari berbagai wilayah, memiliki latar belakang sosial dan budaya, keluarga, dan lingkungan yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat. Evaluasi pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dan penerapan metode *taqriri* di Pesantren dapat menyatukan dan memberi kesempatan kepada semua siswa dan santri untuk

belajar bersama dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pembelajaran berbasis sosiokuktural sangat tercermin dalam bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan. Evaluasi pembelajaran Alquran Hadis yang dilakukan secara konsisten dapat mengatasi perbedaan sosial dan budaya para peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang digunakan sangat sesuai dengan sosiokultural masyarakat Pesantren. Misalnya:

a. ***Pretest***

Kegaiatan *pretest* ini dilakukan bagi peserta didik baru atau peserta didik yang pindah ke Pondok Pesantren Al-Aqobah. Hal ini dilakukan untuk memetakan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa untuk kemudian dikelompokkan lagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut. Pengelompokkan ini terdiri dari 3 klafikasi yaitu:

1) Kelompok yang belum lancar membaca Alquran
2) Kelompok siswa yang hampir lancar membaca Alquran

3) Kelompok siswa yang lancar membaca Alquran

Pengelompokkan dilakukan untuk mempermudah tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan mempercepat pencapaian target hasil belajar.

Pada umumnya pondok *tahfidz* Alquran menghafal dengan metode setoran yang identik dengan juz-juz dalam Alquran. Berbeda dengan Al-Aqobah, metode yang diterapkan adalah menghafalnya menggunakan istilah setoran juga namun proses menghafalnya dimulai dari surat-surat yang dipilih langsung oleh peserta didik, surat mana yang mereka hafal terlebih dahulu. Tidak ada istilah hafal berapa juz, melainkan sudah hafal berapa surat dan surat apa.

b. ***Murajaah***

Murajaah adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari, yaitu saat *murajaah*. Evaluasi harian ini bersifat klinis maksudnya saling berkaitan pada:

1) Perbaikan dalam penerapan mengucapkan huruf *hijaiyyah* (*Makhorijul huruf* / tempat keluarnya

huruf). Apakah pengucapan huruf *hijayyah* sudah sesuai dengan *makhrojul huruf* yang benar atau belum.

2) Bacaan *Tajwid* (hukum-hukum bacaan), *Mad* (panjang bacaan), dan *Waqaf* (tempat berhenti/penggalan ayat).

Jadi. Dengan penerapan metode *murajaah* diharapkan setiap siswa dapat menguatkan hafalan dan meningkatkan capaian pada hasil belajarnya. Setiap siswa tidak dituntut untuk memiliki hasil yang sama.

Pada saat *murajaah*, secara garis besar, kualitas hafalan Alquran bisa dideteksi baik atau kurang. Baik, dapat dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Alquran yaitu sesuai dengan tajwid dan kelancaran hafalan Alquran serta kualitas hafalannya. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka kualitasnya kurang.

Pada saat *murajaah*, perserta didik dapat menghafal satu ayat dalam waktu tiga puluh menit dan bisa memperoleh hafalan dengan standar minimal lima ayat dalam sehari. Siswa

juga dibekali ilmu tajwid, membacanya dengan diulang-ulang supaya lancar dan memperhatikan *fashohahnya* agar dapat membaca dengan *tartil*.

Standar minimal lima ayat saat pelaksanaannya yaitu pada waktu *intidzharus sholat* sehingga peserta didik difasilitasi waktu untuk menghafal. Pengusaan ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal Alquran. Aspek psikologis siswa juga menjadi perhatian para guru agar siswa tidak mudah tertekan dan merasa terbebani , karena disamping menghafal , siswa juga harus menyelesaikan tugas sekolah lainnya.

c. **Evaluasi Akhir Semester**

Ujian sumatif atau ujian pada akhir semester dilakukan untuk melihat dan menilai secara keseluruhan proses belajar selama satu semester (enam bulan). Ujian sumatif ini diabagi menjadi dua jenis, yaitu;

1) Ujian Praktik/Lisan. Yaitu ujian praktik membaca Alquran *binnadzor*, hafalan/*bilghoib* dan hafalan Hadis). Santri yang menghafal Alquran dan Hadis

itu ada yang berbakat ada yang kurang, ada yang cepat dan ada juga yang lambat, karenanya ada konsep *enjoy full learning* yang diterapkan bagi santri, karena aspek psikologis itu membantu para santri penghafal lebih mudah. Di MTs ITMA Aqobah 4 sendiri untuk program Hadis memang ditanamkan sedini mungkin bagaimana caranya santri bisa membedakan kualitas *hadis, matan, sanad, rawi,* dan lainnya.

Hadis yang digunakan yaitu Arbain Nawawi, dimana pada hasil observasi antri wajib menghapal dari keseluruhan matan, sanad dan rawi hadis. Santri juga diharuskan mengerti apa yang terkandung dalam hadis yang dihapal, dan itu yang menjadi kualitas hafalan santri dalam menghapal hadisnnya. Untuk sistem evaluasi dilaksanakan tiga bulan sekali menghadap langsung kepada pengasuh, dan ini juga merupakan bentuk pertanggung jawaban dari kualitas hafalan santri. Pengasuh akan menyebutkan

hadis tentang rukun Islam, Istiqomah dan lainnya kemudian santri segara menyebutkan sekaligus menjelaskan kandungan hadis tersebut.

2) Ujian Tertulis. Pada ujian tertulis mata pelajaran Alquran peserta didik diminta untuk menuliskan beberapa ayat atau surat pendek, melanjutkan ayat yang rumpang, menterjemahkan dan menjelaskan asbabunnuzul. Sedangkan ujian tertulis mata pelajaran Hadis, peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah hadis, melengkapi hadis yang rumpang, menilai derajat hadis, menyebutkan sanad, matan, dan perawi hadis, serta menerjemahkan hadis. Pada umumnya ujian tertulis dilaksanakan sesuai kesepakatan antara peserta didik dengan guru yang mengajar.

Jika mengacu pada teori Bloom (1956), maka dapat dikatakan bahwa dengan metode *taqriri* hasil belajar Alquran Hadis dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain tujuan pembelajaran. Yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi kegiatan mental (otak). Secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif dimulai dari tigkat yang paling rendah dan tingkat sederhana sampai tingkat tinggi dan tingkatan yang rumit. Domain/ranah kognitif ini dibagi menjadi menjadi 6 diantaranya adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Secara keseluruhan ranah kognetif memenuhi standar dan aspek-aspek kognetif. Hal ini terbukti karena peserta didik mampu memahami, mengingat, menerapkan dan menganalisis serta mengevaluasi setiap pembelajaran dengan menggunakan metode *enjoy full learning.*

Sedangkan ranah afektifnya, dimana peserta didik di MTs ITMA Aqobah 4 mampu menerima, menerapkan, menjawab, menilai, dan melakukan penilaian pada metode pembelajaran Alquran Hadis. Hal ini dilihat dari sikap dan minat peserta didik dalam belajar. Penilaian ranah afektif secara efektif dilakukan dan dilihat melalui dua hal. Pertama laporan diri dari perserta didik yang dilakukan dengan cara pengisian buku control, dan kedua pengamatan yang dilakukan secara sistemik oleh tenaga

pendidik terhadap afektif peserta didik dan terdapat pada lembar pengamatan.

Pada aspek psikomotorik dalam penilaian pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dirasa sudah sangat baik. Hal ini dilihat dari peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari hasil pengamatan terlibat yang dilakukan secara langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung. Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik mampu mengisi tes yang berfungsi untuk mengetahui dan pengukur pengetahuan keterampilan dan sikap peserta didik.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs Aqobah 4 mengikuti ketentuan pembelajaran sebagaimana yang telang diundangkan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah disesuaikan. Kelebihan pembelajaran di sini didukung dengan program pondok yaitu "*one day five* ayat *and one* hadis". Program ini sanagt disukai oleh siswa/santri karena dapat

mendukung pemahaman mereka pada semua mata pelajaran agama, khususnya Alquran Hadis.

Secara umum model pembelajaran Alquran Hadis di MTs ITMA Aqobah 4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran dengan menggunakan metode Membaca/ *Iqra'*. Dalam penerapan metode ini dilakukan dengan 2 (dua) cara: 1) Guru memberikan contoh dengan membaca ayat, peserta didik menyimak, memperhatikan. Selanjutnya peserta didik membaca sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Cara ini dilakukan terhadap siswa yang belum lancar membaca. 2) peserta didik membaca sesuai ketentuan *makharijul* huruf, tajwid, *mad*, dan *waqaf*, sedangkan guru menyimak ,dan membetulkan apabila ada kekeliruan dalam cara membaca Alquran maupun Hadis.
2. Model pembelajaran dengan metode Hafalan/ *tahfidz*/ membaca *bi al-ghaib*. Model ini diterapkan kepada semua peserta didik disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik memiliki target yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-

masing. Dalam satu tahun, peserta didik rata-rata dapat menghafal 2 – 3 juz Alquran, dan rata-rata 40 Hadis. Jumlah yang pasti belum dapat diketahui secara rinci. Karena penelitian ini belum sampai pada pengungkapan data per siswa/santri. Model ini menggunakan metode *one day five* ayat *and one* hadis.

3. Model Pembelajaran dengan metode demonstrasi. Metode ini, peserta didik diminta untuk menjelaskan isi dari kandungan ayat Alquran maupun isi kandungan dari Hadis yang telah ditentukan sesuai dengan silabus dan diperbolehkan untuk dikembangkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.
4. Model pembelajaran tutorial/ceramah. Metode ini, guru menjelaskan hal-hal penting dalam materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan.

Model-model ini dipraktekkan dengan konsep "*enjoy full learning*". Di mana para peserta didik diberi keleluasaan dan kebebasan dalam belajar dan dapat dilakukan di mana saja. Dukungan yang diberikan oleh pondok sangat membantu

pencapaian tujuan pembelajaran Alquran dan Hadis. Demikian ungkap Bapak Busyral dan Ibu Lailatul Mulyati.[169] Keempat model di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.5 Kegiatan Peserta Didik dan Guru Pada Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4

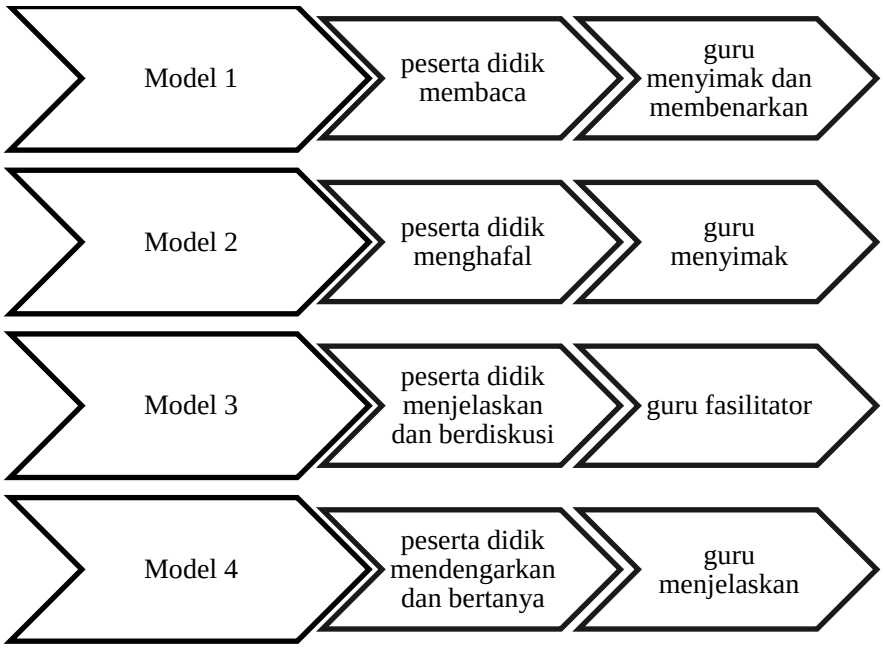

Sumber: Data Terolah, 2019

Model pembelajaran dalam gambar 4.5 bukan hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadis di Madrasah, melaikan sinergitas antara Madrasah dan Program

[169] Busyral dan Lailatul Mulyati, Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis, wawancara, 28 Februari 2019.

Pondok. Pembelajaran Alquran Hadis didesain berdasarkan ketentuan RPP Direktur Pendidikan Islam dan RPP inovasi guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan dan keragaman kemampuan peserta didik dalam pelaksanaannya. Tiga cara belajar yang berbeda dengan mendengar, melihat, dan melakukan. Cara belajar seperti ini akan dapat melayani peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada pula yang tipe visual, auditorial, dan kinestetik. Seorang peserta didik memiliki kecenderungan untuk lebih mampu belajar dan menguasai suatu pengetahuan dengan metode belajar yang sesuai dengan tipe dirinya. Karena itulah guru sedapat mungkin harus menerapkan metode-metode belajar kemudian memberi peluang keberagaman tipe belajar dan membuat suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Dalam Istilah Pondoknya dikenal dengan pembelajaran yang sangat menyenangkan (*enjoy full learning*), "senang habis" dalam bahasa siswa/santrinya.[170]

[170]Fajrul dan Nabil, Siswa kelas VII, Wawancara, 1 Maret 2019.

Dari model yang diterapkan, dapat diskemakan bahwa penerapan model pembelajaran Alquran Hadis di MTs Aqobah 4 dapat diuraikan dari aspek tujuan pembelajaran dan karakteristik materi pembelajaran. Dari aspek tujuan pembelajaran digambarkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Gambar 4.6 Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4 dari Aspek Tujuan Pembelajaran

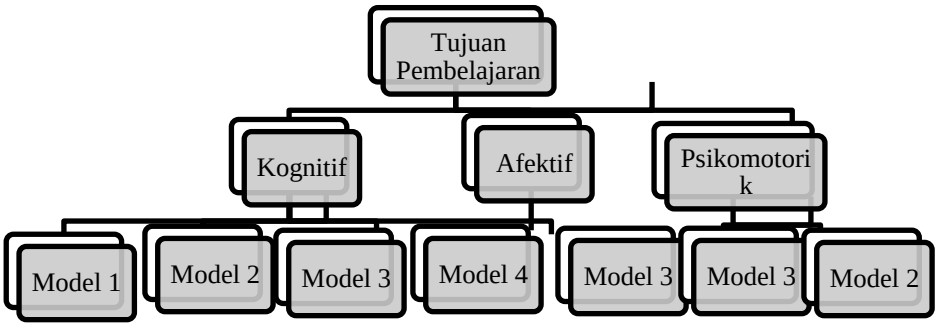

Sumber: Data Terolah, 2019

Gambar 4.6 menunjukan bahwa dalam pengembangan model pembelajaran Alquran Hadis dapat ditingkatkan pada tujuan afektif dan psikomotorik. Karena rata-rata dalam model yang ada lebih banyak tujuan kognitif. Sedangkan dari aspek karakteristik materi pembelajaran dari 4 (empat) karakteristik materi belajar (fakta, konsep, prosedur, dan prinsip) ada 2 (dua)

model yang dapat dikembangkan yaitu pada fakta dan konsep, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.7 Penerapan Model Pembelajaran Alquran Hadis Di MTs Aqobah 4 dari Karakteristik Materi Pelajaran

Fakta merupakan realita ayat atau hadis, terjemahan, as*babunnuzul* atau *asbabulwurud,* hukum bacaan/*tajwid* yang menekankan pada ingatan/hafalan. Konsep merupakan pengertian, defenisi yang tingkat kognisi pemahaman. Pengertian Alquran Hadis, fungsi dan tujuannya. Upaya yang selalu dilakukan oleh guru untuk berinovasi dan didukung oleh pihak sekolah dan pondok serta respon baik dari siswa/santri membuat model pembelajaran yang diterapkan berfungsi sesuai rencana.

Dimana setiap harinya peserta didik diwajibkan menghafal lima ayat dan satu hadis. Pada evaluasi pembelajaran Alquran dan Hadis ditemukan beberapa faktor pendukung metode pembelajaran diantaranya: tersedianya para ustad/ustazah, para guru, para kader (santri senior) yang sudah dibekali dengan

program yang sudah dilaksanakan. Karena pada dasarnya prinsip pembelajaran adalah selalu terbuka dengan terobosan-terobosan baru terkait modernsasi pendidikan. Menggunakan metode *taqrir*i atau diuang-ulang dalam menghafal sehingga prinsip yang digunakan adalah menghafal tanpa menghafal. Santri diberi waktu untuk menghafal yaitu kegiatan *intidzhorus sholat* selama tiga puluh menit sambil menunggu waktu sholat. Sehingga peserta didik tidak lepas dan mencari waktu sendiri untuk bisa menghafal dan didampingi guru yang mengajarkan terlebih dahulu serta menyelipkan ilmu tajwid dan ilmu hadis sehingga peserta didik tidak hanya menghafal. Penggunaan konsep *enjoy full learning* mengutamakan aspek psikologis anak dan kemampuan dalam proses *tahfizulquran* dan hadis yang menyenangkan. Terdapat juga faktor penghambat program pembelajaran Alquran Hadis adalah penyesuasian menghafal peserta didik yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena konsep yang digunakan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran Alquran Hadis dengan model yang baik sebagaimana dijelaskan di atas, telah dilaksanakan namun

belum dimuat dalam RPP dan desain pembelajaran di Madrasah (MTS ITMA Aqobah 4). Metode yang beragam dapat mengakomodir kemampuan dan tipe belajar santri yang berbeda-beda. Untuk penerapan model dan metode pembelajaran Alquran Hadis dapat diarahkan pada ranah atau aspek pembelajaran. Dari ketiga aspek penting dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya didominasi oleh ranah kognetif namun juga memperhatikan ranah afektif dan ranah psikomotorik. Penerapan model dari karakteristik materi pelajaran. Dari empat karakteristik pembelajaran yang ada, baru ada dua karakteristik yaitu fakta dan konsep, sedangkan prosedur dan prinsip belum ada. Dengan memenuhi karakteristik ini, maka penerapan model pembelajaran Alquran Hadis akan lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rencana pembelajaran disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP di MTS Aqobah 4 telah memenuhi komponen-komponen yaitu standar kompetensi, tujuan dari pembelajaran, materi dari pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran. Bukan hanya itu. Rencana Program Pembelajaran sejalan dengan misi utama pendidikan, yaitu pengembangan potensi peserta didik dan kapasitasnya.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis di MTs Aqobah 4 sudah baik. Dalam proses pembelajaran tenaga pendidik memiliki peran yang penting. Tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai sumber dalam proses belajar akan tetapi tenaga pendidik juga berperan dan berfungsi sebagai fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator,

pembimbing dan evaluator. Dengan penerapan proses pembelajaran yang baik berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam menigkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan perilaku, terutama pengamalan ilmu Alquran hadis.

3. Efektifitas dan praktikalitas model pembelajaran Alquran Hadis pada peserta didik MTs Aqobah 4 sangat baik. Didukung secara prakteknya dengan beberapa program pembelajaran Pondok seperti *One Day Five Ayat and One Hadist* dan *Murajaah* setiap hari, sangat mendukung pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadis yang ada di Madrasah. Program ini merupakan sebuah program yang berkonsentrasi pada pembelajaran sekaligus menghapal Alquran dan Hadis.
4. Model pembelajaran Alquran Hadis dengan metode *taqriri* dapat tetap dilaksanakan dan dikembangkan dalam rangka pembelajaran berbasis sosiolutural. Dengan segala perbedaan social dan budaya serta aktivitas santri dan ketersedian guru yang banyak berlatar belakang pondok

dan lingkungan sekolah dan pondok yang dinamis dan mengutamakan kesadaran, minat, dan bakat santri, maka penerapan model pembelajaran Alquran Hadis dengan metode *taqriri* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi MTS Aqobah 4 membuat program *enjoy full learning* menjadi kewajiban setiap peserta didik dengan wajib jumlah setoran hapalan minimal dengan jangka waktu 1 tahun atau 1 semester, bisa juga selama bersekolah, sehingga menciptakan pengembangan model pembelajaran.
2. Bagi guru khususnya mata pelajaran Alquran hadis hendaknya program *enjoy full learning* bisa dimasukkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP), sehingga pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadis menjadi lebih efektif dan efisiensi untuk mengontrol mata pelajaran. Metode pembelajaran dapat diperkaya dengan metode

pembelajaran yang melibatkan peserta didik mengasah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Peserta didik diberikan absensi pengontrolan hapalan, seperti buku kontrol. Hal ini menjadi rujukan peserta didik dan alat kontrol bagi guru, yang diharapkan dapat lebih maksimal dalam *muraja'ah* maupun setor hapalan.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Petanyaan untuk pimpinan

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya MTs Tahfidz Alquran wal Hadits ?
2. Apa kriteria guru yang diterima sebagai pendidik di MTs ITMA Aqabah ?
3. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Alquran Hadis ?
4. Apa yang dimaksudkan dengan metode takriri?
5. Apa kelebihan metode takriri ?
6. Bagaimana implementasinya ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untu guru

1. Bagaimana guru dalam membuat perencanaan pembelajaran Alquran Hadis ?
2. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran Alquran Hadis ?
3. Bagaimana pelaksanaannya dalam proses pembelajaran ?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Alquran Hadis ?
5. Strategi apa saja yang digunakan ?
6. Media apa yang digunakan ?
7. Bagaimana penerapan model pembelajaran Alquran Hadis ?
8. Bagaimana Evaluasi pembelajarannya ?
9. Kendala apa yang dihadapi ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk siswa

1. Apakah peserta didik mengetahui tentang perencanaan pembelajaran Alquran Hadis?
2. Apa yang anak /peserta didik ketahui tentang perencanaan pembelajaran Alquran Hadis ?
3. Apakah proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan ?
4. Apakah proses pembelajaran aktif ?
5. Apakah proses pembelajaran Alquran Hadis menyenangkan ?
6. Bagaimana praktek metode takriri ?
7. Bagaimana dampaknya terhadap pencapaian hafalan Alquran Hadis ?
8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Alquran Hadis ?

Dokumentasi

Gerbang Depan Pondok Pesantren AL- AQOBAH

Wawancara Bersama Kepala MTs ITMA AQOBAH Jombang,
Bapak Fakhrurozi, M.Si

Wawancara bersama dengan pimpinan pondok pesantren Al-Aqobah KH. Junaedi Hidayat, SH.

Wawancara bersama dengan Ustadzah Izzah Arinal Haq

Wawancara Bersama dengan Gus Arinal Haq

Wawancara Bersama Ustadzah Nadia

Wawancara Bersama Santriwan dan Santriwati
Pondok Pesantren AL- AQOBAH